



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Ardhana Reswari, M.Pd. | Dr. Fartika Ifriqja, M. Pd.

Diana Lutfiana Ulfa, S.Pd.I., M.Pd. | Dhona Ayu Qomara, S.Pd.

Solusi Sistem Pembelajaran

di SD/MI Menyongsong
Indonesia Emas 2045



A. Rusdiana - Rika Sa'diyah - Sofia Godeliva Un Lala - Inayah - Agustina Purnami Setiawi

Abdul Haris - Nisa Azizah - Uswatun Kasanah - Maxsel Koro - Nurjani - M. Rezki Andhika

Dewi Evi Anita - Muhammad Musfiatu Wardi - Risdalina - Muhammad Rizal Rifa'i

Amir Mahmud - Samingan - Fitriyani - Cintya Puspita Sari - Carolina Fransiska - Abdul Manan

Aqddiah - Nani Zahrotul Mufidah - Sjakir Lobud - Dewi Sadiyah - Nisrina - Raihan Nur Akmal

Melinda Prawati - Danti Indriastuti Purnamasari - Sjifaun Nadhiroh - Handara Tri Elitasari

Reni Setyowati - Susi Ratna Sari - Ening Supariatin

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

SOLUSI SISTEM PEMBELAJARAN DI SD/MI MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

A. Rusdiana-Rika Sa'diyah-Sofia Godeliva Un Lala-Inayah-
Agustina Purnami Setiawi-Abdul Haris-Nisa Azizah-
Uswatun Kasanah-Maxsel Koro-Nurjani-M. Rezki Andhika-
Dewi Evi Anita-Muhammad Musfiatu Wardi - Risdalina-
Muhammad Rizal Rifa'i-Amir Mahmud-Samingan-Fitriyani-
Cintya Puspita Sari-Carolina Fransiska-Abdul Manan-Aqodiah-
Nani Zahrotul Mufidah-Sjakir Lobud-Dewi Sadiyah-Nisrina-
Raihan Nur Akmal-Melinda Prawati-Danti Indriastuti Purnamasari-
Syifaun Nadhiroh-Handara Tri Elitasari-Reni Setyowati-
Susi Ratna Sari-Ening Supariatini

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Ardhana Reswari, M.Pd.
Dr. Fartika Ifriqia, M. Pd.
Diana Lutfiana Ulfa, S.Pd.I., M.Pd.
Dhona Ayu Qomara, S.Pd.



SOLUSI SISTEM PEMBELAJARAN DI SD/MI MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Copyright © **A. Rusdiana, dkk.**, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Endina Putri Shavyra

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 205 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, September 2025

ISBN: 978-623-157-211-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbilalamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang maha kuasa atas rahmat-Nya, sehingga buku yang berjudul *"Solusi Sistem Pembelajaran di SD/MI Menyongsong Indonesia Emas 2045"* dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dasar dan pemangku kepentingan.

Perkembangan sistem pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan visi Indonesia Emas 2045. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter, literasi, dan numerasi serta kemajuan dalam bidang teknologi pendidikan telah nyata meningkat sebagai fondasi menuju masa keemasan bangsa. Meskipun demikian, belum semua stakeholder pendidikan memahami pentingnya menguasai sistem pembelajaran yang efektif dan inovatif di jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, solusi sistem pembelajaran di SD/MI perlu dibahas dari berbagai sudut pandang para pakar untuk mewujudkan Indonesia Emas yang berkarakter, literat, dan unggul.

Berbagai inovasi dalam sistem pembelajaran di SD/MI saat ini telah memberikan kemudahan bagi guru, siswa, dan orang tua dalam mengakses pendidikan berkualitas. Hal ini sejalan dengan upaya mempersiapkan generasi penerus yang unggul menuju Indonesia Emas 2045. Maka, sektor pendidikan dasar harus terus meningkatkan kualitas sistem pembelajaran, mengenali karakteristik peserta didik, dan memahami perkembangan teknologi pendidikan di masa depan untuk mendukung tercapainya visi besar bangsa ini.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah persiapan bangsa menuju Indonesia Emas 2045 dan perkembangan dunia pendidikan

dasar yang begitu pesat. Semoga tulisan dengan berbagai topik menarik yang disampaikan para penulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam meningkatkan pemahaman tentang sistem pembelajaran di SD/MI serta berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang berkarakter, literat, dan bermartabat.

Tulungagung, 9 September 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I TANTANGAN DAN SOLUSI GURU SD/MI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DAN TEKNOLOGI	1
INTEGRASI PEMBELAJARAN KURIKULUM CINTA, DEEP LEARNING, DAN GAPURA PANCA WALUYA DI MADRASAH.....	2
<i>Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)</i>	
GURU INSPIRATIF: MELAWAN KORUPSI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER	8
<i>Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jakarta)</i>	
BERPIKIR KRITIS DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR.....	14
<i>Sofia Godeliva Un Lala, M.Pd. (Universitas Nusa Cendana)</i>	
NHT (NUMBERED HEAD TOGETHER): PELUANG DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHASISWA PBA.....	20
<i>Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)</i>	
PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK BERBASIS KASIH DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI SDK MARSUDIRINI TAMBOLAKA.....	27
<i>Agustina Purnami Setiawi, M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)</i>	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR	33
<i>Abdul Haris, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: KONSEP DAN IMPLEMENTASI.....	39
<i>Nisa 'Azizah, S.Pd.(SDN Lanjan 02 Kabupaten Semarang Jawa Tengah)</i>	
PENGARUH PROGRAM TAHFID TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAH DAN MEMAHAMI AL- QURAN PESERTA DDIK MI PLUS NURUL FATTAH GEMBLEB TRENGGALEK.....	44
<i>Uswatun Kasanah, M.Pd. (STIT Sunan Giri Trenggalek)</i>	
STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR	50
<i>Maxsel Koro, M.Pd. (Universitas Nusa Cendana)</i>	
URGENSI MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM MENCIPTAKAN SUSANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN	55
<i>Nurjani, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Takengon)</i>	
SIAPKAH MAHASISWA PGMI MENJADI GURU BERJIWA ISLAMI?	61
<i>M. Rezki Andhika, M.Pd.I. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	
BAB II PERAN GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045	68
PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS	69
<i>Dr. Dewi Evi Anita, M.Ag. (Universitas Wahid Hasyim Semarang)</i>	
SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA MENGATASI KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH.....	75
<i>Muhammad Musfiatul Wardi, S.Sos.I., M.Pd.I. (Universitas Muhammadiyah Mataram)</i>	
PENGUNAAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR...	81
<i>Risdalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Jambi)</i>	

PENERAPAN MEDIA INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	87
<i>Muhammad Rizal Rifa'i, M.Pd.I. (Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk)</i>	
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	93
<i>Amir Mahmud, M.Pd.I. (STIT Al Hikmah Way Kanan Lampung)</i>	
INOVASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF SISWA SD	99
<i>Samingan, S.Pd., MA. (Universitas Flores)</i>	
MISKONSEPSI PRAKTIKUM IPA di SEKOLAH DASAR PROBLEMATIKA DAN SOLUSI	106
<i>Fitriyani S.Pd.I. (Sekolah Dasar Islam Karakter Nurul Qur'an)</i>	
MENGHIDUPKAN PELAJARAN SKI: STRATEGI GURU MEMBUAT SEJARAH ISLAM JADI CERITA YANG MENGASYIKKAN.....	110
<i>Cintya Puspita Sari. (STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar)</i>	
PRINSIP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.....	115
<i>Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd. (Universitas Palangka Raya)</i>	
GURU MADRASAH MENGINSPIRASI BERHIMPUN MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045	121
<i>Abdul Manan, S.Pd.I, M.Pd. (Kepala MIN 1 Aceh Timur)</i>	
OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH.....	126
<i>Aqodiah., M.Pd.I. (Universitas Muhammadiyah Mataram)</i>	

BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN SERTA MEMBANGUN KARAKTER DAN MORAL DI SD/MI MENYONGSONG INDONESIA EMAS	132
ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DASAR.....	133
<i>Dr. Nani Zahrotul Mufidah, M.Pd.I. (Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo)</i>	
GURU MI DI PERSIMPANGAN MENGAJAR DI TENGAH HONOR RP. 100.000 ATAU TANPA GAJI.....	139
<i>Dr. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. (UIN Datokarama Palu)</i>	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEHAT SISWA MI	146
<i>Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</i>	
EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI MI/SD	153
<i>Nisrina. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	
MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR.....	160
<i>Raihan Nur Akmal. (STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh)</i>	
IMPLEMENTASI MODEL PJBK DI KELAS TINGGI PADA KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA.....	167
<i>Melinda Prawati, M.Pd. (Universitas Palangka Raya)</i>	
PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR	173
<i>Danti Indriastuti Purnamasari., M.Pd.(Universitas Tadulako)</i>	
DARI KELAS KE NUSANTARA: SD DAN MI MENUJU INDONESIA EMAS.....	177
<i>Syifaun Nadhiroh, S.H.I, M.Pd.I. (STAI DIPONEGORO TULUNGAGUNG)</i>	
KEBIASAAN BELAJAR POSITIF: APLIKASI TEORI PAVLOV DI SD/MI	182
<i>Handara Tri Elitasari, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE JIGSAW SEKOLAH DASAR..... 189**

*Reni Setyowati, M.Pd. (Institut Agama Islam YPBWI
Surabaya)*

**BAHASA DAN SISTEM KOMUNIKASI MINANGKABAU :
INTEGRASI DENGAN ASMAUL HUSNA 195**

*Susi Ratna Sari, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Mahmud
Yunus Batusangkar)*

**PENGABDIAN GURU DALAM MASYARAKAT:
MENEGUHKAN NILAI ‘DIGUGU JEUNG DITIRU’
SEBAGAI IDENTITAS MORAL..... 200**

Ening Supriatin, M.Pd.I. (Guru MI Al-Mishbah Cipadung)

BAB I

TANTANGAN DAN SOLUSI GURU SD/MI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DAN TEKNOLOGI

INTEGRASI PEMBELAJARAN KURIKULUM CINTA, DEEP LEARNING, DAN GAPURA PANCA WALUYA DI MADRASAH

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM.¹
(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

“Strategi Membangun Generasi Berkarakter, Cerdas, dan Berakar pada Kearifan Lokal.”

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), perubahan ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran secara substansial, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang kokoh. Transformasi ini tidak dapat dihindari, sebab generasi yang saat ini duduk di bangku MI adalah bagian dari *digital native* yang secara alami akrab dengan gawai, internet, dan aplikasi berbasis digital. Namun, kemajuan teknologi tidak boleh mengikis nilai moral dan spiritual peserta didik. Di sinilah diperlukan strategi integratif yang memadukan teknologi dengan penguatan karakter.

1 Penulis lahir di Ciamis Jawa Barat, 21 April 1961, merupakan Dosen di Program Pscasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan studi S1 di IAIN SGD Bandung, tahun 1987, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Manajemen Jakarta, tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNINUS Bandung, tahun 2012.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi landasan adalah “Kurikulum Cinta, sebuah kerangka pembelajaran berbasis kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kurikulum ini menekankan bahwa proses pendidikan harus memanusiakan manusia (*humanizing the human*) dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.” Sejalan dengan itu, konsep Deep Learning dalam pendidikan membawa perspektif bahwa belajar tidak cukup hanya menghafal atau memahami secara permukaan, melainkan harus sampai pada tingkat pemaknaan mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Selain itu, Gapura Panca Waluya menghadirkan kearifan lokal yang mengakar pada budaya bangsa. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, kerja keras, kepedulian sosial, dan spiritualitas menjadi pilar yang memperkuat karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, kearifan lokal ini menjadi “penyeimbang” agar pendidikan yang serba digital tetap berlandaskan pada identitas kebangsaan.”.

Integrasi Kurikulum Cinta, pendekatan *Deep Learning*, dan nilai *Gapura Panca Waluya* menawarkan strategi pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual. Dengan demikian, MI dapat menjadi “pusat inovasi pendidikan yang berdaya saing global sekaligus menjaga ruh kebangsaan.”

1. Kurikulum Cinta sebagai Fondasi Nilai

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan pembentukan akhlak mulia sebagai inti proses pembelajaran. Kurikulum Cinta “menekankan pembelajaran berbasis kasih sayang, empati, dan pembentukan akhlak mulia.” Guru MI dengan kompetensi digital dapat mengemas materi ini melalui media interaktif, video naratif, dan platform kolaboratif. Selain itu, platform kolaboratif daring

dapat digunakan untuk mengajak siswa berbagi pengalaman positif mereka dalam menerapkan nilai-nilai Kurikulum Cinta di kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Deep Learning untuk Peningkatan Daya Pikir

Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan bukan hanya berarti mempelajari teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, dan mengaitkan konsep lintas mata pelajaran. *Deep Learning* dalam konteks pendidikan “menuntut siswa berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, dan menghubungkan konsep lintas mata pelajaran.” Guru MI dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran adaptif, kuis interaktif, dan simulasi berbasis masalah untuk membangun kompetensi ini. Integrasi deep learning dengan nilai-nilai *Kurikulum Cinta* mendorong terciptanya siswa yang cerdas secara intelektual dan emosional.

Yang menarik, *Deep Learning* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta. Misalnya, ketika siswa memecahkan masalah dalam simulasi, mereka diajak mempertimbangkan aspek empati, etika, dan dampak sosial dari keputusan yang diambil. Dengan begitu, proses pembelajaran menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Melalui perpaduan teknologi pembelajaran adaptif, kuis interaktif, dan simulasi berbasis masalah yang dilandasi nilai kasih sayang, siswa MI akan tumbuh sebagai generasi yang mampu berpikir mendalam, mengambil keputusan bijak, dan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Inilah esensi pendidikan abad ke-21.

3. Gapura Panca Waluya sebagai Kerangka Kearifan Lokal

Secara esensial *Gapura Panca Waluya* adalah “pendekatan pendidikan yang menggabungkan lima prinsip kesejahteraan,

ketahanan, dan kelestarian.” Dengan dukungan kompetensi digital, guru dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lokal, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Prinsip keberlanjutan dapat dikembangkan dengan mengajak siswa membuat rencana aksi jangka panjang, seperti program hemat energi di sekolah. Guru dapat memfasilitasi penggunaan aplikasi digital untuk memantau penggunaan listrik atau air, sehingga siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan keberlanjutan.

4. Integrasi Tiga Pendekatan dalam Pembelajaran MI

Mengintegrasikan Kurikulum Cinta, *Deep Learning*, dan Gapura Panca Waluya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memerlukan desain pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Secara konseptual, mengintegrasikan *Kurikulum Cinta*, *Deep Learning*, dan *Gapura Panca Waluya* memerlukan desain pembelajaran yang fleksibel dan inovatif. Guru MI dapat menggunakan; “*Learning Management System* (LMS) untuk mengatur materi, forum diskusi, dan evaluasi berbasis proyek. Kombinasi ketiga pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bermakna, membentuk karakter, dan meningkatkan keterampilan abad 21.”

Kombinasi tiga pendekatan ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Lebih dari itu, integrasi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir dalam aspek akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai luhur dan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

5. Dampak pada Transformasi Madrasah Inovatif

Madrasah inovatif juga memiliki daya saing tinggi karena mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media kreatif seperti video edukasi atau *podcast* siswa dapat membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan transformasi kompetensi digital, guru MI dapat menciptakan madrasah “inovatif yang kolaboratif, berdaya saing, dan berkelanjutan.” Madrasah tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan kreativitas siswa, sekaligus menjadi model pendidikan berbasis nilai di era teknologi.

Transformasi kompetensi digital guru MI melalui integrasi *Kurikulum Cinta*, *Deep Learning*, dan *Gapura Panca Waluya* membentuk madrasah inovatif yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi. Sinergi antara teknologi dan nilai-nilai luhur memungkinkan pembelajaran yang bermakna, menanamkan karakter, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Untuk memaksimalkan dampak transformasi ini, guru MI perlu: 1) Mengikuti pelatihan berkelanjutan di bidang teknologi pendidikan; 2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap inovasi pembelajaran; 3) Memanfaatkan *Learning Management System* dan media digital interaktif secara konsisten; 4) Mengembangkan proyek pembelajaran berbasis masalah dan kearifan local; 5) Membangun jejaring kolaborasi dengan guru, lembaga pendidikan, dan komunitas.

Dengan strategi ini, madrasah dapat menjadi teladan bagi inovasi pendidikan berbasis nilai di era teknologi. Teknologi dan nilai berpadu, lahir generasi berdaya saing. Itulah esensi transformasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah ketika guru

menguasai kompetensi digital sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur.

Daftar Pustaka

- Anderson, T., & Dron, J. "Three Generations of Distance Education Pedagogy," *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, vol. 12, no. 3, (Maret, 2011)
- Fullan, M., & Langworthy, M. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. (London: Pearson, 2014)
- Michael, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Thousand Oaks: Corwin, 2018), hal. 24.
- Hidayat, R. "Gapura Panca Waluya sebagai Model Pendidikan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Nusantara*, vol. 4, no. 1, (April, 2019)
- R., *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),
- Kemendikbud. *Strategi Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991),
- Saputra, D. "Implementasi Kurikulum Cinta di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 5, no. 2, (April, 2020).
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan Kebangsaan di Era Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

GURU INSPIRATIF: MELAWAN KORUPSI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.²
(Universitas Muhammadiyah Jakarta)

“Melalui teladan dan pembinaan, guru menjadi agen perubahan untuk menciptakan masyarakat yang bersih dari korupsi”

Korupsi telah menjadi masalah sistemik yang menggerogoti berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat lebih dari 1.200 kasus korupsi yang ditangani, dengan kerugian negara mencapai triliunan rupiah. Angka ini mencerminkan urgensi untuk mencari solusi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pendidikan karakter, yang dapat ditanamkan sejak dini melalui peran guru sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk moral dan integritas siswa. Tulisan ini akan membahas bagaimana guru inspiratif dapat melawan korupsi melalui pendidikan karakter, dengan mengeksplorasi strategi, tantangan, dan kisah nyata dari para pendidik yang telah memberikan dampak positif. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan

2 Penulis lahir di Sukabumi, 24 September 1972. Penulis saat ini adalah dosen tetap bidang Pendidikan dan Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis tinggal di Tangerang Selatan Banten.

tanggung jawab, pendidikan karakter menjadi senjata ampuh untuk menciptakan generasi yang antikorupsi.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang menjadi dasar perilaku individu. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ketiga komponen ini ke dalam proses pembelajaran. Guru inspiratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab melalui cerita, diskusi, dan aktivitas kelas. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan studi kasus tentang dampak korupsi dalam kehidupan sehari-hari untuk memicu diskusi kritis di kalangan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep korupsi secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi pentingnya integritas dalam kehidupan mereka. Seorang guru yang menunjukkan integritas dalam tindakan sehari-hari, seperti menolak suap atau bersikap adil dalam menilai siswa, dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai serupa.

Strategi Pendidikan Karakter untuk Melawan Korupsi

Untuk melawan korupsi, pendidikan karakter harus dirancang dengan strategi yang terarah dan terukur. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru inspiratif:

1. Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Kurikulum Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sejarah, atau bahkan sastra. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat membahas kasus-

kasus korupsi di masa lalu dan dampaknya terhadap masyarakat, sehingga siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak jujur.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek Proyek seperti kampanye antikorupsi di sekolah dapat melibatkan siswa dalam aktivitas kreatif, seperti membuat poster, drama, atau video pendek yang mempromosikan integritas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama.
3. Diskusi dan Debat Mengadakan diskusi atau debat tentang isu korupsi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi. Guru dapat memandu siswa untuk memahami dilema etis yang sering muncul dalam situasi korupsi, seperti menerima suap kecil demi kemudahan.
4. Penerapan Aturan Kelas yang Adil Guru dapat menciptakan aturan kelas yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan transparansi. Misalnya, sistem penilaian yang jelas dan terbuka dapat mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dan akuntabilitas.
5. Pendekatan Cerita Inspiratif Kisah-kisah tentang tokoh atau individu yang berhasil melawan korupsi dapat menjadi alat yang kuat untuk menginspirasi siswa. Guru dapat menceritakan kisah nyata, seperti perjuangan aktivis antikorupsi atau pejabat yang menolak suap, untuk menanamkan semangat integritas.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter memiliki potensi besar, implementasinya tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih fokus pada pencapaian akademik semata, sehingga nilai-nilai moral sering kali terabaikan. Selain itu,

lingkungan sosial dan budaya juga dapat menjadi penghambat. Di beberapa komunitas, praktik korupsi seperti suap atau nepotisme dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini membuat siswa sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung. Tantangan lainnya adalah resistensi dari siswa itu sendiri. Remaja, misalnya, mungkin menganggap pembicaraan tentang integritas sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak relevan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia siswa, seperti memanfaatkan media sosial atau teknologi untuk menyampaikan pesan antikorupsi.

Kisah Guru Inspiratif di Indonesia

Di Indonesia, banyak guru yang telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam melawan korupsi melalui pendidikan karakter. Salah satu contoh adalah Ibu Shofiyah, seorang guru PAI di sebuah SMA Muhammadiyah di Tangerang Selatan. Ia menginisiasi program “Kelas Integritas” di sekolahnya, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan isu-isu korupsi dan membuat komitmen pribadi untuk hidup jujur. Program ini berhasil mengurangi praktik kecurangan dalam ujian di sekolahnya, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya integritas. Contoh lain adalah Bapak Husni, seorang guru di daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur. Dengan sumber daya yang terbatas, ia menggunakan cerita-cerita lokal tentang kejujuran dan keadilan untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa guru, meskipun menghadapi keterbatasan, dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Dedikasi mereka tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada komunitas di sekitar mereka.

Guru inspiratif memiliki peran krusial dalam melawan korupsi melalui pendidikan karakter. Dengan strategi yang tepat, seperti integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan cerita inspiratif, guru dapat membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Meskipun tantangan seperti kurangnya pelatihan dan resistensi sosial masih ada, kisah-kisah nyata dari guru di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan positif adalah mungkin. Pendidikan karakter bukanlah solusi instan, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberdayakan guru sebagai ujung tombak perubahan. Dengan semangat dan dedikasi, guru inspiratif akan terus menjadi cahaya yang menerangi jalan menuju Indonesia yang lebih jujur dan adil.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2001). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2024). *Laporan Tahunan KPK 2024*. Diakses dari www.kpk.go.id.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rika Sa'diyah, (2024). *Inovasi Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*, Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas

- Santoso, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(4), 165–180.
- Setiawan, B., & Pratiwi, A. (2022). *Peran Pendidikan dalam Mencegah Korupsi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 98-105.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Transparency International. (2024). *Corruption Perceptions Index 2024*. Diakses dari www.transparency.org.
- Utami, S. (2021). Peningkatan Kesadaran Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 98–109.
- Wahyuni, E., & Pratama, D. (2023). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Antikorupsi. *Jurnal Etika dan Moral*, 5(1), 55–72.
- Wawancara dengan Ibu SHofiyah, Guru PAI di Tangerang Selatan, Desember 2024.
- Widjaja, E. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BERPIKIR KRITIS DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Sofia Godeliva Un Lala, M.Pd.³
(Universitas Nusa Cendana)

“Hal yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri, yang berkaitan dengan keberhasilan belajar jangka panjang”

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang fenomena alam kepada peserta didik, melainkan juga merupakan kesempatan untuk menanamkan keterampilan berpikir dan kemampuan belajar yang lebih dalam. Salah satu hal mendasar yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri, dua kemampuan penting yang sangat berkaitan dengan keberhasilan belajar jangka panjang.

IPA sebagai mata pelajaran memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis pengamatan, penalaran logis, dan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat ideal dijadikan wahana untuk melatih siswa berpikir secara kritis dan membiasakan mereka mengatur proses belajar sendiri. Dalam praktiknya, integrasi kedua

³ Penulis lahir di Kupang, 30 April 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Undana Kupang, menyelesaikan studi S1 di PGSD FKIP Undana tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Unesa Surabaya tahun 2019.

kemampuan ini belum optimal di sekolah dasar karena sering kali pembelajaran lebih menekankan pada hafalan dan penyelesaian soal secara prosedural.

Tulisan ini akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana berpikir kritis dan regulasi diri dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA SD, dengan penjelasan yang disertai contoh konkret dari kegiatan belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA SD

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Dalam pembelajaran IPA SD, berpikir kritis mencakup kemampuan siswa untuk bertanya, menganalisis hasil pengamatan, membandingkan data, serta memprediksi hasil eksperimen.

Contoh Konkret

Dalam topik perubahan wujud benda, seorang guru kelas 4 SD memberikan es batu kepada setiap kelompok siswa. Guru meminta mereka untuk mencatat proses mencairnya es dalam waktu tertentu dan mendiskusikan penyebabnya. Di sinilah berpikir kritis mulai diasah.

Alih-alih hanya menyampaikan bahwa “es mencair karena terkena panas”, guru menuntun siswa untuk menjawab pertanyaan seperti:

- Apa yang terjadi pada es batu dalam 5 menit pertama?
- Mengapa bentuknya berubah?
- Bagaimana jika es diletakkan di dekat kipas angin? Apakah mencair lebih cepat?

Dengan mengamati dan menanggapi pertanyaan terbuka, siswa mulai membangun cara berpikir yang ilmiah. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakannya dan mengujinya sendiri melalui bukti nyata.

Penguatan di Kelas

Agar berpikir kritis tumbuh kuat di kelas IPA, guru dapat:

- Menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing, di mana siswa melakukan eksplorasi berdasarkan pertanyaan awal dari guru.
- Mengadakan diskusi kelompok kecil yang mendorong siswa saling membandingkan dan mempertanyakan hasil pengamatan.
- Mendorong siswa untuk membuat pertanyaan lanjutan dari setiap pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa benar-benar “berpikir” dalam proses memahami konsep, bukan hanya mengingat.

Regulasi Diri dalam Pembelajaran IPA SD

Regulasi diri dalam pembelajaran mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Di tingkat SD, kemampuan ini sangat penting untuk ditumbuhkan agar siswa mulai memiliki kesadaran bahwa belajarnya adalah tanggung jawab pribadi, bukan semata tugas dari guru.

Regulasi diri mencakup tiga komponen utama:

1. Perencanaan (planning): Siswa menetapkan tujuan dan strategi belajar.
2. Monitoring (pemantauan): Siswa memantau apakah strategi yang digunakan efektif.

3. Evaluasi (refleksi): Siswa merefleksikan apa yang sudah dicapai dan apa yang perlu diperbaiki.

Contoh Konkret

Dalam pembelajaran topik siklus hidup hewan, siswa diminta mengamati pertumbuhan kupu-kupu dari ulat yang ditaruh di dalam toples. Guru membimbing siswa untuk membuat jadwal pengamatan harian, mencatat perubahan fisik yang terjadi, serta menuliskan kesimpulan di akhir pengamatan.

Siswa yang mampu melakukan regulasi diri akan: 1) Menentukan sendiri kapan harus mengamati (perencanaan). 2) Menyadari jika lupa mencatat dan memperbaikinya keesokan hari (monitoring). 3) Merenungkan bagaimana cara mereka mengamati dan apa yang bisa diperbaiki jika proyek serupa dilakukan lagi (evaluasi).

Guru yang mendukung regulasi diri akan memberi siswa lembar catatan belajar, rubrik penilaian diri, dan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajarnya secara reflektif.

Sinergi antara Berpikir Kritis dan Regulasi Diri

Dalam kenyataannya, berpikir kritis dan regulasi diri tidak dapat dipisahkan. Siswa yang berpikir kritis cenderung menyadari kekurangan pemahamannya dan akan mencari cara untuk memperbaikinya—sebuah bentuk regulasi diri. Sebaliknya, siswa yang terbiasa mengatur proses belajarnya sendiri akan lebih mudah untuk mengembangkan pemikiran yang mendalam dan reflektif.

Ilustrasi Proyek Kolaboratif di SD

Dalam sebuah proyek kolaboratif tentang pencemaran air, siswa kelas 5 dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diminta: 1) Meneliti jenis pencemaran air di sekitar sekolah. 2) Mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi. 3)

Menganalisis penyebab dan dampaknya. 4) Merancang solusi sederhana, seperti membuat alat penyaring air dari bahan bekas.

Dalam kegiatan ini:

- Berpikir kritis muncul saat siswa menganalisis data, membuat hipotesis, dan merancang solusi.
- Regulasi diri terlihat ketika siswa mengatur waktu kerja kelompok, membagi peran, dan menilai hasil kerja mereka.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa tetap fokus pada tujuan proyek sambil membimbing mereka secara bertahap dalam membuat refleksi dan penyesuaian.

Peran Guru dan Dukungan Lingkungan Belajar

Guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis dan regulasi diri di kelas IPA. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang:

- Memberikan kesempatan eksplorasi dan bukan hanya penugasan.
- Mendorong siswa untuk berani bertanya dan menanggapi ide teman secara kritis.
- Menyediakan alat bantu reflektif, seperti jurnal belajar atau formulir evaluasi diri.
- Membiasakan dialog terbuka dan pemberian umpan balik yang membangun.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan sekolah juga penting. Orang tua dapat membantu dengan memfasilitasi anak di rumah untuk menyelesaikan tugas proyek secara mandiri, tanpa campur tangan berlebihan. Sekolah dapat mengadakan pelatihan guru atau kegiatan belajar berbasis proyek secara reguler.

Berpikir kritis dan regulasi diri adalah dua kompetensi yang saling terkait dan sangat penting untuk dikembangkan sejak pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA. Melalui pendekatan pembelajaran aktif, berbasis masalah, dan berpusat pada siswa, kedua keterampilan ini dapat tumbuh secara alami dalam proses belajar sehari-hari.

Pembelajaran IPA yang hanya menekankan hafalan konsep tidak lagi memadai dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Sebaliknya, pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan mengatur diri sendiri akan menghasilkan pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi, berpikir logis, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.

Integrasi berpikir kritis dan regulasi diri tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga menjadi jembatan menuju pencapaian profil pelajar Pancasila yang ideal: beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

NHT (*NUMBERED HEAD TOGETHER*): PELUANG DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHASISWA PBA

Inayah, M.Pd.⁴

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

“NHT, Numbered Head Together, Pembelajaran Aktif, Active Learning, Cooperative Learning, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Bahasa Arab, Pembelajaran Abad 21.”

NHT Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran abad 21 merupakan integrasi kecakapan literasi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, disertai dengan penguasaan teknologi. Sehingga kompetensinya mencakup 4C, yaitu *creativity, collaboration, communication, and critical thinking*. Saat ini, pembelajaran kooperatif memiliki tempat tersendiri di berbagai eksistensinya, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada kerjasama untuk

⁴ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

merealisasikan tujuan pembelajaran. Sehingga sifatnya adalah *student centre*, dimana pengajar ataupun dosen bahasa, berfungsi sebagai pendamping dan pengarah pembelajaran, dan pembelajarannya yang melakukan kegiatan aktif dalam prosesnya.

Model pembelajaran aktif-kooperatif secara umum meliputi lima macam tipe pembelajaran (Purwanto et al., 2020), yaitu: 1. *Student Team Achievement Division* (STAD), 2. Kelompok Pembelajaran Kooperatif, 3. Penyelidikan (CI), Model *Team Game Tournament* (TGT), *Model Numbered-Head-Together* (NHT), dan Model Jigsaw. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah model *Numbered Head Together* (NHT), yaitu model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang, diberi kode nomer yang berbeda dalam satu kelompok, diberikan stimulus mengenai materi tertentu untuk didiskusikan dalam kelompoknya, dan pada tahap akhir, pengajar bahasa menunjuk salah satu nomor sebagai presentator yang memberikan paparan di depan. Kuncinya adalah, tidak adanya penyebutan nomor tertentu sebelumnya, sehingga setiap personal dalam kelompok itu memiliki peluang yang sama untuk melakukan persiapan materi dengan baik.

Model NHT pertama kali dipelopori oleh Spencer Kagan, dimana ia menghendaki pembelajar bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Kemudian model ini dikembangkan pada tahun 1985 oleh Robert Slavin, yang inti kegiatannya adalah berhubungan dengan kerja tim, pembelajar secara bergiliran menjawab pertanyaan berdasarkan nomor yang diberikan, dan diberikan penghargaan dan pengakuan berdasarkan kinerja kelompok mereka (Qismullah Yusuf et al., 2019). Tahapan dalam penerapan NHT dapat dideskripsikan sebagaimana tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Strategi Pembelajaran Model *Numbered Head Together*

Peluang NHT Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran *maharah* istima', NHT dapat meningkatkan *intibah* saat mahasiswa diputarkan audio atau potongan *hiwar* dari sumber suara. Mereka lebih fokus, karena setelah pemutaran audio untuk diperdengarkan, harus mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya. Di sisi lain, mahasiswa yang bermasalah dalam menyimak bahasa Arab, akan terbantuan pemahamannya ketika tahap diskusi dengan kelompok. Sehingga materi atau potongan yang belum difahami dapat dilempar pembahasannya selama diskusi kelompok.

Pada pembelajaran *maharah kalam (speaking skill)*, setiap mahasiswa terdorong untuk mempersiapkan *mufradat* yang lebih banyak dan bervariasi yang diproduksi selama NHT. *Mufradat* itu merupakan bekal untuk mempraktikkan *kalam* saat sesi menjawab pertanyaan atau presentasi hasil kerja pada tahapan NHT. Karena pesentator tidak disebutkan sebelumnya, maka semua mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik, karena langkah antisipasi yang perlu dilakukan dalam NHT.

Sedangkan dalam pembelajaran *maharah qira'ah* (ketrampilan membaca), NHT mendesain agar pembelajarannya, melakukan latihan membaca secara mandiri dan berulang, sehingga ini merupakan kegiatan yang memberikan peluang besar dalam *isti'ab*, *fahmul maqru'*, dan *muthala'ah*. Kegiatan yang disebutkan itu merupakan *skill-skill* yang dibutuhkan dalam praktik membaca, baik di kelas sekolah tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Termasuk kegiatan praktik membaca secara nyaring (*reading aloud*) yang menekankan *nuthq*, *ashwat*, panjang pendek, hingga *tarkib* yang tepat.

Adapun dalam pembelajaran *kitabab*, NHT merupakan model yang 'memaksa' pembelajar bahasa Arab untuk menulis ide pikiran, baik dalam deskripsi singkat, maupun cerita panjang, untuk kemudian difahami oleh teman satu kelompoknya, dan dapat disampaikan atau dipresentasikan kepada kelompok lainnya, sesuai dengan nomor yang disebutkan oleh pengajar sebagai petugas presentator tulisan. Dalam sebuah penelitian (Etik et al., 2021), NHT terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui menulis (*kitabab*) dengan tipe tulisan eksposisi. Dimana fungsi eksposisi sendiri adalah menyampaikan informasi secara detail dan cermat dari sebuah peristiwa. Hasil ditunjukkan mengarah pada tulisan eksposisi yang sesuai dengan struktur eksposisi, seperti pemilihan topik, penyajian argumen sesuai dengan data dan fakta di lapangan, penyampaian kesimpulan dengan menekankan bagian inti topik yang ditulis, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang hanya memiliki sedikit kesalahan.

Sehingga, nilai plus yang perlu dipertimbangkan dari pelaksanaan NHT dalam proses pembelajaran bahasa, diantaranya adalah: a. proses *istima'* secara aktif satu sama lain selama diskusi; b. mempertimbangkan ide dan perspektif orang lain; c. mengungkapkan ide dengan jelas tanpa membuat komentar yang merendahkan; d. tanggung jawab atas perilaku sendiri; e.

menyampaikan kritik konstruktif terhadap ide orang lain; f. berbagi sumber daya dan bergantian.

Selain itu, NHT dapat meningkatkan motivasi pembelajar dalam belajar bahasa Arab, dimana motivasi dalam belajar bahasa terjadi ketika pembelajar menggunakan bahasa tersebut untuk mengekspresikan pikiran dan bertukar pendapat. Yang tidak kalah pentingnya adalah kreativitas, yang merupakan salah satu *skill* 4C. Kreativitas di dalam kelas mencakup pengajaran inovatif, motivasi tinggi, kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi, serta kemampuan untuk menginspirasi dan menarik minat. Dan suasana kreatif di dalam kelas akan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, yang selama ini masih dianggap ‘angker’ oleh sebagian pembelajarnya.

Tantangan NHT Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Walaupun NHT memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan peran setiap anggota kelompok dalam proses belajar, akan tetapi tantangan dalam implementasinya juga perlu dianalisis dengan bijak. Seperti halnya belum adanya sistem evaluasi yang jelas untuk model NHT, standar penilaiannya, dan cara penskorannya, membuat NHT kurang banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah maupun perguruan tinggi. Sejauh ini, belum ada penelitian yang benar-benar relevan melakukan penilaian maupun evaluasi dari proses pembelajaran model NHT. Sehingga perlu dikembangkan model evaluasi tersendiri setelah NHT dipraktekkan. Ditemukan penelitian yang mengukur dari proses pembelajaran kooperatif learning (Yavuz & Arslan, 2018), namun bukan model NHT, dan tes yang diberlakukan berupa tes prestasi untuk mengukur pengetahuan kosakata, pengetahuan tata bahasa, pemahaman membaca, dan keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Inggris.

Butuh waktu yang lama untuk satu kali praktik NHT. Sedangkan secara realita, pembelajaran di kelas adalah terbatas, dan masih banyak sekolah maupun perkuliahan bahasa Arab secara formal, yang menerapkan jam pendek untuk kelas bahasa Arab. Belum lagi jika kelasnya tipe kelas pengajian (berjumlah gemuk), membuat persiapan NHT lebih lama, waktu diskusi yang panjang, dan rentan dengan kegaduhan yang mendadak dilakukan oleh anggota kelas bahasa.

Tantangan lain yang tidak kalah signifikannya adalah, tidak semua nomor dalam NHT terlibat dalam pertanggungjawaban presentasi hasil kerjanya. Hanya nomor yang disebutkan oleh dosen bahasa atau pengajar yang berkesempatan untuk melakukan praktik dan presentasi hasil kerjanya. Sehingga tidak diketahui secara pasti, bagaimana dengan pembelajar yang tidak memiliki kesempatan di akhir proses NHT. Hal itu terindikasi menyebabkan menurunnya semangat untuk persiapan materi yang didiskusikan dalam kelompok NHT.

Daftar Pustaka

- Etik, Lustyantie, N., & Emzir. (2021). Critical Thinking in Exposition Writing: Numbered Head Together or more effective Cooperative Script? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 2792–2798. <https://www.proquest.com/openview/7f6d7a377da2a67ec33a09b57212f9d6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2045096>
- Purwanto, B. E., Jatmiko, A., Pahrudin, A., Munifah, Wardhani, S., Purnama, S., & Joemsittiprasert, W. (2020). The Implementation of Cooperative Learning to Developed Management of Language Learning System. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 379–392.

- Qismullah Yusuf, Zalina Jusoh, & Yunisrina Qismullah Yusuf. (2019). Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skills among Second Language Learners. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1399–1412.
- Yavuz, O., & Arslan, A. (2018). Cooperative Learning in Acquisition of the English Language Skills. *European Journal of Educational Research*, 7(3), 591–600.

PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK BERBASIS KASIH DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI SDK MARSUDIRINI TAMBOLAKA

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.⁵
(Universitas Stella Maris Sumba)

“Pendidikan agama Katolik di sekolah dasar memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini, namun sering kali pembelajaran agama hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal doktrin dan cerita Kitab Suci, tanpa menyentuh dimensi praktis kehidupan beriman.”

Ajaran Katolik menekankan bahwa kasih (agape) merupakan inti dari iman Kristiani, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 13 yang menyatakan bahwa kasih adalah yang terbesar di antara iman, harapan, dan kasih, serta dalam ajaran Yesus tentang “Kasihilah Tuhan dan sesamamu” (Matius 22:37-39). Gereja melalui dokumen seperti *Deus Caritas Est* (2005) menegaskan bahwa kasih harus diwujudkan dalam kepedulian sosial, karena iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17) (Laia et al.,

⁵ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

2025). Pedagogi Katolik pun menekankan pendidikan yang tidak hanya mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan karakter, sesuai dengan prinsip St. Yohanes Bosco tentang pendidikan yang penuh kasih dan pendampingan (Widiyanti, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter, di mana nilai-nilai iman diinternalisasi melalui pengalaman nyata, refleksi, dan tindakan konkret, sehingga peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga hidup dalam kasih dan solidaritas (Anggrawan et al., 2023).

SD Marsudirini Tambolaka merupakan salah satu sekolah dasar Katolik di bawah naungan Tarekat Suster-Suster Fransiskanes (OSF) yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani, khususnya kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Didirikan dengan semangat Santo Fransiskus Asisi, sekolah ini tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan iman yang aplikatif dan berorientasi pada kepedulian sosial (Setiawi, 2024). Dukungan kuat dari komunitas religius, termasuk suster, pastor, dan guru agama, menciptakan lingkungan pembelajaran di mana nilai-nilai Injil dihidupi sehari-hari, baik melalui ibadah, kegiatan sosial, maupun keteladanan para pendidik dalam mengamalkan semangat "Totus Tuus" (Segalanya bagi-Mu) dalam mendidik generasi muda yang beriman dan berbelarasa (Yumarma, 2024).

SD Marsudirini Tambolaka mengimplementasikan pembelajaran agama Katolik berbasis kasih dan kepedulian sosial melalui metode pengajaran kreatif, seperti cerita Injil kontekstual yang dikaitkan dengan realitas kehidupan, refleksi nilai-nilai Kristiani, serta drama rohani yang melibatkan siswa secara aktif (Bitu et al., 2024). Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan konkret seperti kunjungan ke panti jompo, bakti sosial, dan program berbagi kepada kaum marginal, sehingga siswa tidak hanya

memahami teori kasih tetapi juga mempraktikkannya secara nyata (Perni, 2018). Nilai-nilai kasih juga diintegrasikan dalam pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya melalui budaya saling menghargai dan kerja sama antarsiswa. Peran guru sebagai teladan kasih menjadi kunci utama, di mana mereka tidak hanya mengajar tetapi juga menunjukkan sikap welas asih, kesabaran, dan kepedulian dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang menghidupi semangat Injil secara utuh (Mua & Mentang, 2022).

Pembelajaran agama Katolik berbasis kasih dan kepedulian sosial di SD Marsudirini Tambolaka telah membawa transformasi sikap dan perilaku siswa, terlihat dari semakin tumbuhnya empati, kesediaan menolong, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru dan orang tua melaporkan perubahan positif, seperti anak-anak yang lebih peduli terhadap teman yang kesulitan atau tergerak untuk berbagi secara sukarela (Ismail Nasar et al., 2024). Refleksi para pendidik menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih manusiawi dan berbelarasa (Ari et al., 2024). Sementara itu, testimoni siswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar agama Katolik melalui kegiatan nyata—seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan—telah membuat mereka lebih memahami makna kasih dalam tindakan, jauh melampaui sekadar hafalan materi pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan iman yang mengedepankan praktik kasih mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berhati mulia (Sembiring & Sijabat, 2023).

Meski pembelajaran berbasis kasih dan kepedulian sosial di SD Marsudirini Tambolaka telah menunjukkan dampak positif, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk kegiatan di luar kelas, kurangnya sumber daya untuk

program sosial, serta perbedaan pemahaman di antara para guru tentang pendekatan ini. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan guru secara berkala guna memperkuat kapasitas pendidik dalam metode pembelajaran kontekstual, sekaligus dukungan aktif dari lembaga Gereja, baik dalam bentuk pendanaan maupun kolaborasi program. Strategi keberlanjutan juga mencakup penguatan jejaring dengan komunitas lokal, evaluasi program secara rutin, serta pendokumentasian praktik baik agar dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas, sehingga pendidikan nilai tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi benar-benar hidup dalam budaya sekolah (Siswantara, 2021).

Pembelajaran agama Katolik berbasis kasih dan kepedulian sosial di SD Marsudirini Tambolaka telah membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman iman siswa, tetapi juga mengubah nilai-nilai Kristiani menjadi tindakan nyata, menumbuhkan generasi yang lebih empatik dan bertanggung jawab sosial. Untuk sekolah-sekolah Katolik lain yang ingin mengadopsi model serupa, disarankan memulai dengan integrasi nilai kasih dalam kurikulum harian, melibatkan komunitas gereja dan orang tua, serta merancang kegiatan sosial yang sesuai konteks lokal. Pada akhirnya, pendidikan Katolik harus berani menempatkan kasih dan kepedulian sebagai jiwa dari seluruh proses pembelajaran, karena inilah hakikat pewartaan Injil—bukan sekadar pengetahuan tentang iman, melainkan iman yang hidup melalui perbuatan, sebagaimana diajarkan Yesus Kristus. Dengan demikian, sekolah Katolik dapat benar-benar menjadi agen transformasi sosial yang membawa terang kasih Allah ke dunia (Garamba & Zega, 2024).

Daftar Pustaka

Anggrawan, D. I. A., MT, P. D., Marlina, M. P., Elyakim, N. S. P.,
Si, S., Pd, M., Irhas, M. P., Muti'ah, M. P., Rahim, A., Pd, S.,

- & others. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran (MP Agustina Purnami Setiawi, S. Pd.(ed.). PT Rajawali Media Utama.*
- Ari, Y. E., Dole, D., & others. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Katolik Untuk Membantu Pengenalan Diri Siswa Di Sekolah Dasar Katolik 2 WR Soepratman Samarinda. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(1), 75–82.
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Garamba, I., & Zega, A. J. (2024). Iman Yang Sejati Mengubah Rintangan Menjadi Kebahagiaan (Yakobus 1: 2). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 20–31.
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024). *Mengoptimalkan Well-Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital*. 1–209.
- Laia, I., Simanjuntak, H. S., Sirait, A. T., Siba, I. P. T., & Waruwu, L. (2025). ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KASIH DALAM AJARAN KATEKISMUS GEREJA KATOLIK SANTA MARIA TARUTUNG DAN KONSISTENSI TERHADAP AJARAN ALKITAB. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1194–1205.
- Mua, M. M., & Mentang, P. J. (2022). Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI

- SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5447–5454.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105–113.
- Sembiring, M., & Sijabat, E. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma Santo Antonius Bangun Mulia Medan. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(2), 55–76.
- Setiawi, A. P. (2024). Belajar Satuan Ukur Melalui Motif Tenun Sumba Pendekatan Matematika Kontekstual Di SDK Marsudirini Tambolaka. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Siswantara, Y. (2021). Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 55–67.
- Widiyanti, S. A. (2012). *Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun*. UNS (Sebelas Maret University).
- Yumarma, A. (2024). *Iman Dalam Karya: Membangun Solidaritas Sosial..*

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Abdul Haris, M.Pd.⁶
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Aktualisasi pendidikan karakter religius sangat bergantung sungguh pada kolaborasi antara Guru, Orangtua dan Lingkungan Masyarakat serta elemen-elemen lain sangat menentukan dalam membentuk dan membantu pengembangan Karakter Religius anak di Sekolah Dasar secara kontinuitas”

Pendidikan karakter religius merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini, karena di perlukan penanaman nilai religious sedini mungkin, agar nantinya bisa ketika dewasa anak terbiasa mengimplementasikan perbuatan-perbuatan yang baik. Di tingkat sekolah dasar, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga harus diinternalisasikan dan di aktualisasikan melalui berbagai kegiatan harian yang membentuk sikap dan kebiasaan baik. Pendidikan karakter religius meliputi nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Implementasi

⁶ Penulis lahir di Bima, 20 Mei 1989, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima, menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tahun 2018.

pendidikan karakter religius di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yaitu melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Misalnya, kegiatan harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, memperingati hari besar keagamaan, serta pembiasaan sikap santun dan jujur merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Adapun pengimplementasi Pendidikan karakter Religius sekolah dasar yaitu:

1. Pembinaan Karakter Religius

Proses pembinaan karakter religius siswa dibina, diarahkan dan dibimbing lewat proses pembiasaan dan beberapa program keagamaan yang mendukung anak agar terbentuknya karakter religius dan terbiasa berperilaku baik serta melaksanakan kegiatan-kegiatan berbau religi, baik itu di rumah maupun dalam lingkungan sekolah. Salah satu cara yang efektif untuk pembinaan karakter anak termasuk karakter religius yaitu dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik seperti: menyalami guru, membaca dan memperbaiki iqro, do'a-do'a harian, praktek sholat berjamaah, hafalan ayat pendek, infaq dan belajar tentang keislaman lainnya. sebagaimana apa yang disampaikan dalam aturan Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan (*Habituatation*) tentang hal-hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan yang salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). (Nasional n.d.)

Dengan penerapan yang konsisten dan menyeluruh, pendidikan karakter religius di sekolah dasar mampu membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan karakter religius pada Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah: Keluarga, Sekolah, dan lingkungan Sosial masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter religius, sangat dipengaruhi oleh tiga pusat pendidikan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang harus bersinergi di tengah tantangan era digital. (Ningsih and Sumarni n.d.)

Adapun penjabaran faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter religious adalah:

- a. Guru: Guru adalah aktor utama dalam pendidikan karakter religius. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai religius seperti jujur, disiplin, sabar, dan menghargai orang lain akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Selain itu Peran guru dalam dunia pendidikan yaitu melalui mendidik, membimbing dan membinaanya agar bisa di maksimalkan sehingga perkembangan karakter religius anak berjalan sesuai apa yang diharapkan
- b. Keluarga: Peran guru merupakan yang sangat vital dalam perkembangan karakter religius anak itu tidak akan cukup manakala keluarga atau orangtua tidak ikut berperan aktif dalam pembinaan karakter religius anak karena Karakter anak sebagian besar dibentuk dari lingkungan keluarga. Pendidikan karakter religius akan lebih kuat apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga didukung dan diperkuat di rumah. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua diperlukan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Journal Of Moral Education* Vol. 36, no 3, 2007 “*Islamic Vaues: a distinctive framework for moral education*” mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak, anak dipandang sebagai “*Tabularasa*” (kertas putih), dimana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya baik perkembangan bahasa, tradisi kultur, keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya kemudian hari.

- c. Lingkungan Sosial kemasyarakatan dalam pendidikannya mendukung proses perkembangan karakter religius peserta didik

Sebagaimana pernyataan Yusuf Al-Qordawi dalam *Journal Of Moral Education* “*Islamic Vaues: a distinctive framework for moral education*” yang mengklasifikasikan akhlak menjadi enam kategori, sebagai tingkatan nilai-nilai moral (*moral values*) yang diharapkan dalam kehidupan muslim diantaranya adalah: 1) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri (*self*), 2) Akhlak berhubungan dengan keluarga (*family*), 3) Akhlak berhubungan dengan masyarakat (*Society*), 4) Akhlak yang berhubungan dengan dunia hewani (*Animal world*), 5) Akhlak berhubungan dengan lingkungan fisik (*Physical envionment*), dan 6) Akhlak berhubungan dengan khaliq (*Creator*). (Halstead n.d.)

3. Upaya mengatasi kendala pendidikan karakter religius pada Pendidikan Sekolah Dasar:

Bahwa upaya-upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius pada pendidikan sekolah dasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rapat antara pihak sekolah dan orang tua

Bahwa sinergitas antara guru dan pihak orang tua peserta didik dapat mengurangi karakter buruk anak didik dari faktor bawaan

keluarga, serta lingkungan sosial masyarakatnya dan dapat membantu pembentukan karakter religius pada sekolah dasar tersebut sekaligus dapat mempermudah proses berjalannya karakter religius di Sekolah dasar sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua tercapai dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan lebih pada pembiasaan perilaku nyata sehari-hari. Pendidikan karakter harus dikerjakan bersama oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat, karena menyerahkan sepenuhnya kepada guru adalah tidak realistis. (Suyadi and Ulfatin n.d.)

2. Orang tua dan Guru memberikan keteladanan

Guru atau pendidik adalah orang menjadi panutan anak peserta didiknya. Peran dan keteladanan orang tua serta guru harus punya peran masing-masing agar anak senantiasa dalam pengawasan dan pembinaan, karena dengan begitu akan sangat membantu anak didik dalam pengembangan karakter religius. Sinergitas merupakan peran yang efektif untuk membantu anak didik dalam membentuk dan membantu pengembangan karakter anak tentunya peran itu harus dilakukan secara kontinuitas agar anak tumbuh berkembang mempunyai karakter dalam menyongsong era selanjutnya.

3. Evaluasi pihak internal sekolah

Sebagai evaluator kegiatan bermain, guru bertugas mengamati dan melakukan penilaian terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Oleh karena itu, melalui kegiatan bermain tersebut, guru harus dapat mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, kecerdasan, dan motorik anak-anak. (Mulyasa n.d.)

Dari penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa beberapa upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter religius anak untuk

dapat mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter religius ditingkat Sekolah Dasar perlu keterlibatan dari berbagai pihak yaitu: pendidik, maupun orang tua wali murid dan lingkungan sosial masyarakatnya. Yakni melalui: Guru harus merumuskan satu Kurikulum khusus untuk pendidikan karakter religius anak didik, Keteladanan keagamaan (*modeling*), Penguatan dan Pemantapan (*reinforcing*) nilai-nilai keagamaan, dan yang terakhir adalah Pembiasaan (*habituating*) semuanya itu dapat dilakukan secara integrasi dan berkolaborasi agar pelaksanaan pendidikan karakter religius berjalan efektif.

Daftar Pustaka

- Halstead, Mark. "Islamic Values; a Distinctive Framework for Moral Education." *Journal Of Moral Education* 36(3).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter*. Bangsa: Pedoman Sekolah.
- Ningsih, A S, and W Sumarni. "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(2): 159–170.
- Suyadi, and N Ulfatin. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era New Normal: Integrasi Peran Orang Tua." *Sekolah, dan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1): 16–27.

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: KONSEP DAN IMPLEMENTASI

Nisa 'Azizah, S.Pd.⁷
(SDN Lanjan 02 Kabupaten Semarang Jawa Tengah)

”Teknologi Informasi dan Komunikasi atau ICT telah memberi wawasan, pengetahuan yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan.”

Pendahuluan Pendidikan dasar merupakan fase awal dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pendidikan nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, degradasi moral menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Kasus kekerasan, intoleransi, dan perilaku menyimpang di kalangan anak-anak dan remaja menunjukkan pentingnya membangun pondasi karakter yang kuat sejak pendidikan dasar. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak

⁷ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, penulis merupakan Guru di SD NEGERI LANJAN 2 Kabupaten Semarang mulai tahun 2018 sampai sekarang. Penulis telah menyelesaikan S1 PGSD UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) pada tahun 2015. Penulis Telah Lulus mengikuti Program Guru Penggerak Angkatan 9 Tahun 2023-2024.

hanya menjadi pelengkap, tetapi inti dari proses pendidikan di sekolah dasar. Pendidikan karakter yang kuat mampu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kesadaran etis dan mampu hidup dalam keberagaman sosial.

Selain itu, transformasi sosial dan teknologi yang cepat membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku generasi muda. Anak-anak saat ini hidup dalam era digital yang penuh dengan informasi terbuka dan akses tanpa batas. Tanpa adanya penguatan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, mereka rentan terhadap pengaruh negatif yang berasal dari media sosial, konten digital yang tidak mendidik, serta budaya konsumerisme yang mereduksi nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan karakter di sekolah dasar juga menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian menjadi modal sosial penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dan diimplementasikan secara konsisten melalui pendekatan kurikuler dan non-kurikuler.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar juga terletak pada peran strategis guru sebagai agen pembentuk nilai. Guru tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga harus menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai karakter juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti kejujuran, tanggung jawab,

rasa hormat, dan kepedulian (Lickona, 2012). Pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar berperan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), terdapat lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui integrasi dalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan keteladanan pendidik.

2. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak secara penuh waktu. Masa ini merupakan periode emas perkembangan moral, di mana anak-anak mulai membentuk persepsi tentang benar dan salah. Pendidikan karakter pada tahap ini berfungsi sebagai fondasi jangka panjang bagi pembentukan kepribadian (Narvaez, 2019).

Selain itu, fenomena globalisasi dan digitalisasi menimbulkan tantangan baru dalam membentuk karakter anak. Informasi yang tidak terbatas melalui media digital dapat membentuk nilai dan perilaku yang menyimpang jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat di sekolah.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

a. Integrasi dalam Kurikulum

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengembangkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita-cerita yang bermuatan moral.

b. Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan harian seperti upacara bendera, piket kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana internalisasi nilai karakter. Disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan sederhana ini.

c. Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru adalah model utama dalam pendidikan karakter. Perilaku, sikap, dan interaksi guru menjadi contoh nyata yang ditiru siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam membangun dan menerapkan nilai-nilai karakter sangat krusial.

d. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Kolaborasi melalui kegiatan parenting, forum sekolah, dan penguatan nilai-nilai bersama antara rumah dan sekolah akan memperkuat implementasi karakter secara konsisten.

4. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan karakter antara lain keterbatasan pemahaman guru, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan realitas sosial, serta pengaruh negatif media digital. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan budaya sekolah positif, serta literasi digital bagi siswa dan orang tua (Kemdikbudristek, 2023).

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pilar utama dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berintegritas. Implementasinya membutuhkan pendekatan menyeluruh melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif dari seluruh elemen pendidikan. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter dapat diatasi dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kebijakan yang mendukung pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Narvaez, D. (2019). Moral Education in an Age of Globalization and Digitalization. *Journal of Moral Education*, 48(3), 247–264.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Implementasi Program Sekolah Penggerak dan Penguatan Karakter*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Suyanto, S. (2021). Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 12–21.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

PENGARUH PROGRAM TAHFID TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFA DAL DAN MEMAHAMI AL-QURAN PESERTA DDIK MI PLUS NURUL FATTAH GEMBLEB TRENGGALEK

**Uswatun Kasanah, M.Pd.⁸
(STIT Sunan Giri Trenggalek)**

*“Semangat Dalam Diri Dapat Mempengaruhi Kemampuan
Menghafal Dan Memahami Al-Quran Yang Bertujuan Untuk
Menghafal Juz 30.”*

Tahfid merupakan istilah yang perlu dipahami oleh setiap muslim yang menghafal Al Quran uran kitab suci umat islam. Tahfid adalah tindakan seseorang untuk berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang suatu materi, baik dengan membaca kembali atau mendengarkan kembali. Memahami Al-Qur'an melibatkan lebih dari sekadar membaca ayat-ayatnya. Ini adalah proses yang mendalam yang membutuhkan pemahaman tentang makna, konteks, dan implikasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari konteks dan sejarah turunnya ayat-ayat Al-

⁸ Penulis lahir di Trenggalek, 19 Mei 1997, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Trenggalek, menyelesaikan studi S1 di IAIN Tulungagung tahun 2019, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Syayid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2021.

Qur'an akan membantu memahami maksud dan tujuan ayat tersebut.

Tahfid ini merupakan program unggulan di MI Plus Nurul Fattah Gembleb. Tahfid ini di laksanakan sebelum jam pembelajaran dimulai yakni pukul 07.00 sampai 08.00 wib, dimana setiap kelas mendapat kesempatan untuk mengikuti takfid 2 kali dalam seminggu. Tetapi mereka masih bisa mengikuti murojaah bersama-sama dimasjid sebelum sholat dhuha dimulai dan untuk jam pelaksanaannya sama akan tetapi murojaah ini dilaksanakan ketika mereka tidak ada jam tahfid. Program tahfid ini menggunakan metode Ummi.

Metode Ummi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang fokus pada membaca dengan tartil (pelan dan jelas) sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini menggunakan pendekatan bahasa ibu dan memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dengan buku, guru, dan sistem yang kokoh. Tujuannya adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Beberapa keunggulan menggunakan metode ummi yaitu; membaca dengan pelan dan jelas, menggunakan pendekatan Bahasa ibu atau mudah dipahami, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Harapan dari target diatas yaitu sebelum sampai kelas VI atau kelas VI sudah hafal target tersebut dan hafsl juz 30. Selama dua tahun pelaksanaan program tahfid di MI Plus Nurul Fattah Gembleb ini sudah ada tujuh anak yang sudah hafal juz 30 dan sekarang mereka proses menghafal juz 1. Setelah dirasa peserta didik mampu dan sudah hafal dengan tajwid yang benar akan melaksanakan ujian tasmi' dengan tim penguji tasmi' dari *jami'yyatul qurro' huffadz* (JQH) atau persatuan pembaca dan penghafal Al-Quran kabupaten Trenggalek. Mereka nanti akan mendapat sertifikat penghargaan atas hafalan juz 30 tersebut. di kecamatan Pogalan ini MI Plus Nurul Fattah Gembleb satu-satunya MI yang mempunyai program tahfid.

Pengaruh program tahfid terhadap kemampuan menghafal peserta didik meningkat dan semangat menghafal, karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk menghafal dan mengejar target hafalan surat-surat juz 30 tersebut dalam waktu tertentu. Didalam program tahfid ini dilaksanakan selama 2 hari didalam kelas dan 5 hari didalam masjid bersama-sama semua kelas yang tidak ada jadwal tahfid dihari itu. Setiap ada jadwal tahfid mereka menyimak, membaca, murojaan dan juga setor hafalan surat-surat pendek juz 30 sesuai dengan target hafalan. Tahfid ini diampu oleh guru khusus tahfid yang juga penghafal Al-Quran atau disebut dengan hafidzoh.

Kemampuan anak dalam menghafal dan memahami yang berbeda-beda menjadi kendala sendiri dalam mengampu program tahfid ini karena tidak dipaksa untuk selalu hafal dalam waktu singkat saja. Belum lagi ketika peserta didik jarang masuk sekolah, ramai dengan temannya salah satu contoh penghambat proses hafalan tersebut. Tetapi dengan adanya program tahfid ini anak menjadi mau dan tetap berusaha untuk menyelesaikan target-target hafalannya. Memahami isi kandungan juz 30 Al-Quran ini juga butuh ketelitian karena dalam juz 30 ini berisi berbagai surat dengan kandungan yang berbeda-beda. Keterlambatan anak dalam memahami Al-Quran ini juga disebabkan karena anak malas untuk membaca. Bukan hanya sekedar membaca saja tetapi juga perlu pemahaman makna dari ayat-ayat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dapat memahami diharapkan juga bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran untuk kehidupan sehari-hari mereka dan bisa berbagi ilmu dengan sebaya mereka. Berbagai karakter, sikap, dan kemampuan yang berbeda dari peserta didik ini membuat munculnya beberapa kendala yang dihadapi dalam program tahfid ini. Beberapa kendala tersebut yaitu:

- a. Kurangnya semangat diri untuk menghafal
- b. Gangguan konsentrasi, situasi yang ada didalam kelas biasanya tidak kondusif, ada yang ramai, membuat gaduh, bicara sendiri maupun dengan teman lainnya, bermain sendiri maupun dengan teman lainnya salah satu faktor penyebab kurangnya kuranya konsentrasi dalam pembelajaran tahfid. Bisa juga bawaan dari diri peserta didik sendiri bisa berupa gangguan kesehatan.
- c. Kurangnya pengulangan dirumah, bisa menjadi salah satu kendala tidak hafalnya target hafalan karena hafalan tidak diulang-ulang secara rutin lama kelmaan akan hilang atau bahkan lupa. Disini sangat dibutuhkan peran orang tua untuk mendampingi anaknya mengulang hafalan-hafalan surat pendek yang telah dupelajari disekolah.
- d. Keterbatasan waktu dalam mengajar program tahfid ini. Keterbatasan waktu ini tidak menghalangi peserta didik untuk terus berusaha menghafal dan belajar Al-Quran.

Setiap kesulitan akan nada kemudahan, begitu juga setiap kendala tentu aka nada solusi yang berguna untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut terjadi. Pemberian solusi ini juga berguna untuk memenuhi target hafalan peserta didik terpenuhi dengan maksimal dan berjalan dengan lancar. Beberapa solusi yang dapat diterapkan yaitu:

- a. Niat yang tulus untuk mencintai kitab suci agama islam. Mengahal Al-Quran karena Allah SWT untuk mendapat ridho dan karuniaNya. Tanamkan dalam hati dan diri bahwa cinta Al-Quran akan lebih mudah untuk menghafal.
- b. Murojaah rutin dengan cara mengulang hafalan secara mandiri dan rutin akan membuat daya ingat kuat. Murojaah sebelum tidur juga akan membuat daya ingat hafalan semakin kuat.

Perbaiki bacaan yang sesuai dengan tajwid dan juga nada umminya.

- c. Memotivasi peserta didik bahwa menghafal Al-Quran itu mudah dan menyenangkan.
- d. Menjaga shalat dan wudhu jika kita keadaan suci akan lebih mudah kapan saja kita akan menghafaldan membaca Al-Quran kapan saja.
- e. Bersabar dengan segala cobaan, godaan. Salah satunya yaitu godaan teman yang mengajak bermain dan berbicara sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru tahfid. Dimana godaan tersebut membuat kita tidak fokus menghafal bersama-sama.
- f. Membaca dengan tartil, pelan dan jelas. Bila perlu bisa diulang-ulang sampai paham dan hafal.

Target program ini tentunya akan berjalan dengan hasil akhir yang baik pula. Beberapa hasil akhir dari program ini yaitu: Peserta didik menghafal juz 30 atau juz lainnya dengan tartil dan lancar. Setelah lulus akan mendapat sertifikat penghargaan yang bisa digunakan untuk keperluan mereka. Seluruh peserta didik mencukupi target-target hafalan yang diberikan. Menciptakan generasi penerus tahfid Quran. Meningkatkan adab ahklak generasi yang lebih baik. Membangun rasa cinta Al-Quran. Program tahfid di MI Plus Nurul Fattah Gembleb sudah berjalan dengan baik. Bukti dari pernyataan tersebut antara lain: 1 anak kelas 4 hafal juz 30, 4 anak kelas 3 hafal juz 30, 2 anak kelas 5 hafal juz 30, Juara 1 lomba tahfid putra dalam PORSENI kecamatan Pogalan, juara 1 lomba tahfid putri dalam PORSENI kecamatan Pogalan, juara 3 lomba tahfid putra dalam PORSENI tingkat kabupaten, Juara 3 lomba tahfid putri dalam acara Dirgahayu Bhayangkara ke 78 kabupaten Trenggalek.

Mereka yang disebutkan sudah menghafal juz 30 dan sedang berusaha untuk menghafal juz 1. Dari peserta didik yang lain juga

ada beberapa yang akan diujikan tahun ini. Jadi untuk ujian ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tidak perlu menunggu kelas VI untuk mencukupi target.

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Maxsel Koro, M.Pd.⁹
(Universitas Nusa Cendana)

“Kemajuan suatu bangsa ditandai oleh kemampuan literasi dan numerasi masyarakat yang mumpuni”

Salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa adalah tingkat literasi dan numerasi masyarakatnya. Literasi dan numerasi memiliki peran dalam menunjang kualitas berpikir dan bertindak suatu masyarakat; dimana masyarakat yang memiliki literasi dan numerasi yang tinggi akan lebih kritis dan tidak mudah diperdaya dengan berbagai isu-isu hoax yang kian merebak dalam era keterbukaan saat ini. Secara internasional (PISA) juga memasukkan komponen literasi dan numerasi sebagai salah satu tolok ukur tingkat pendidikan suatu negara. Indonesia dalam posisinya berdasarkan PISA tahun 2022 berada pada urutan 68 dari 80 negara yang berpartisipasi dalam survey tersebut. Keadaan ini membawa perhatian dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat sampai dengan lembaga eksternal yang mencoba untuk menemukan solusi peningkatan literasi dan numerasi.

⁹ Penulis lahir di Mebba-Sabu Raijua, 18 November 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Undana Kupang, menyelesaikan studi S1 di PGSD FKIP Undana tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang tahun 2017.

Salah satu fokus perhatian dari pemerintah dan lembaga eksternal ditujukan pada siswa-siswa sekolah dasar yang dipandang sebagai jenjang pendidikan yang paling ideal dalam menumbuhkan kemampuan literasi dan numerasi. Melalui ANBK pemerintah dapat mengukur dan mengambil keputusan terkait dengan kondisi pembelajaran secara holistik (termasuk literasi dan numerasi) sekolah-sekolah di berbagai wilayah yang diklasifikasi menjadi raport merah (paling rendah), raport kuning dan raport hijau (paling tinggi). Selain itu, lembaga eksternal seperti yayasan pendidikan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri juga sudah mulai mengambil bagian mulai dari program percepatan literasi dan numerasi dengan berfokus pada pengembangan pembelajaran yang kontekstual berbasis kearifan lokal sampai dengan peningkatan kompetensi guru.

Hal ini tentunya menunjukkan pentingnya penanaman literasi dan numerasi sejak dini pada usia sekolah dasar. Untuk itu, sebagai seorang praktisi pendidikan pada jenjang perguruan tinggi khususnya bidang pendidikan guru sekolah dasar perlu mengambil bagian dalam upaya peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar sehingga dapat mewujudkan perguruan tinggi yang berdampak kepada masyarakat.

Pembahasan

Sebagai seorang pendidik di perguruan yang menjalankan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; maka perlu berdampak langsung kepada masyarakat. Khusus pada bidang pendidikan sekolah dasar, masyarakat yang dimaksud adalah warga sekolah di SD.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada tahun 2024 terkait dengan peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar ditemukan berbagai strategi yang dilakukan oleh sekolah wilayah kota Kupang yang mendapat raport hijau (termasuk sepuluh besar)

diklasifikasikan dalam dua strategi utama yakni pengelolaan manajemen sekolah dan pengelolaan manajemen kelas. Berikut deskripsi strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar sesuai dengan indikator ANBK:

1. Manajemen Sekolah

a. Klub Literasi dan Numerasi

Klub literasi dan numerasi ini dilaksanakan secara ekstrakurikuler yang melibatkan guru kelas sebagai pendamping dan membagi siswa dalam dua group yakni group MIPA dan Bahasa.

b. Pemanfaatan Lap Komputer

Adanya lab komputer ini, membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi digital sehingga siswa familiar dengan perangkat komputer sebelum melakukan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Dalam pemanfaatan lab komputer ini, gurupun di berikan pelatihan melalui kegiatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), sehingga mampu membimbing siswa dalam mengoperasikan perangkat komputer.

c. Pembiasaan literasi 15 menit

Kegiatan ini bukan hanya dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia namun dilakukan setiap hari guna membiasakan siswa membaca dan mengerjakan soal-soal berbasis literasi dan numerasi.

2. Manajemen Kelas Berbasis Literasi dan Numerasi

a. Metode *Abacus*

Pada penerapannya, sekolah mendatangkan narasumber untuk membantu siswa berhitung lebih cepat dan tepat. Sekolah menerapkan metode ini pada pembelajaran numerasi dan guru yang mengikuti pelatihan mengulang kembali metode *Abacus*

pada proses pembelajaran sehingga pada penerapannya lebih efektif.

b. Metode menghitung gasing

Salah satu strategi yang digunakan sekolah adalah metode Gampang, Asik, Menyenangkan atau yang disingkat menjadi gasing. Metode ini diyakini sebagai pendekatan agar siswa lebih memahami konsep dasar matematika.

c. *Ice breaking*

Pembelajaran literasi numerasi membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan siswa rentan merasa jenuh, sehingga sekolah melakukan berbagai strategi untuk membuat siswa merasa nyaman dengan memberikan selingan berupa nyanyian dan gerakan.

d. Pertanyaan pemantik

Literasi numerasi sering diawali dengan pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan daya pikir siswa dan meningkatkan keterampilan bernalar dalam menjawab soal-soal berbasis numerasi.

e. Video Pembelajaran

Media pendukung yang dipakai oleh sekolah adalah video pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital siswa untuk mengakses video di rumah dan diukur sejauh mana pemahaman siswa setelah menonton video tersebut melalui soal-soal yang diberikan

3. Peningkatan kompetensi guru

a. Bimbingan Teknis (BIMTEK)

Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru, Mendaftarkan guru pada bimtek literasi, numerasi, dan ANBK, dan Membuat laporan hasil bimtek dan implementasinya dalam kelas

b. Kolaborasi antar guru

Guru-guru satu tingkat berdiskusi secara informal untuk menyusun perangkat ajar, berbagi pengalaman tentang metode pembelajaran efektif di kelas, saling mengobservasi, pembelajaran teman sejawat dan memberikan masukan langsung dan menyusun soal latihan bersama untuk kegiatan ANBK.

c. Komunitas belajar (Kombel)

Dibentuk secara resmi oleh sekolah sesuai kebijakan Kementerian, pertemuan terjadwal (mingguan atau bulanan) yang difasilitasi kepala sekolah, membahas topik khusus seperti literasi dan numerasi, asesmen, atau pengembangan modul, mewajibkan guru membuat catatan refleksi dan tindak lanjut dari hasil diskusi.

Peningkatan literasi dan numerasi bagi siswa Sekolah Dasar menjadi kewajiban bersama dari berbagai kalangan mulai pemerintah, perguruan tinggi hingga lembaga-lembaga eksternal yang bergerak di bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menentukan strategi pelaksanaan yang sesuai mulai dari manajemen sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah sampai dengan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru berupa perancangan program literasi dan numerasi, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan sarana-prasarana sekolah hingga pembentukan komunitas dan klub literasi dan numerasi di sekolah. Bagi sekolah yang ingin mengadopsi strategi ini, agar dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan iklim pembelajaran di wilayah masing-masing.

URGENSI MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM MENCIPTAKAN SUSANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN

Nurjani, M.Pd.¹⁰
(Institut Agama Islam Negeri Takengon)

“Pentingnya kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.”

Peserta didik merupakan objek yang dijadikan dalam menerima berbagai pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada mereka. Ketika mereka mengikuti pembelajaran belum tentu separoh dari mereka memahami semua materi yang dijelaskan kepada mereka. Hal ini tidak jarang peserta didik dianggap pemalas, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, nakal dan lain sebagainya. Akan tetapi pernahkah untuk berenung sejenak, ketika peserta didik tidak mampu memahami pembelajaran, hal ini besar kemungkinan pembelajaran yang disajikan tidak menarik dan

¹⁰ Penulis berasal dari Sumatera Barat, dilahirkan di Simabur, 10 Oktober 1991. Sekarang penulis mengabdikan sebagai Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata I di IAIN Imam Bonjol Padang pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Kemudian melanjutkan studi pada Strata II di Universitas Negeri Padang dengan Program Studi Pendidikan Dasar.

membosankan, sehingga mereka kurang bersemangat terhadap materi yang disajikan.

Selain itu sangat penting seorang guru memahami berbagai karakteristik khususnya bagi peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, hal ini dikarenakan peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar perlunya bimbingan yang lebih ketika mereka mengikuti pembelajaran yang diberikan, karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ketika pembelajaran kurang menarik dan membosankan, maka pembelajaran tersebut tidak akan bermakna, dan peserta didik seusia mereka akan lebih kesulitan dalam memahami berbagai materi yang dijelaskan kepada mereka.

Karakteristik masing-masing peserta didik memiliki berbagai perbedaan, guru harus memahami berbagai perbedaan tersebut, sehingga nantinya memudahkan guru untuk mengelola kelas atau yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan (Septianti & Rara, 2020) bahwasanya ketika pembelajaran sedang berlangsung guru sangat berperan untuk memahami serta mengenal karakteristik peserta didik, hal ini akan mendukung guru dapat memberikan pembelajaran yang memudahkan mereka untuk memahaminya, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai dengan baik.

Kemudian perlunya diketahui, karakteristik peserta didik Sekolah Dasar ialah peserta didik yang aktif dibandingkan tingkat sekolah yang lebih tinggi, kemudian juga peniru sejati, dan perkembangan kognitifnya lebih kepada fase pra operasional konkret. Diperkuat oleh (Aisyah, dkk, 2010) karakteristik peserta didik Sekolah Dasar maupun usia dini adanya karakteristik yang unik, baik itu dilihat dari sosial, fisik, moral dan lainnya, seperti:

1. Adanya rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap segala sesuatu,
2. Memiliki kepribadian yang unik, berbeda dari yang lain sehingga menjadikan mereka istimewa,
3. Mereka lebih suka berangan-angan atau disebut dengan berimajinasi/ lebih suka berfantasi.
4. Masa *golden age* (usia emas). Masa otak mereka memiliki perkembangan yang pesat, lebih cepat menyerap/ peka terhadap informasi baru,
5. Lebih sering mengabaikan perasaan serta kepentingan orang lain, hal ini dikarenakan menganggap diri mereka sendiri, pusat segala sesuatu,
6. Mereka kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang begitu lama, karena perhatian mereka mudah teralihkan, dan
7. Mereka lebih cenderung atau lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Maka dari itu peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar merupakan masa emas, usia inilah mereka mampu menyerap berbagai informasi baru yang diberikan kepada mereka. Masing-masing mereka memiliki keunikan tersendiri dilihat dari faktor lingkungan dan genetiknya. Faktor genetik dilihat dari kecerdasan anak, kalau lingkungan dilihat dari cara mereka atau gaya mereka dalam belajar. Karakteristik mereka masih suka bermain, karena itulah masih dunia mereka yakni dunia bermain, jadi gaya belajar mereka lebih dominan dengan permainan. Bermain yang dilakukan juga merupakan kegiatan yang membuat anak merasa senang terhadap apa yang membuat mereka jenuh dalam belajar.

Selain itu peserta didik Sekolah Dasar lebih dominan menyukai berbagai hal yang membuat mereka bangkit terhadap imajinasi mereka. Usia mereka lebih senang belajar di tempat yang membuat

mereka nyaman dan senang, yang disesuaikan dengan keinginan dan dunia mereka, sehingga belajar yang mereka rasakan akan lebih menyenangkan.

Jadi, memahami berbagai karakteristik peserta didik Sekolah Dasar memiliki peran yang tidak bisa dilepaskan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka, sehingga berbagai materi yang disampaikan akan lebih mudah mereka memahaminya, karena guru sudah tau celah dalam menghadapi mereka dalam belajar. Sejatinya peserta didik Sekolah Dasar lebih suka pembelajaran yang disajikan yaitu dengan cara yang menyenangkan. Guru tidak bisa monoton untuk menyajikan pembelajaran karena sudah bertolak belakang dengan karakteristik seusia mereka. Misalkan metode lama dalam belajar peserta didik danguru masuk kelas diberikan aba-aba kepada mereka duduk rapi, lipat tangan, jangan bersuara dan lain sebagainya, dipastikan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak akan tercapai dengan baik. Jadi kata kuncinya lakukan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka, yakni pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus diperhatikan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebagai berikut (Rusman, 11):

1. Sapa dan sambutan peserta didik dengan ramah dan semangat

Awal pertemuan atau proses pembelajaran perlunya ciptakan suasana yang berkesan bagi peserta didik, karena jika mereka sudah tertarik dari awal pertemuan maka sampai akhir pertemuan mereka akan tetap tertarik mengikuti pembelajaran. Berikan sapaan yang lembut kepada mereka, mudah senyum serta bergairah dan semangat sebelum masuk kelas dan ketika menjelaskan materi kepada mereka, maka semangat tersebut akan mengalir di dalam diri mereka. Jangan jadi seorang guru yang kusam, tidak mudah senyum, penampilan acak-acakan, tidak bersemangat, dan lain sebagainya.

2. Ciptakan suasana santai di dalam kelas

Belajar yang dilakukan harus santai, nyaman, dan tidak boleh peserta didik merasa tegang. Guru bisa melakukan perubahan gaya belajar di dalam kelas, bisa berawal dengan buat susunan bangku misalkan melingkar, format U, dan lain sebagainya. Suasana kelas dapat diciptakan oleh guru tanpa rasa takut, seperti peserta didik bebas berpendapat tanpa ada rasa takut akan kesalahan yang mereka rasakan. Timbulkan keberanian di dalam diri mereka untuk bertanya serta menjawab berbagai pertanyaan, jika mereka salah terus semangat mereka untuk terus berusaha dan jangan menyerah.

3. Memotivasi peserta didik

Motivasi atau dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sangat membantu mereka menimbulkan rasa percaya diri mereka. Ketika peserta didik berkeinginan untuk belajar bukan hanya saja datang di dalam diri peserta didik tersebut, tapi juga dipengaruhi dari luar. Misalkan sederhana ketika mereka mengikuti pembelajaran lakukan dengan berbagai pendekatan yang mendatangkan respon mereka. Respon yang baik yang mereka rasakan itu sebuah motivasi yang mereka rasakan agar terus meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang telah termotivasi dalam belajar, adanya kecenderungan yang besar mereka dalam memahami berbagai pembelajaran dibandingkan peserta didik yang secara terpaksa mengikuti pembelajaran. Kemudian untuk memotivasi peserta didik dalam belajar juga banyak yang dapat dilakukan oleh guru, seperti lakukan permainan dalam belajar, adanya yel-yel yang membuat mereka tidak jenuh dan lain sebagainya.

4. Pentingnya *ice breaking*

Ice breaking merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Di sela-sela pembelajaran

berlangsung jangan lupa selipkan *ice breaking* di dalamnya. Pemilihan *ice breaking* dipastikan membuat mereka semangat dan tertawa ketika mengikutinya. Awalnya peserta didik sudah ngantuk dan merasa bosan dengan adanya *ice breaking* ini membuat mereka memiliki antusias serta semangat kembali mengikuti pembelajaran.

5. Gunakanlah metode yang bervariasi

Peserta didik memiliki gaya yang unik dalam belajar, ada gaya belajar secara visual, auditori, kinestetik dan baca atau tulis. Jadi pastinya gaya belajar peserta didik di dalam kelas pasti ada perbedaan, maka dari itu metode yang bervariasi yang digunakan oleh guru akan mengakomodir semua peserta didik dalam belajar dengan berbagai *background* yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran yang dipaparkan, maka dalam memahami karakteristik peserta didik khususnya peserta didik Sekolah Dasar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, karena masing-masing mereka memiliki berbagai perbedaan. Dunia mereka masih dunia bermain, mereka lebih cenderung melakukan hal yang menurut mereka itu baik dan menyenangkan bagi mereka, maka dari itu lakukan berbagai pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik peserta didik, akan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, dkk. 2020. Perkembangan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusman. 2020. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pres
- Septianti, N., & Afiani, R. 2020. Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7-17

SIAPKAH MAHASISWA PGMI MENJADI GURU BERJIWA ISLAMI?

M. Rezki Andhika, M.Pd.I.¹¹
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Tugas pendidik tidak berhenti di kelas, karena ia dimulai saat nilai ditanam, adab dibiasakan, dan hati disentuh.”

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang menggabungkan kompetensi pedagogik dengan nilai-nilai Islam. Pada fase ini, pembentukan karakter dan internalisasi nilai spiritual menjadi fondasi penting yang dalam perkembangan peserta didik. Mahasiswa PGMI tidak hanya dituntut menguasai aspek akademik, tetapi juga memahami pola asuh Islami serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Keunggulan utama PGMI terletak pada kurikulumnya yang secara sistematis memasukkan mata kuliah keislaman (Rusdania & Kalimatusyaro, 2023) yang dibalut dengan pendekatan pedagogik bernuansa religius. Kurikulum ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan mengajar, tetapi juga menanamkan

¹¹ Penulis lahir di Lhoksukon, 1 Juni 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (PGMI), Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam di IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta (2010), gelar Magister Pendidikan Islam diselesaikan di UIN Sumatra Utara Medan Program Studi Pendidikan Islam (2014)

identitas sebagai pendidik yang mampu menjadi pembimbing moral dan spiritual bagi siswa.

Namun, kesiapan mahasiswa tidak cukup diukur dari nilai ujian atau penguasaan teori. Kemampuan mereka menerapkan pola asuh Islami dalam praktik, membangun suasana kelas bernilai, dan menanamkan adab melalui keteladanan merupakan indikator yang jauh lebih penting (Asnidar & Mahmud, 2024). Sayangnya, terdapat kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan. Banyak mahasiswa merasa kesulitan menanamkan nilai Islam secara natural karena kurangnya pengalaman praktik dan minimnya pembinaan karakter yang konsisten. Di sisi lain, tantangan eksternal seperti pengaruh budaya global, kemajuan teknologi, dan gejala krisis moral di kalangan anak usia dini turut memperberat tugas mahasiswa PGMI dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan relevan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam dan reflektif mengenai kesiapan mahasiswa PGMI dalam menerapkan pendekatan asuh Islami secara utuh dan kontekstual.

Permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa PGMI dalam menerapkan pola asuh Islami dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sering kali berakar pada dua hal: pertama, belum kuatnya pengalaman praktik yang mencerminkan kondisi kelas sesungguhnya (Fitriani et al., 2022); kedua, masih terbatasnya ruang pembinaan kepribadian Islami yang berkelanjutan di lingkungan kampus. Keduanya membuat mahasiswa kesulitan menerjemahkan teori ke dalam tindakan nyata saat menghadapi karakter anak yang beragam, situasi kelas yang dinamis, dan tuntutan pembelajaran yang holistik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu ada pembaruan pendekatan dalam proses pembinaan mahasiswa PGMI, baik di level kurikulum maupun kegiatan pendukung.

Lemahnya Pengalaman Praktik Mahasiswa PGMI terhadap Realitas Kelas Islami

Meskipun mahasiswa PGMI telah mendapatkan bekal teori pedagogik dan pendidikan Islam selama perkuliahan, banyak di antara mereka belum benar-benar siap menghadapi situasi nyata dalam praktik mengajar. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman praktik yang menyentuh aspek pembelajaran dan pengasuhan Islami secara langsung di kelas. Ada tiga bentuk permasalahan yang menonjol; *Pertama*, Microteaching yang terlalu Ideal, microteaching di kampus berlangsung dalam suasana yang terlalu kondusif dan tidak mencerminkan dinamika kelas MI yang sebenarnya. Mahasiswa sering kali tidak siap menghadapi siswa dengan latar belakang berbeda, perilaku sulit, atau keterbatasan sarana. Maka, redesain microteaching agar mencerminkan kondisi nyata, seperti menghadapi siswa dengan gangguan konsentrasi atau konflik sosial. Simulasi ini sebaiknya dipandu langsung oleh praktisi madrasah agar lebih realistis. (Fischetti et al., 2022).

Kedua, Pengawasan PPL sering kali fokus pada penyusunan RPP, penggunaan media, dan pengelolaan kelas, tanpa menilai sikap Islami mahasiswa. Nilai-nilai seperti kesabaran, keteladanan, dan empati sering luput dari perhatian. Pentingnya revisi pedoman supervisi PPL berbasis nilai Islam (Reza Rahmadani et al., 2024), mencakup indikator seperti adab saat mengajar, komunikasi penuh hikmah, serta penguatan hubungan emosional Islami dengan siswa. *Ketiga*, integrasi nilai islam yang artifisial, mahasiswa cenderung menyisipkan ayat atau hadis tanpa mengaitkannya secara substansial ke materi. Akibatnya, nilai-nilai Islam terasa artifisial dan terpisah dari makna pelajaran. Untuk itu perlu adanya pelatihan khusus integrasi nilai Islam ke mata pelajaran umum (Nasution et al., 2023). Mahasiswa perlu dilatih cara membahas kejujuran saat mengajar Matematika, disiplin saat mengajar IPA, atau nilai ukhuwah dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Ke-empat*,

lemahnya kolaborasi dengan madrasah mitra, madrasah mitra kerap hanya menjadi tempat praktik tanpa ada pembinaan nilai bersama. Mahasiswa kehilangan arah ketika guru pamong dan kampus tidak satu visi. Untuk itu, sangat urgen rasanya untuk membangun kemitraan aktif kampus-madrasah dengan menyepakati standar nilai, workshop bersama, dan evaluasi dua arah.

Terbatasnya Pembinaan Kepribadian Islami di Lingkungan Kampus

Mahasiswa PGMI menghadapi tantangan tidak hanya dalam aspek teknis mengajar, tetapi juga dalam pembinaan kepribadian Islami yang belum konsisten dan mendalam. Padahal, internalisasi nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk pendidik yang utuh secara spiritual dan moral. Untuk memahami tantangan ini secara lebih rinci, perlu ditinjau beberapa aspek utama pembinaan kepribadian Islami di kampus; *Pertama*, pembinaan spiritual bersifat seremonial, kegiatan seperti pengajian atau peringatan hari besar islam masih bersifat formalitas. Ini tidak cukup membentuk karakter islami secara mendalam. Untuk menjawab tantangan ini, perlu dilakukan pelebagaan pembinaan rutin melalui program seperti halaqah atau mentoring Islami (Muhammad, 2024). Materi pembinaan dapat mencakup nilai-nilai seperti adab seorang guru, manajemen emosi, kesabaran, serta motivasi dakwah dalam profesi mengajar, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih terarah dan menyatu dengan proses akademik.

Kedua, minimnya minimnya keteladanan dosen, mahasiswa lebih mudah belajar dari contoh nyata. Namun, tidak semua dosen menunjukkan keteladanan nilai dalam sikap dan interaksi. Sebagai solusi, perlu dibangun budaya keteladanan nilai di kalangan dosen dan sivitas akademika kampus yang harus menjadi teladan dalam etika berpakaian, komunikasi, dan penyelesaian masalah. *Ketiga*, kegiatan kemahasiswaan tidak terintegrasi dengan nilai islam, Organisasi mahasiswa cenderung berfokus pada acara teknis tanpa

membina karakter dan nilai Islam secara sadar. Sebagai langkah perbaikan, kegiatan kemahasiswaan perlu diarahkan ulang agar mendukung pembentukan adab dan kepemimpinan Islami (Sulistiani et al., 2024). Reorientasi kegiatan kemahasiswaan untuk membentuk kepemimpinan Islami, seperti pelatihan dakwah, etika publik, dan diskusi pendidikan karakter. *Ke-empat*, tidak ada evaluasi kepribadian sebagai bagian dari proses pendidikan, selama ini, Penilaian di PGMI masih dominan pada aspek akademik, tanpa pemantauan perkembangan kepribadian mahasiswa. Sebagai solusi, perlu dikembangkan sistem evaluasi kepribadian Islami melalui portofolio karakter atau rekomendasi moral dari dosen pembimbing (Mekawati et al., 2023).

Mahasiswa PGMI memegang peran strategis sebagai calon pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam sejak jenjang pendidikan dasar. Tanggung jawab ini tidak dapat dipenuhi hanya melalui penguasaan teori, melainkan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Proses tersebut mencakup pengalaman praktik yang kontekstual, pembinaan karakter Islami yang intensif, serta dukungan lingkungan kampus yang menghadirkan keteladanan nyata. Melalui perancangan ulang program praktik lapangan, pelatihan yang mengintegrasikan kompetensi profesional dan nilai-nilai spiritual, pendampingan karakter, serta evaluasi kepribadian yang sistematis, mahasiswa PGMI dapat dibentuk menjadi pendidik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

Asnidar, A., & Mahmud, S. (2024). PERAN GURU DALAM Mengembangkan Tiga Kecerdasan Siswa Di Min 3 Nagan

- Raya. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 31–44.
- Fischetti, J., Ledger, S., Lynch, D., & Donnelly, D. (2022). -Practice before Practicum: Simulation in Initial Teacher Education. *Teacher Educator*, 57(2), 155–174.
- Fitriani, Jatul, & Siti Zulpa Zahra. (2022). Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching di STIQ Amuntai. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 259–267.
- Mekawati, N. O., Herianto, H., & Messiono, M. (2023). Evaluasi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1348.
- Muhammad, M. (2024). Revitalisasi Masjid Kampus Sebagai Pusat Pembinaan Karakter Sivitas Akademika. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13314–13321.
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654.
- Reza Rahmadani, Ahmad Zain Sarnoto, & Syamsul Bahri Tanrere. (2024). Manajemen Pembelajaran pada Prodi PGMI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Institut Daarul Qur'an Jakarta. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(4), 46–58.
- Rusdania, R., & Kalimatusyaro, M. (2023). Peran PGMI dalam Membentuk Guru Madrasah yang Berkarakter Islami dan Berorientasi Global. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1 SE-Articles).

<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2736>

Sulistiani, S., K, N., & Arifuddin, A. (2024). Strategi Komando Resimen Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Islami Anggota Resimen Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2 SE-Articles), 289–302. <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/367>.

BAB II

PERAN GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS

Dr. Dewi Evi Anita, M.Ag.¹²
(Universitas Wahid Hasyim Semarang)

“Pembelajaran menulis Al-Qur” an menekankan siswa agar mampu untuk menulis Al-Qur” an dan Hadits dengan benar, tepat dan rapih.”

Metode merupakan salah satu sarana penting dalam proses belajar mengajar, karena metode merupakan seperangkat kaidah (aturan) atau cara dalam menyampaikan proses pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan (Ismail, 2009: 4). Melihat permasalahan tersebut, sekarang ini masih banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam menulis lafadz-lafadz berbahasa Arab. Hal ini terjadi bukan hanya pada peserta didik yang ada di sekolah umum saja, karena masih banyak juga peserta didik yang ada di sekolah agama seperti madrasah, misalnya yang masih kesulitan untuk menulis Arab. Semua

¹² Penulis lahir di Jakarta, 22 Oktober 1974, merupakan dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IAIN Walisongo tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Kosentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo tahun 2004, dan menyelesaikan S3 Prodi Islamic Studies Kosentrasi Pendidikan Islam UIN Walisongo tahun 2015.

merupakan tanggung jawab semua guru khususnya guru mata Pelajaran Agama Islam.

Kemahiran menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Mengingat pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran menulis bahasa Arab menjadi sangat penting. Karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung akan tetapi dalam kenyataannya siswa masih banyak menemukan kesulitan dalam pembelajaran menulis bahasa Arab.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat dibina dan dapat dilatihkan. Artinya kegiatan menulis itu dapat dilakukan hanya dengan cara dibina dan dilatihkan. Menulis diartikan sebagai kegiatan membuat angka atau huruf dengan pena, pensil, atau kapur dan sebagainya. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik guru mata pelajaran ataupun dari pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak dalam bentuk praktek menulis. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dalam bentuk praktek menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

Dengan kemampuan menulis ini, siswa juga akan terhindar dari kesalahan penulisan ayat Al-Qur'an dan Hadits, karena sedikit saja ada kesalahan dalam penulisan ayat Al-Qur'an atau Hadits tersebut akan merubah makna yang terkandung didalamnya. Salah satu metode yang membantu peserta didik dalam menulis bahasa Arab adalah metode *imla'*, metode ini biasanya diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Arab namun metode ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits guna membantu peserta didik dalam menulis ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Metode Yang Diterapkan Dalam Menulis Al-Qur'an Hadits

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam intraksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Hamdani, 2010: 8).

Menulis mengandalkan kemampuan bahasa yang bersifat aktif produktif. Keduanya merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Selagi pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, penyampaian lisan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan itu ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu pada gilirannya tercermin pada pengajarannya, termasuk penyelenggaraan tes bahasanya.

Salah satu bahasa yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode *Imla'*. Metode *Imla'* ini digunakan dalam pembelajaran siswa menulis kata/lafadz berbahasa Arab baik dengan cara guru membacakan materi atau melihat teks terlebih dahulu kemudian siswa menulis kembali di buku catatan mereka atau papan tulis, metode *imla'* ini melatih siswa pada ejaan (Effendi, 2003: 76).

Penerapan suatu metode di dalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dari berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka metode *imla'* penting untuk diterapkan dalam pembelajaran antara lain pondok pesantren karena dapat membantu peserta didik dalam

menulis teks berbahasa Arab dengan benar dan membantu memahami isi kandungan dari materi tersebut.

Faktor-faktor Kemampuan Siswa dalam Menulis Al-Qur'an dan Hadits

Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami setiap pelajaran itu berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Hal itu disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa terhadap materi ajar ada dua, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar atau faktor lingkungan).

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis adalah sebagai berikut: (Syarifuddin, 2004: 61) Faktor Internal, didalamnya mencakup pertama Minat, Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dinamis kegiatan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Ramayulis, 1994: 175). Suatu sifat yang relatif menatap pada diri seseorang dan berkaitan pada kemampuannya. William James yang dikutip Moh. Uzer Usman melihat, bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (Usman, 1992: 87).

Kedua Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat merupakan analisis tentang tingkah laku, karena dalam tingkah laku adanya gejala individu melakukan sesuatu, apa yang dilakukan itu merupakan sebab dari sesuatu tertentu dan dia melakukan sesuatu itu dengan cara tertentu (Suryabrata, 1998: 162). Dengan demikian bakat merupakan suatu kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia pada bidang tertentu, sehingga antara manusia yang satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Salah satunya dalam bidang membaca dan menulis Al-Qur'an. Siswa yang

berbakat dalam membaca dan menulis Al-Qur'an ia akan dengan mudah dalam proses pembelajarannya dan hasilnya cukup baik.

Ketiga Motivasi, dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong ke arah suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut S. Nasution motivasi siswa dalam menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan (Rohani, 1995: 11).

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor jasmani dan rohani siswa itu sendiri. Siapa yang jasmaninya sehat, yaitu siswa yang jasmaninya kuat dan tidak terkena penyakit serta tidak dalam kelelahan. Kesehatan jasmaninya akan turut serta mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar, termasuk pula dalam meraih prestasi.

Motivasi yang berasal dari anak merupakan dorongan yang bersifat internal, sedangkan dorongan dari pihak lainnya bersifat eksternal. Dengan kata lain bila akan merumuskan strategi peningkatan minat dan kegemaran membaca Al-Qur'an anak didik maka dua modal strategi tersebut patut dipertimbangan, yaitu modal strategi yang didasarkan pada motivasi internal dan model yang digerakkan oleh motivasi eksternal.

Faktor selanjutnya adalah faktor Eksternal (Slameto, 2010: 70), antara lain pertama keluarga. Pengaruh dari keluarga dapat berupa: cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Kedua, Masyarakat merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam hal ini berupa: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan lingkungan sosial budaya. Faktor eksternal lainnya adalah Guru, Guru adalah Seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswanya mampu

merencanakan, menganalisa, dan mengumpulkan masalah yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Effendi, Ahmad Fuad, 2003, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Hamdani, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Syarifuddin, Ahmad, 2004, *Mendidik Anak, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Bina Insani.
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh Uzer, 1992, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA MENGATASI KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhammad Musfiatul Wardi, S.Sos.I., M.Pd.I.¹³
(Universitas Muhammadiyah Mataram)

*“Penggunaan Smartphone oleh siswa kerap tidak terkontrol.
Diperlukan sinergitas serta strategi efektif orang tua dan guru
mengatasinya.”*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan smartphone seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, bahkan sejak usia dini. Penggunaan *smartphone* oleh siswa, dapat mengganggu perkembangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku sosial siswa berubah ketika siswa disibukkan dengan *smartphone*, siswa disibukkan dengan *smartphone* ketika waktu istirahat tiba dan siswa mengikuti gerakan yang ada di dalam video *smartphone* sehingga berdampak pada perilaku di sekolah. (Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, n.d.)

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang wali murid MI Riyadul Falah, bahwa orang tua sering kali mengeluhkan kesulitan

¹³ Penulis lahir di Aikmel Lombok Timur, 17 Maret 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.

dalam membatasi penggunaan *smartphone* oleh anak di rumah. Sementara di sisi lain, guru di sekolah juga mengalami tantangan dalam menjaga fokus siswa saat proses pembelajaran terganggu oleh ketergantungan terhadap gawai. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam mengatasi persoalan ini.

Sinergi merupakan suatu proses menciptakan keseimbangan yang harmonis sehingga berjalan dengan baik. Sinergi diantara orang tua serta guru sangat penting untuk pendidikan peserta didik. Dengan sinergitas ini, membuat siswa merasa mendapat perhatian dalam setiap proses pendidikan. Karena dengan adanya interaksi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Sinergi antara orang tua dan guru ini dapat memicu semangat peserta didik, orang tua dan guru. (Aini et al., n.d.)

Permasalahan Penggunaan *Smartphone* di Kalangan Siswa MI

Ibarat dua sisi mata keping uang yang tidak dapat terpisah, kemajuan teknologi memiliki dampak positif dan negative, penggunaan *smartphone* memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, seperti melalui akses ke video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan menonton video pembelajaran di aplikasi *youtube*. Namun disisi lain dapat membuat siswa malas karena banyak menghabiskan waktu di depan *smartphone*, sehingga berdampak pada menurunkan konsentrasi siswa yang secara tidak langsung berdampak pada prestasi belajar siswa (*.Prestasi Belajar Siswa Nurhalifah et al. (n.d.)*),

Anak usia MI belum memiliki kemampuan kontrol diri yang matang sehingga perlu pengawasan dari orang tua maupun guru. persoalannya penggunaan *smartphone* oleh siswa yang kerap tidak terkontrol. Bahkan orang tua merasa kewalahan dalam mengawasi penggunaan *smartphone* anak di rumah. Seperti yang terjadi pada

orang tua murid siswa MI Riyadul Falah Aikprapa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara guru dan orang tua untuk mengarahkan penggunaan *smartphone*. Diperlukan kolaborasi aktif antara keduanya dalam mendampingi anak-anak.

Urgensi Sinergi antara Guru dan Orang Tua

Sinergitas antara guru dan orang tua sesuatu yang mutlak dalam proses Pendidikan, bila menginginkan anak menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Guru maupun orang tua tidak bisa berjalan sendiri dalam mendidik siswa karena Pertumbuhan siswa membutuhkan kerjasama orang tua dan guru. Oleh karena itu, orang tua dan guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Peran orang tua sebagai pengajar ke rumah adalah mendidik dan mengasuh anak hingga dewasa melalui perilaku yang baik. (*Aini et al., n.d.*)

Peran guru adalah melindungi, membimbing dan memberikan pengajaran. Tumbuh kembang anak didik tidak terlepas dari upaya bersama orang tua serta guru sebagai orang yang dekat dengan anak didik, guru dan orang tua menjadi panutan bagi siswa Sinergi antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* anak sangat penting karena anak membutuhkan aturan yang konsisten antara rumah dan sekolah agar tidak bingung dan memiliki batasan yang jelas.

Strategi Membangun Sinergi Guru dan Orang Tua

Pengawasan terhadap peserta didik tidak akan berjalan dengan baik bila dibebankan pada orang tua atau guru saja, keduanya harus bersinergi. Sehingga memerlukan strategi yang efektif. Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan untuk membangun sinergi antara guru dan orang tua:

Pertama, Komunikasi Rutin dan Terbuka; Guru dan orang tua masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membina peserta didik. Kondisi ini pada dasarnya menunjukkan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan akhlak peserta didiknya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat menceritakan pula bagaimana akhlak yang ditunjukkan oleh anaknya ketika di rumah dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya akhlak yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua). Lebih-lebih saat ini, banyak teknologi media yang memudahkan komunikasi antara guru dan orang tua, sekolah dapat menyediakan forum komunikasi seperti grup WhatsApp kelas, pertemuan wali murid, atau konsultasi individu untuk membahas perkembangan anak, termasuk penggunaan *smartphone*.

Kedua, Penyusunan Aturan Bersama; Guru dan orang tua dapat menyusun kesepakatan terkait batasan penggunaan *smartphone*, seperti waktu penggunaan, jenis aplikasi yang boleh diakses, dan hukuman jika melanggar. Membuat kesepakatan bersama antara orang tua dan guru sangat penting untuk membangun kesadaran siswa dalam penggunaan *smartphone*. Kesepakatan ini dapat mencakup berbagai hal, mulai dari aturan kelas, disiplin siswa, hingga komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dengan kesepakatan bersama, semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang harapan dan tanggung jawab masing-masing, sehingga dapat meminimalisir dampak negative penggunaan *Smartphone*.

Ketiga, Pendidikan Digital (Digital Parenting dan Digital Literacy); Sekolah perlu mengadakan pelatihan bagi orang tua tentang cara mendampingi anak dalam dunia digital. Dengan adanya digital parenting, orang tua dapat memahami manfaat dan

resiko penggunaan media digital dan dapat mengarahkan penggunaannya dengan baik sesuai usia dan tahap perkembangan anak (Mendidik Anak di Era Digital, Kemendikbud RI). Literasi digital sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan guru dan orang tua saat ini karena anak-anak sebagian besar sudah sangat akrab dengan dunia digital. Apabila orang tua tidak mampu mengimbangi anak dalam mengelola perangkat digital, maka orang tua tidak akan mampu mengontrol apa yang dilakukan oleh anak di dunia maya.

Keempat Pemanfaatan *Smartphone* untuk Pembelajaran; Penggunaan teknologi digital dengan tepat, sangat bermanfaat bagi penggunaannya. Di pendidikan, dapat dimanfaatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti membuat grup belajar, berdiskusi tugas pembelajaran, mengkaji setiap materi yang diberikan guru melalui grup belajar yang sudah dibuat oleh guru. *Smartphone* dapat menyediakan referensi, sumber informasi, sumber bacaan yang relevan pada Google yang tersedia di *smartphonem* sehingga *smartphone* tidak hanya menjadi alat hiburan, guru bisa merancang tugas-tugas berbasis digital yang menarik dan melibatkan kerja sama dengan orang tua di rumah.

Kelima, Evaluasi dan Tindak Lanjut; Evaluasi dan tindak lanjut merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dari siklus manajemen yang efektif. Evaluasi memberikan informasi, sementara tindak lanjut adalah aksi yang merespons informasi tersebut untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Perlu adanya evaluasi berkala atas pelaksanaan sinergi ini, termasuk pengamatan terhadap perilaku anak. Jika ditemukan masalah, guru dan orang tua bisa segera mengambil langkah korektif bersama.

Penggunaan *smartphone* oleh siswa MI adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat vital dalam mengarahkan anak-anak agar menggunakan *smartphone* secara bijak. Sinergi yang baik akan menciptakan

lingkungan belajar yang sehat, mendukung perkembangan akademik dan karakter anak. Komunikasi, kerja sama, dan konsistensi aturan adalah kunci utama dalam membentuk generasi muda yang cerdas digital dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 Mendidik Anak di Era Digital

Rahmad, Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Prilaku Sosial Siswa, Jurnal Pendidikan Dasar ,Edustream, Vol.VI, No.2,November 2022

Nuraini, Naili, Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Prestasi Peserta Didik di SD Istiqamah, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah INSTRUKTUR Vol. 2, No. 1 November, 2022

Halifah, Nur, Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Action Research Jurnal.

PENGUNAAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Risdalina, S.Pd., M.Pd.¹⁴
(Universitas Jambi)

“Teknologi augmented reality dapat menghadirkan materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.”

Pembelajaran IPA merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan guru dan lingkungan disekitarnya (Wijanarko, 2017). Pembelajaran IPA bertujuan memfasilitasi siswa dalam mempelajari dan memahami Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu bidang ilmu yang mengkaji berbagai gejala serta fenomena alam secara terstruktur melalui aktivitas observasi, percobaan, dan analisis. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang konsep-konsep alam, menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu dan berpikir kritis, serta menguasai keterampilan proses sains yang berguna untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran IPA terdiri atas konsep-konsep yang bersifat abstrak dan konkret. Sementara itu, siswa Sekolah Dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional

¹⁴ Penulis lahir di Jambi, 19 November 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi, telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia di Universitas Jambi dan S2 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

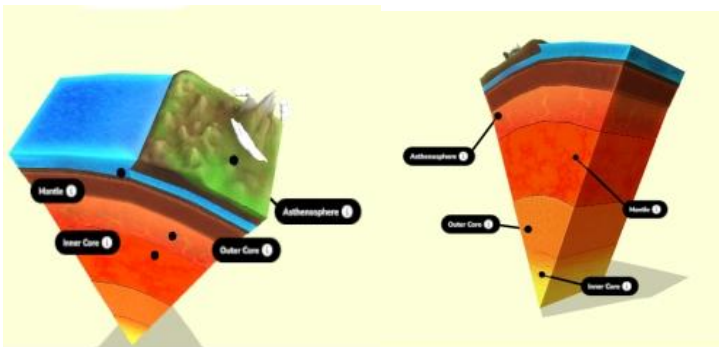
konkret, di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang dapat diamati dan dialami secara langsung atau nyata (Imanulhaq & Ichsan, 2022; Sanjaya et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi pemahaman siswa melalui penyajian materi yang bersifat konkret, baik dengan memanfaatkan benda nyata, eksperimen langsung, maupun bantuan media visual dan teknologi yang dapat menggambarkan konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat turut memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, banyak konsep dalam IPA yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemanfaatan teknologi seperti *augmented reality* (AR) menjadi solusi yang relevan dan efektif. Teknologi AR mampu menyajikan visualisasi tiga dimensi yang interaktif sehingga konsep-konsep abstrak dapat dihadirkan secara konkret dan nyata di hadapan siswa (Deritawati et al., 2025; Hariyono, 2023; Niningsih et al., 2025). Dengan demikian, AR dapat menjadi alat bantu yang sangat mendukung proses pembelajaran IPA yang lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar.

Teknologi Augmented Reality (AR) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep IPA karena mampu menyajikan visualisasi yang konkret dan interaktif terhadap objek-objek abstrak dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Muzanni et al., (2024); Zaid et al., (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan AR dalam pembelajaran IPA mampu memperjelas konsep yang sulit dipahami siswa melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam. Selain itu, teknologi ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena

menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Penelitian Aryani et al., (2019); Hidayat, (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi AR dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Aplikasi yang dapat membantu guru dalam membuat *augmented reality* salah satunya adalah *Assembler EDU*. *Assembler EDU* adalah sebuah platform dan aplikasi pembelajaran berbasis *Augmented Reality* (AR) yang dirancang khusus untuk memudahkan guru dan siswa dalam menciptakan serta mengakses konten edukasi interaktif. Dengan antarmuka yang ramah pengguna dan tanpa memerlukan keahlian pemrograman, *Assembler EDU* memungkinkan pembuatan materi pembelajaran berupa objek 3D, animasi, teks, gambar, dan video yang dapat divisualisasikan secara nyata melalui AR (Saraswati et al., 2023; Sari & Putri, 2024). Aplikasi ini sangat cocok untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar karena mampu membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak. Selain itu, *Assembler EDU* mendukung kolaborasi kelas, menyediakan pustaka objek yang beragam, serta dapat diakses melalui berbagai perangkat, menjadikannya alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.



Gambar 1. Contoh Media 3D bisa diputar 360° yang tersedia pada pustaka *Assemblr EDU* (website *assemblr EDU*)

Assemblr EDU memiliki kelebihan dalam menyediakan platform pembelajaran interaktif berbasis 3D dan *Augmented Reality* (AR) yang mudah digunakan tanpa memerlukan keterampilan coding. Dengan fitur drag-and-drop, guru dan siswa dapat dengan cepat membuat materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, memanfaatkan ribuan 3D yang tersedia. Platform ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan visualisasi konsep abstrak, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, kelemahan *Assemblr EDU* terletak pada keterbatasan fitur dalam versi gratisnya, seperti akses terbatas ke objek 3D. Untuk mendapatkan akses penuh ke fitur-fitur tersebut, pengguna perlu berlangganan paket berbayar, yang mungkin menjadi pertimbangan bagi institusi atau individu dengan anggaran terbatas.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mampu membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran IPA yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, diharapkan para guru dapat memanfaatkan teknologi augmented reality (AR) sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Penggunaan AR memungkinkan siswa untuk melihat dan berinteraksi langsung dengan visualisasi tiga dimensi dari konsep-konsep yang sulit diamati secara nyata, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna. Implementasi teknologi ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aryani, P. R., Akhlis, I., & Subali, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Konsep IPA. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 90–101.
- Deritawati, D., Danil, M., & Aldyza, N. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 12(1), 80–88.
- Hariyono, H. (2023). Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9040–9050.
- Hidayat, L. (2024). Pengembangan Media Belajar IPA Materi Tata Surya melalui Aplikasi Augmented Reality untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(1), 781–794.
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134.
- Muzanni, A., Kusuma, D. W. C. W., & Muliadi, A. (2024). Pemanfaatan Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 7(1), 1–9.
- Niningsih, N., Salam, A., & Ramadhan, S. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Pengenalan Hewan Berbasis Augmented Reality

Untuk Anak Usia Dini Di TKN 26 Lelamase. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(1), 51–65.

Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi Dan Geofisika*, 5(1), 135–142.

Saraswati, I. D. A. I., Putra, I. M. A. W., & Gunawan, I. M. A. O. (2023). Pengembangan Media Edukasi Pengenalan Profesi bagi PAUD Melalui Augmented Reality Menggunakan Assemblr. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 5(4), 348–357.

Sari, D. R., & Putri, S. F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Menggunakan Platform Assemblr Edu Pada Materi Pajak Pertambahan Nilai. *Prosiding National Seminar on Accaounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4, 131–143.

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52–59.

Zaid, M., Razak, F., & Alam, A. A. F. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran Augmented Reality Berbasis STEAM dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 2(2), 59–68.

PENERAPAN MEDIA INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhammad Rizal Rifa'i, M.Pd.I.¹⁵
(Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk)

“Sebuah pendidikan akan unggul apabila mampu bersaing dalam dunia global saat ini, sehingga perlu inovasi untuk itu perlu adanya perkembangan media yang terbaru dalam mengembangkan pembelajaran kita saat ini”

Pengembangan kurikulum adalah salah satu bentuk pembenahan pendidikan di Indonesia dengan tujuan untuk dapat mengimbangi arus globalisasi. Salah satu pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah dasar yang merupakan gagasan dari kurikulum. Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa komponen pada mata pelajaran dan dikemas menjadi satu kesatuan dalam satu tema pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembelajaran tematik, sehingga akan memberikan pengalaman langsung dan melatih peserta didik untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Pengaruh perkembangan teknologi

¹⁵ Penulis lahir di Trenggalek, 18 September 1991, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Menyelesaikan S1 di STAIN Tulungagung 2013, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAI di IAIN Tulungagung 2015.

sudah menjadi keniscayaan yang harus dipahami oleh para pendidik saat ini (Nurdyansyah, N., dan Fahyuni, E. F, 2016:118).

Sebuah pendidikan tidak mungkin akan unggul apabila tidak mampu bersaing dalam dunia global saat ini, sehingga perlu inovasi dalam perkembangannya. Untuk itu perlu adanya perkembangan media yang terbaru dalam mengembangkan pembelajaran kita saat ini. Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam peningkatan prestasi peserta didik.

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana prasarana, sumber daya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Salah satu diantaranya yaitu adanya interaksi antara media yang digunakan guru dengan peserta didik. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara”. Media menurut Soeparno adalah “suatu alat yang dipakai sebagai saluran

(channel) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan”. Sedangkan media pembelajaran menurut Sadiman adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar terjadi”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran, Media diartikan sebagai pengantar atau perantara, yaitu sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Dapat dikatakan bahwa media merupakan alat dan bahan yang berisi informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran (Rudi Susilana, 2009:21)

Pembelajaran Inovatif merupakan metode pembelajaran yang memiliki sifat student centered. Maksudnya yaitu, metode belajar yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan secara mandiri serta dimediasi oleh teman seumurannya. Model penyajian materi yang menyenangkan dan menarik dapat diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain tentunya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Permainan dalam sebuah pembelajaran memberikan kesan bahwa belajar itu menyenangkan (*learning is fun*), sehingga peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Anak ketika melakukan permainan akan berusaha untuk memiliki keinginan dan mencapai keinginannya, sehingga semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, dan dengan kebebasan anak dapat berekspresi serta bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui maupun menemukan hal-hal baru.

Selain itu, kegiatan bermain memberikan dampak yang baik bagi anak. Dampak kegiatan bermain yang timbul antara lain anak dapat

belajar mengambil keputusan, menentukan, mencipta, membongkar, memasang, mencoba, mengembalikan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah, mengerjakan sesuatu secara tuntas, bekerja sama dengan teman dan mengalami berbagai macam perasaan (Safitri, 2020:182)

Penggunaan media pembelajaran inovatif yang berupa media inovatif buku interaktif, media inovatif permainan dan media inovatif teknologi berbasis teknologi. Media teknologi online berupa komputer yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah komputer yang memaparkan video yang merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat peserta didik, permainan dapat menjadikan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat anak-anak bosan, selain komputer dan permainan ada juga buku interaktif yang sangat berguna dan berperan penting dalam proses belajar peserta didik di dalam kelas karena didalamnya menjabarkan materi-materi yang akan dibahas dan dikaji selama proses pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga pendidik untuk tetap memberikan pengajaran kepada peserta didik disituasi yang genting ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan media inovatif buku interaktif, media inovatif permainan dan media inovatif aplikasi berbasis teknologi. Pembelajaran Inovatif yaitu suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran Inovatif termasuk metode pembelajaran yang memiliki sifat student centered. Maksudnya yaitu, metode belajar yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan secara mandiri serta dimediasi oleh teman seumuran. Berdasarkan

berbagai referensi dan pengalaman, penulis berpendapat ada 3 penerapan media inovatif untuk meningkatkan Prestasi peserta didik khususnya di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: Media Inovatif Buku Interaktif, Media Inovatif permainan dalam Pembelajaran, Media Inovatif aplikasi berbasis teknologi.

Buku interaktif merupakan media komunikasi yang tepat untuk memberikan pelajaran pada anak karena tidak hanya berisi pesan namun juga ada sisi interaktifnya dimana anak bisa belajar untuk berimajinasi dan sekaligus sebagai media bermain, dalam buku interaktif ada beberapa macam yaitu poster, buku peraga dan buku penunjang. Media inovatif permainan dalam pembelajaran tematik yaitu suatu proses belajar mengajar yang memadukan materi dengan permainan, yang di dalam permainan tersebut mengandung beberapa materi yang ada dalam buku tematik yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Permainan merupakan bagian penting dalam lingkungan belajar karena bisa meningkatkan pengalaman belajar yang mudah diingat, mempertinggi suasana hati dan membuat pembelajaran menjadi efektif, media inovatif permainan ada 3 yaitu permainan dalam bentuk aplikasi, permainan kartu atau papan dan permainan berbasis alat edukatif.

Aplikasi berbasis teknologi adalah aplikasi yang dibuat menggunakan teknologi, baik satu teknologi atau gabungan beberapa teknologi. Aplikasi berbasis teknologi dibuat memudahkan aktivitas manusia, salah satu contohnya adalah aplikasi online yang biasanya sering digunakan oleh para siswa menari pengetahuan yang lebih luas . Media inovatif aplikasi berbasis teknologi berupa aplikasi online atau offline yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks teknologi. Komputer merupakan media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan peserta didik.

Penutup

Dengan berbagai strategi ini, diharapkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia dapat meningkat, menciptakan generasi yang cerdas dan partisipatif. Literasi yang baik akan membentuk karakter dan kepribadian anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Latuheru John, 2018. *Media Pembelajaran dalam proses belajar mengajar masa kini*, Makassar State University Press, Makassar
- N. Nurdyansyah dan E.F Fahyuni, 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Nizamia learning center, Sidoarjo
- Rudi Susilana, 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, CV. Wacana Prima, Bandung.
- Safitri, 2020. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, W – JINoP, Jakarta.

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Amir Mahmud, M.Pd.I.¹⁶
(STIT Al Hikmah Way Kanan Lampung)

“Pendekatan Tematik-Integratif dalam Menanamkan Nilai Ketauhidan pada Siswa MI.”

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan upaya untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, penanaman nilai ketauhidan menjadi pondasi utama karena menyentuh aspek spiritualitas yang menjadi ruh dari segala amal perbuatan (Khakim, 2018). Di MI NU Kumpul Sari, Kecamatan Buay Madang, pendekatan tematik integratif menjadi strategi yang dipilih untuk mengintegrasikan nilai ketauhidan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar. Pendekatan tematik-integratif memungkinkan guru menyatukan berbagai kompetensi dasar dalam satu tema besar yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan (Mahmudah, 2021). Tema-

¹⁶ Penulis lahir di Tugasari, 10 Mei 1977, merupakan Dosen di Program Studi PGMI STIT Al Hikmah Way Kanan Lampung, menyelesaikan studi S1 di STKIP Nurul Huda Sukaraja Pendidikan Agama Islam tahun 2011 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2015.

tema seperti "Ciptaan Allah", "Indahnya Kebersamaan", atau "Aku Cinta Lingkunganku" menjadi wahana yang strategis untuk menyisipkan nilai-nilai tauhid.

Salah satu keunggulan dari pendekatan tematik-integratif adalah fleksibilitas dalam menghubungkan antara mata pelajaran umum dan muatan keislaman. Misalnya, saat belajar tema "Ciptaan Allah", siswa tidak hanya belajar IPA tentang makhluk hidup, tetapi juga diajak merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ghasyiyah:17-20 tentang perintah untuk memperhatikan ciptaan-Nya. Guru di MI NU Kumpul Sari menerapkan metode bercerita (kisah-kisah Nabi), refleksi, dan diskusi kelompok sebagai bagian dari strategi penguatan nilai ketauhidan. Kisah Nabi Ibrahim yang gigih dalam mempertahankan keimanan kepada Allah menjadi materi yang menyentuh dan mudah diterima siswa. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator spiritual sangat krusial (Imelda, 2018).

Penerapan nilai tauhid juga dilakukan melalui kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, dan hafalan ayat-ayat pendek. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan nyata siswa. Sejak pagi, siswa sudah diajak menyebut nama Allah dalam doa pembuka, yang secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas.

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pengembangan karakter, spiritualitas, dan keberimanan peserta didik. Dalam konteks MI NU Kumpul Sari, guru memanfaatkan modul ajar tematik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam tujuan pembelajaran. Misalnya,

dalam tema "Alam Semesta", dirumuskan tujuan pembelajaran afektif seperti: "Siswa menunjukkan sikap bersyukur atas ciptaan Allah dan menyadari kebesaran-Nya melalui pengamatan alam sekitar." Pendekatan ini selaras dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran yang bermakna dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022).

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menilai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap spiritual. Guru menggunakan jurnal perkembangan sikap yang mencatat perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan dalam beribadah. Penilaian ini menunjukkan betapa pentingnya dimensi afektif dalam pendidikan Islam dasar (Hidayat, 2013). Integrasi nilai-nilai Islam, khususnya ketauhidan, membutuhkan keteladanan. Guru sebagai sosok yang diteladani harus mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam sikap dan tindakan. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan berserah diri kepada Allah, maka siswa akan lebih mudah meniru dan meneladani (Azra, 2002).

Pendekatan integratif juga ditunjang dengan lingkungan madrasah yang kondusif secara spiritual. Di MI NU Kumpul Sari, suasana religius dibangun melalui papan-papan motivasi Islami, lantunan ayat suci sebelum pelajaran, serta pemutaran nasyid dan murattal yang membentuk kebiasaan islami siswa sejak dini. Dalam praktiknya, tema-tema tematik seringkali diangkat dari pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika membahas tema "Lingkungan Bersih", guru mengaitkan dengan konsep thaharah (kebersihan) dalam Islam. Di sinilah pendidikan akidah bertemu dengan pendidikan lingkungan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah.

Ketauhidan juga ditanamkan melalui proyek mini seperti membuat poster bertema "Kebesaran Allah di Alam Semesta".

Kegiatan ini menstimulasi kreativitas sekaligus menjadi sarana refleksi spiritual. Siswa yang menggambar pelangi, gunung, dan hewan dengan menuliskan “MasyaAllah” atau “Subhanallah” belajar bahwa segala ciptaan adalah tanda kekuasaan-Nya. Kehidupan sosial siswa juga menjadi medium pembelajaran tauhid. Saat siswa diajak berbagi kepada teman yang kesulitan atau membawakan makanan untuk teman yang sakit, guru mengaitkannya dengan ajaran Islam bahwa setiap perbuatan baik bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah (QS. Al-Baqarah: 2).

Peran orang tua di MI NU Kumpul Sari juga tak kalah penting. Guru menjalin komunikasi intens dengan orang tua melalui buku penghubung dan pertemuan bulanan. Orang tua didorong untuk memperkuat nilai ketauhidan di rumah, seperti membiasakan anak berdoa sebelum tidur, membaca Al-Qur’an, dan berbicara yang baik. Pembelajaran berbasis proyek dan praktik ibadah juga menjadi bagian dari pendekatan tematik. Saat tema “Aku Cinta Indonesia” diangkat, siswa diajak mengenal tokoh-tokoh Islam nasional dan memaknai bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai tauhid tidak bertentangan dengan cinta tanah air.

Tantangan yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan waktu untuk menggali nilai-nilai tauhid secara mendalam dalam tiap tema. Namun dengan kreativitas dan kerjasama tim guru, tantangan ini dapat diatasi. Guru saling berbagi ide dan materi dalam forum KKG Madrasah untuk merancang pembelajaran yang bernilai tauhid. Integrasi nilai tauhid juga harus disesuaikan dengan usia dan daya tangkap anak. Guru di MI NU Kumpul Sari menyederhanakan konsep tauhid dengan pendekatan simbolis, seperti menyebut Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pengasih, dan Maha Kuasa, yang disampaikan dengan cerita dan lagu. Pendekatan tematik-integratif memberikan ruang dialogis antara siswa dan guru. Ketika siswa bertanya “Mengapa Allah

menciptakan nyamuk?” guru menjawab dengan penjelasan ilmiah yang dikaitkan dengan hikmah ciptaan Allah, menguatkan bahwa segala yang diciptakan memiliki tujuan dan manfaat.

Dampak dari pembelajaran ini cukup terasa. Siswa di MI NU Kumpul Sari menunjukkan sikap religius yang kuat, seperti rajin salat, hormat pada guru, serta memiliki kepedulian sosial tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik-integratif tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga secara spiritual dan moral. Akhirnya, integrasi nilai ketauhidan dalam pembelajaran tematik bukan sekadar metode, tetapi menjadi bagian dari misi pendidikan Islam itu sendiri: membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. MI NU Kumpul Sari menjadi contoh nyata bahwa pendidikan dasar yang bernilai tauhid dapat diwujudkan secara kreatif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Jakarta : Kompas
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khakim, A., & Guru, S. T. I. T. P. (2018). Konsep pendidikan islam perspektif muhaimin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).

Mahmudah, M. (2021). Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Keislaman*, 4(1), 19-31.

INOVASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF SISWA SD

Samingan, S.Pd., MA.¹⁷
(Universitas Flores)

“Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa juga mengeksplorasi budaya lokal secara mendalam dan kontekstual”

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa mengenai lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari fakta dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan sikap sosial yang positif (Chasanah & Ningsih, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sering kali masih terjebak dalam pola konvensional yang berfokus pada hafalan materi dari buku teks tanpa keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga siswa berperan pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam

¹⁷ Penulis lahir di Cilacap 26 April 1982 merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2012.

proses pembelajaran. Akibatnya, materi IPS yang seharusnya bersifat kontekstual dan mengasah kesadaran sosial menjadi kurang bermakna bagi siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar (Kristanti & Sujana, 2022).

Fenomena tersebut semakin mengkhawatirkan jika dikaitkan dengan perkembangan sosial dan teknologi di era digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi informasi, media sosial, dan akses informasi yang cepat. Siswa SD, meskipun masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal, telah akrab dengan penggunaan gawai dan berbagai aplikasi digital. Kondisi ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam pembelajaran IPS agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Sayangnya, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS di banyak sekolah dasar masih minim dan belum terintegrasi secara efektif dengan materi pembelajaran, apalagi dengan konteks sosial budaya lokal siswa. Padahal, integrasi teknologi dan materi berbasis kearifan lokal berpotensi menjadikan pembelajaran IPS lebih hidup, relevan, dan membentuk identitas budaya sejak dini.

Konteks sosial di banyak daerah Indonesia, termasuk wilayah-wilayah dengan kekayaan budaya lokal, menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Generasi muda semakin terpapar budaya luar melalui internet dan media sosial, yang tidak jarang menggeser apresiasi terhadap budaya dan nilai lokal. Sisi lain, pembelajaran IPS memiliki potensi besar untuk menjadi media pelestarian budaya melalui integrasi materi yang memuat kearifan lokal, seperti tradisi, adat istiadat, sistem sosial, hingga sejarah lokal. Apabila pembelajaran IPS dikemas dengan pendekatan digital yang menarik, siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini

sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan teknologi digital diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran IPS di abad ke-21, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi *4C* (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) (Dyah Indraswati, *et al.*, 2020). Dengan menggunakan teknologi digital, guru dapat menyajikan materi IPS berbasis budaya lokal dalam bentuk video, simulasi, permainan edukasi, atau aplikasi interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk mengeksplorasi budaya lokal secara lebih mendalam dan kontekstual. Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan teknologi digital pada IPS jenjang SD:

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan ($\pm$ 10–15 menit)

a. Membangun Suasana Awal

- 1) Guru menyapa siswa dan membangun suasana kelas yang menyenangkan.
- 2) Menampilkan *ice breaker* singkat berbasis teknologi (misalnya kuis cepat tentang fakta unik daerah setempat).

b. Apersepsi dan Motivasi

- 1) Guru menayangkan potongan video singkat tentang aktivitas masyarakat lokal yang relevan dengan materi IPS.

- 2) Mengajukan pertanyaan awal seperti: “Apa yang kalian lihat di video ini? Apakah kalian pernah mengalaminya?”
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, termasuk mengapa materi ini penting untuk dipelajari.

2. Kegiatan Inti (± 60–70 menit)

Mengacu pada pendekatan 3 tahapan konstruktivisme: *Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi*.

Tahap Eksplorasi:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (4–5 orang) untuk mendiskusikan fenomena sosial atau budaya lokal yang telah ditayangkan.
- b. Setiap kelompok diberi lembar kerja digital (misalnya di *Google Slides* atau Canva) yang berisi panduan pertanyaan.
- c. Siswa mengumpulkan informasi tambahan melalui wawancara singkat dengan orang tua atau tokoh lokal (jika tugas dilanjutkan di rumah).

Tahap Elaborasi:

- a. Guru memberikan penjelasan materi IPS yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal.
- b. Media digital digunakan untuk menampilkan peta interaktif, foto, atau simulasi proses sosial-budaya setempat.
- c. Siswa membuat produk digital sederhana (poster, presentasi, atau video pendek) tentang topik yang dibahas.
- d. Guru mendorong siswa untuk mengaitkan fenomena lokal dengan konsep IPS yang lebih luas (misalnya menghubungkan sistem gotong royong dengan konsep kerjasama dalam ekonomi).

Tahap Konfirmasi:

- a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan produk digital mereka di depan kelas.
- b. Guru memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang kurang tepat.
- c. Diskusi kelas diarahkan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan antara budaya lokal siswa dengan budaya lain di Indonesia.

3. Penutup ($\pm$ 10–15 menit)

- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.
- b. Menampilkan *refleksi digital* melalui *Mentimeter* atau *Google Form* di mana siswa menuliskan satu hal baru yang mereka pelajari dan satu hal yang ingin mereka ketahui lebih lanjut.
- c. Guru memberikan tugas lanjutan berupa proyek mini yang menggabungkan observasi budaya lokal dengan pembuatan konten digital.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi Keterlibatan Aktif Siswa: a) Observasi keaktifan siswa selama pembelajaran (bertanya, menjawab, berpendapat, dan bekerja sama). b) Menggunakan rubrik penilaian keterlibatan aktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Evaluasi Produk Digital: Menilai produk digital yang dihasilkan siswa berdasarkan kreativitas, akurasi materi, dan relevansi dengan kearifan lokal.

Refleksi Guru: Guru mencatat kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran untuk perbaikan di pertemuan berikutnya.

Tindak Lanjut: a) Memberikan umpan balik personal kepada siswa. b) Mengintegrasikan hasil pembelajaran ke dalam kegiatan sekolah yang lebih luas, misalnya pameran budaya atau lomba pembuatan media pembelajaran berbasis lokal.

Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan teknologi digital yang dibagi menjadi tiga aspek utama: teori, praktik di kelas, dan potensi penerapan.

1. Aspek Teori

Kelebihan: a) Sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial. b) Mendukung konsep *Meaningful Learning* (Ausubel) dengan mengaitkan materi IPS pada pengalaman nyata siswa. c) Mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dan teknologi sebagai media penguatan pemahaman.

Kekurangan: a) Membutuhkan dasar teori yang kuat agar integrasi kearifan lokal dan teknologi tidak hanya bersifat dekoratif. b) Risiko penyajian kearifan lokal yang tidak sesuai konteks atau kurang valid secara akademik jika tidak didukung riset mendalam.

2. Aspek Praktik di Kelas

Kelebihan: a) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, proyek, dan penggunaan media digital interaktif. b) Mempermudah pemahaman konsep IPS karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. c) Menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi, sehingga mengurangi kebosanan siswa.

Kekurangan: a) Membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan dibanding metode konvensional. b) Tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital yang sama. c) Guru perlu keterampilan tambahan untuk mengelola kombinasi unsur lokal dan teknologi secara efektif.

3. Aspek Potensi Penerapan

Kelebihan: a) Dapat diterapkan di berbagai daerah dengan penyesuaian konten lokal setempat. b) Berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter siswa. c) Mendorong terciptanya pembelajaran berbasis proyek yang berkelanjutan.

Kekurangan: a) Terbatas pada sekolah yang memiliki sarana prasarana teknologi memadai. b) Akses internet atau perangkat digital yang terbatas di daerah terpencil menjadi hambatan. c) Ketergantungan pada dukungan sekolah dan kebijakan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Chasanah, M., & Ningsih, T. (2023). Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 105-117.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-28.
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202-213.

MISKONSEPSI PRAKTIKUM IPA DI SEKOLAH DASAR PROBLEMATIKA DAN SOLUSI

Fitriyani S.Pd.I.¹⁸

(Sekolah Dasar Islam Karakter Nurul Qur'an)

“Mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif mampu mengatasi miskonsepsi dan menerapkan beberapa strategi, sehingga guru dapat membantu siswa mengatasi miskonsepsi dan membangun pemahaman yang lebih akurat tentang konsep-konsep yang dipelajari”

Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam di SD merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah. Namun seringkali praktikum ilmu pengetahuan alam ini (IPA) dihadapkan pada miskonsepsi yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, sehingga pembelajaran yang berlangsung memiliki kendala yang bisa berakibatkan kepada hasil penilaian siswa.

Ada beberapa contoh miskonsepsi yang sering terjadi pada praktikum ilmu pengetahuan alam.

- *Miskonsepsi tentang fotosintesis:* yang mana banyak siswa yang berpikir bahwa fotosintesis hanya terjadi pada siang

¹⁸ Penulis lahir di sumbok rayeuk, 03 April 1992, penulis adalah tenaga pendidik di sekolah swasta, telah menyelesaikan studi Strata satu Pendidikan Fisika di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada Tahun 2014

hari, padahal fotosintesis dapat terjadi pada waktu lain jika ada cahaya yang cukup.

- *Miskonsepsi tentang rantai makanan:* pada materi tentang rantai makanan siswa seringkali berpikir bahwa rantai makanan hanya terdiri dari produsen dan konsumen, padahal decomposer juga memiliki peran penting dalam rantai makanan.
- *Miskonsepsi tentang siklus air:* Siswa mungkin berpikir bahwa siklus air hanya terjadi di atmosfer, padahal siklus air juga terjadi di permukaan tanah dan di bawah tanah.

Ketika terjadinya miskonsepsi pada praktikum maka ada beberapa problematika yang dapat dialami oleh para siswa. Problematika yang pertama yaitu problematika akademik yang berhubungan dengan kesulitan memahami konsep-konsep ilmiah yang lebih kompleks. Kemudian keterlambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengaruh terhadap nilai akademik siswa, miskonsepsi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi nilai-nilai akademik siswa, terutama jika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Miskonsepsi dapat membuat siswa merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, ketergantungan pada metode pembelajaran yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Miskonsepsi dalam praktikum ini melahirkan problematika siswa dalam pengembangan kemampuan ilmiah, dapat menghambat pengembangan keterampilan siswa untuk berpikir kritis, berkembang dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian penting bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi miskonsepsi praktikum ilmu pengetahuan alam sejak dini terhadap para siswa untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami konsep-konsep ilmiah dengan baik. Maka seorang guru yang memahami ada berbagai metode pembelajaran untuk

mengatasi miskonsepsi ini maka guru dapat menggunakan beberapa strategi sebagai solusi dalam menyelesaikan miskonsepsi pada praktikum Ilmu Pengetahuan Alam.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti eksperimen, diskusi dan permainan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kemudian menggunakan media pembelajaran yang tepat seperti, video tentang praktikum, gambar dan diagram, dengan menggunakan metode ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah. Dan guru dapat mengadakan evaluasi yang efektif untuk mengetahui pemahaman siswa dan mengidentifikasi miskonsepsi yang masih ada. Dengan demikian guru dapat mengatasi miskonsepsi dan problematika pada praktikum ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar.

Adapun solusi yang dapat dilakukan agar praktikum IPA berjalan lancar dan siswa mudah memahaminya maka, sebelum praktikum berlangsung maka diperlukan persiapan praktikum yaitu sebagai berikut:

1. Merencanakan praktikum yang jelas dan terstruktur untuk memastikan bahwa semua langkah-langkah praktikum dapat diikuti dengan baik.
2. Memastikan materi praktikum yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.
3. Penggunaan alat dan bahan yang memadai dalam pelaksanaan praktikum
4. Siswa diberi pengarahan yang jelas tentang tujuan, prosedur dan keselamatan praktikum
5. Memberi pengawasan yang efektif kepada siswa selama praktikum guna memastikan bahwa siswa mengikuti prosedur yang benar dan aman.

6. Memberikan bantuan yang tepat waktu kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Dengan melakukan solusi-solusi diatas maka pelaksanaan praktikum ilmu pengetahuan alam (IPA) pada tingkat sekolah dasar dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat memahami dengan baik akan konsep-konsep ilmiah pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

MENGHIDUPKAN PELAJARAN SKI: STRATEGI GURU MEMBUAT SEJARAH ISLAM JADI CERITA YANG MENGASYIKKAN

Cintya Puspita Sari.¹⁹
(STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar)

“Mengajar SKI dengan pendekatan kreatif dan inovatif dapat meningkatkan antusiasme siswa dan menanamkan nilai secara mendalam.”

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah salah satu mata pelajaran yang penting di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui SKI, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh, peristiwa, dan tahun kejadian, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, ketabahan, dan kasih sayang. Sayangnya, dalam praktiknya, pelajaran SKI sering kali dianggap membosankan oleh siswa. Banyak di antara mereka yang merasa pelajaran ini terlalu berat karena terlalu banyak hafalan, terutama nama tokoh dan peristiwa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru MI, terutama bagi mereka yang mengajar di kelas-kelas yang siswanya tidak terbiasa membaca atau tidak memiliki minat pada pelajaran sejarah. Siswa MI adalah anak-anak yang berada dalam fase perkembangan konkret-operasional. Mereka cenderung lebih mudah memahami

¹⁹ Penulis Lahir Blitar, 22 Mei 2002. Saat ini merupakan mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar. Penulis aktif sebagai anggota HMP PGMI dan turut berkontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI dan SMP Swasta.

sesuatu yang visual, imajinatif, dan menyenangkan. Jika guru menyampaikan SKI hanya dengan membaca buku teks dan menghafal poin-poin penting, maka kemungkinan besar siswa akan mudah kehilangan fokus. Apalagi jika pembelajaran dilakukan secara satu arah dan minim variasi. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak hanya mengingat isi pelajaran, tetapi juga memaknainya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran SKI adalah storytelling interaktif. Guru dapat menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau tokoh sejarah Islam lainnya dengan gaya mendongeng yang hidup dan penuh ekspresi. Penggunaan intonasi, mimik wajah, serta pertanyaan-pertanyaan reflektif selama bercerita bisa meningkatkan daya imajinasi siswa. Misalnya, saat menceritakan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam di Mekah, guru bisa berhenti sejenak dan bertanya, “Kalau kalian jadi Nabi Muhammad, apa yang akan kalian lakukan saat dihina oleh orang kafir Quraisy?” Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir dan merasakan. Dengan storytelling, kisah sejarah tidak lagi terasa seperti hafalan, melainkan menjadi pengalaman emosional yang bermakna.

Metode lain yang juga menarik adalah drama sederhana atau roleplay. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka peran untuk memerankan kisah tertentu, misalnya Baiat Aqabah, Perang Badar, atau kisah sahabat seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Anak-anak biasanya sangat antusias saat harus bermain peran, bahkan dengan kostum sederhana atau properti seadanya. Melalui drama, mereka akan memahami karakter tokoh, alur peristiwa, serta hikmah yang bisa diambil dari kejadian tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga melatih kerjasama, kemampuan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

Pendekatan berikutnya adalah penggunaan media visual dan kreatif, yang sangat cocok untuk gaya belajar anak-anak MI. Misalnya, guru bisa membuat garis waktu sejarah (*timeline*) yang ditempel di dinding kelas, lengkap dengan gambar tokoh dan peristiwa penting. Visualisasi seperti ini membantu siswa melihat keterkaitan antar peristiwa dan mengingat kronologi dengan lebih mudah. Selain itu, guru juga bisa menggunakan gambar, peta lokasi peristiwa sejarah, atau bahkan wayang tokoh Islam untuk membuat kisah lebih hidup. Media semacam ini membantu siswa yang kesulitan memahami teks naratif panjang menjadi lebih tertarik dan memahami isi pelajaran dengan cara yang lebih konkret.

Tidak kalah penting adalah penggunaan permainan edukatif, seperti kuis, teka-teki silang, atau lomba cepat-tepat. Guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok dan menyelenggarakan kuis mingguan tentang materi SKI yang sudah diajarkan. Format permainan ini bisa dibuat seperti game show, agar siswa merasa seperti sedang bermain, bukan belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kompetitif secara positif. Selain itu, bentuk permainan semacam ini sangat membantu dalam mengulang materi dan memperkuat daya ingat siswa, tanpa harus memaksa mereka menghafal secara kaku.

Terakhir, guru juga bisa mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, misalnya membuat komik sejarah, diorama peristiwa penting, atau jurnal tokoh Islam. Proyek seperti ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk yang kreatif dan personal. Misalnya, mereka bisa menggambar ulang kisah hijrah Nabi Muhammad dalam bentuk komik pendek, atau membuat diorama suasana Perang Uhud menggunakan kardus dan kertas warna. Kegiatan semacam ini akan memberi pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menyajikannya kembali dengan cara mereka sendiri.

Dengan pendekatan yang menyenangkan, SKI tidak akan lagi menjadi pelajaran yang menakutkan atau membosankan. Sebaliknya, SKI akan menjadi pelajaran yang ditunggu-tunggu karena menyenangkan, mendidik, dan penuh makna. Di balik setiap kisah sejarah Islam, tersimpan banyak nilai kehidupan yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. Di sinilah peran guru sangat penting sebagai penghubung antara cerita masa lalu dan pembentukan karakter anak-anak hari ini.

Daftar Pustaka

- Fatwa, Zahroni. 2025. Lessons on the History of Islamic Civilization in Elementary School Grade 1 to Grade 6. *INSIS: Journal of Islamic Studies*. Vol.7. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23609>
- Gani, Abdul. 2021. Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran SKI (Kelas VI MI). *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol.3 No.1. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/285>
- Munawir, dan Istiqomah, Fifi. 2024. Analisis Problematika Guru dalam Pembelajaran SKI di MI Beserta Solusinya. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol.4 No.1. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8186>
- Sa'diyah, Zumrotus., dan Rofiah, Firda Zakiyatur. 2021. Metode Pembelajaran SKI di MI Islamiyah Ngasem Bojonegoro. *Pedagogika: Jurnal Pendidikan*. Vol.1 No.2. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/510>

- Syurgawi, Amalia., dan Yusuf, Muhammad. 2020. Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *MAHAROT: Journal of Islamic Education*. Vol.4 No.2. <https://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/maharot/article/view/433>
- Yarisandi, Devi. 2021. Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nurul Iman Pematang Gajah (Kecamatan Jambi Luar Kota, Muaro Jambi). *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol.4 No.1. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/1694>
- Yasir, Imelda Aprilia., dkk. 2020. Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol.6 No.1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/6026>

PRINSIP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd.²⁰
(Universitas Palangka Raya)

“Mempelajari perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar membantu pendidik memahami kebutuhan, potensi, dan karakteristik anak sehingga dapat menciptakan pembelajaran relevan dan mendukung perkembangan holistik anak.”

Makhluk hidup termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan, tentunya mengalami proses perkembangan sepanjang hidupnya. Perkembangan ini mencakup semua aspek yang dimiliki organisme, baik yang dapat dilihat secara fisik maupun yang bersifat tidak berwujud. Werner (1969) dalam Monks, dkk (1999) menyatakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan

²⁰ Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd., M.Pd.K., lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada 13 Februari 1985. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya (UNPAR) tahun 2007, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013, juga menamatkan studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologi INALTA Jakarta Selatan pada tahun 2015. Penulis aktif mengajar sejak tahun 2013 sampai saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya.

tidak dapat diputar kembali. Libert, Paulus, dan Strauss (Gunarsa, 1990: 31) yaitu bahwa: “Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan”.

Perkembangan digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial. Dengan kata lain, arti perkembangan ditekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis organ-organ fisik. Adapun pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis yang mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang bersifat konkret. Perubahan tersebut diwujudkan dalam peristiwa pembesaran atau penambahan, seperti kecil menjadi besar, pendek menjadi panjang, sempit menjadi luas, dan perubahan material lain yang bersifat biologis.

Prinsip perkembangan adalah patokan generalisasi mengenai sebab dan akibat terjadinya peristiwa perkembangan dalam diri manusia. Jenis perubahan perkembangan dibagi menjadi dua, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan kuantitatif yaitu perubahan dalam hal jumlah, dalam bentuk angka, seperti tinggi, berat, dan ukuran. Sementara itu, perubahan kualitatif yaitu perubahan dalam hal jenis, struktur, dan organisasi, seperti perubahan dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar, dari cara berkomunikasi nonverbal menuju verbal. Perkembangan itu bukan proses yang selalu digerakkan oleh faktor-faktor yang digerakan oleh pengaruh dari luar si individu, tetapi gejala perkembangan dikendalikan oleh pembawaan, bakat, dan kemauan individu tersebut. Prinsip perkembangan yang aktif terletak di dalam dirinya sendiri. Jiwa anak yang dinamis memberikan kekuatan kekuatan atau daya dan corak tertentu pada segala tingkah lakunya, dan mendorong fase-fase perkembangan secara berturut-turut. Dengan demikian, mesin perkembangan itu secara kodrati sudah dilengkapi dengan self-starter yang mengatur

tempo dan irama perkembangan individu. Watak dan pribadi seorang individu selalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, khususnya pengalaman pada masa anak-anak. Setiap periode perkembangan erat kaitannya dengan periode perkembangan yang mendahuluinya. Hal ini membuktikan bahwa hidup manusia merupakan kesatuan yang bulat.

Tujuan setiap perkembangan adalah menjadi manusia dewasa yang sanggup mandiri. Individu memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu yang lain. Kekhasan individu ini merupakan sesuatu yang bersifat *given* (yang diberikan, dianugerahkan oleh Tuhan). Sekalipun terdapat perbedaan perkembangan individual, namun dapat dilihat adanya satu perlakuan yang hampir sama pada fase-fase tertentu yang dilalui oleh individu pada masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, lalu masa dewasa. Gejala-gejala psikis tidak menunjukkan ulangan peristiwa secara mantap dan identik sama dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, tetapi hanya menampakkan adanya kecenderungan yang nyaris sama.

Adapun prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

a) Pertumbuhan dan Perkembangan Sebagai Proses Menjadi

Setiap individu selalu berproses untuk “menjadi”. Dengan demikian, individu sebagai suatu organisme merupakan sistem yang hidup dan sistem terbuka karena selalu mengalami perubahan dan kemajuan, sifatnya dinamis. Perkembangan dinamis meliputi beberapa faktor antara lain: 1) Faktor hereditas (pembawaan kodrati), 2) Dirangsang oleh pengaruh lingkungan sekitar, 3) Diperlancar oleh adanya usaha belajar.

Usaha belajar ini penting karena akan menumbuhkan kemauan bagi anak untuk melakukan seleksi dan melatih fungsi-fungsinya dengan bebas. Sehubungan dengan kebebasan tersebut, anak merupakan pelaku yang bebas merdeka, yaitu leluasa memilih satu

pola hidup tertentu dan mengarah pada satu tujuan hidup tertentu pula. Selanjutnya, anak akan memahami bahwa kebebasannya pada hakikatnya dibatasi, ada limitasinya oleh faktor-faktor hereditas atau pembawaan kodrati, dan dibatasi pula oleh kondisi-kondisi lingkungan hidupnya.

b) Perpaduan Antara Dorongan Mempertahankan Diri Dan Mengembangkan Diri

Perkembangan manusia melibatkan dua dorongan utama, yaitu mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri terlihat dari pemeliharaan jasmani (seperti pernapasan, pencernaan, makan, dan minum) serta pemeliharaan rohani (melalui pencarian ilmu pengetahuan dan agama yang menenangkan batin). Sedangkan dorongan mengembangkan diri mendorong seseorang untuk terus belajar, mengumpulkan pengalaman, dan meningkatkan kematangan diri, yang pada gilirannya menjadi modal untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, integrasi kedua dorongan ini menghasilkan realisasi diri dan upaya transendensi untuk meningkatkan kualitas hidup serta menciptakan kebudayaan dalam kehidupan dewasa.

c) Perkembangan Merupakan Proses yang Tidak Pernah Berhenti (*Never Ending Process*)

Proses dapat diartikan sebagai tuntutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Menurut Hurlock (1991), proses perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan berhenti ketika jiwa terpisah dengan raga. Perubahan-perubahan selalu terjadi dalam diri seseorang dalam berbagai aspek, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Di samping itu, perkembangan yang terjadi pada setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan

d) Semua Aspek Perkembangan Saling Memengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, seperti fisik, emosi, intelegensi, dan sosial saling memengaruhi satu sama lain. Dalam

hal ini, terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Jika pertumbuhan fisik seorang anak mengalami gangguan, perkembangan aspek lainnya juga mengalami gangguan. Misalnya, seorang anak yang sering sakit-sakitan dapat menyebabkan kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.

e) Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu

Perkembangan manusia mengikuti pola tertentu, misalnya pola-pola teratur dari

perkembangan fisik, motorik, bicara, dan intelektual. Pola perkembangan fisik dan motorik menggunakan hukum *Cephalocaudal* dan hukum *Proximodistal*. Hukum *Cephalocaudal* menetapkan bahwa perkembangan menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai kaki. Adapun hukum *Proximodistal* menetapkan bahwa perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh lainnya.

f) Perkembangan Akan Mengikuti Pola Yang Berlaku Umum

Perkembangan manusia akan mengikuti pola yang berlaku umum jika kondisi lingkungan mendukung. Sebagai contoh, bayi akan merangkak terlebih dahulu sebelum berjalan dan minat terhadap seks akan muncul ketika telah masuk dalam masa pubertas.

g) Perkembangan Yang Terjadi Pada Tempo Yang Berlainan

Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan fisik dan mental yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat, misalnya, otak mencapai bentuk ukuran sempurna pada umur 6–8 tahun. Teori perkembangan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, menunjukkan kelainan yang relatif sangat jarang terjadi.

h) Setiap Fase Perkembangan Memiliki Ciri Khas Tersendiri

Setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang khas yang ditandai dengan periode *equilibrium*. Apabila seorang anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik penyesuaian pribadi maupun sosial, pola-pola tersebut ditandai dengan periode *equilibrium*. Di sisi lain, apabila anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian lingkungannya sehingga penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk, pola-pola tersebut disebut periode *disequilibrium*.

i) Setiap Individu Yang Normal Akan Mengalami Tahapan Atau Fase Perkembangan

Dalam menjalani hidup yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan yaitu mulai dari bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa hingga masa tua.

Perkembangan manusia adalah proses yang terus berlangsung dan dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, serta pengalaman belajar. Setiap individu memiliki dorongan untuk bertahan dan berkembang, dengan pola pertumbuhan yang mengikuti aturan tertentu tetapi dengan kecepatan yang berbeda-beda. Selain itu, perkembangan melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan, sehingga perubahan pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Setiap tahap perkembangan juga memiliki karakteristik unik, termasuk fase keseimbangan dan ketidakseimbangan sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan. Memahami prinsip-prinsip perkembangan ini membantu kita menghargai perjalanan hidup setiap individu dalam proses tumbuh kembangnya.

GURU MADRASAH MENGINSPIRASI BERHIMPUN MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

Abdul Manan, S.Pd.I, M.Pd.²¹
(Kepala MIN 1 Aceh Timur)

“Impian seorang guru adalah menjadi inspirasi bagi para muridnya. Untuk menjadi sosok yang menginspirasi murid, seorang guru perlu memiliki hal yang bisa disukai oleh mereka.”

Tantangan nyata buat para guru Indonesia di zaman era industry 4.0 dan era society 5.0 atau di era krisis sekalipun adalah dengan keteladanan dan keikhlasannya harus mampu melahirkan kembali orang-orang besar dengan gagasan besar, kreatif, inovatif dan kritis. Keniscayaan, hakikat dan figur guru harus memberikan karya, ketauladanan dan berdampak bagi masyarakat banyak dengan tetap memberikan makna seseorang yang selalu *Khairunnas Anfa Uhum Linnas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang banyak). Maknanya adalah ketika menjadi guru maka harus hadir dengan kesederhanaan, mengajar dengan kewibawaan dan penuh kasih sayang, selalu memberi inspirasi bagi peserta didik sehingga ketika tidak hadir maka peserta didik akan merasa kerinduan dan ketika

²¹ Penulis lahir di Idi Cut, 04 Desember 1970, merupakan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Timur, menyelesaikan Diploma II di UIN Arraniry Banda Aceh tahun 2000 dan studi S1 di IAIN Langsa tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Lhokseumawe tahun 2023.

tiada pun maka akan dikenang karena sikapnya dan buah hasil yang dihasilkan dari inspirasinya.

Sebuah keyakinan jika penghargaan paling utama bagi seorang guru adalah ketika anak didiknya berhasil mengukir masa depan yang cerah. Masa depan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Bukankah orang-orang hebat menghasilkan banyak karya bermutu dan guru bermutulah yang menghasilkan ribuan orang-orang hebat. Harapan besar terpatri pada para guru di Indonesia untuk terus menjadi guru bermutu dan inspiratif bagi anak-anak didiknya.

Menurut Mazroatul Hidayah, Kemandirian belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung dapat memiliki kemampuan untuk bisa mengatur perasaanya tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

Guru yang menginspirasi adalah guru yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter siswanya. Mereka menjadi teladan, memotivasi, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Ciri-ciri Guru Inspiratif

- Membangun Hubungan Positif:

Guru inspiratif menjalin hubungan baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.

- Menggunakan Metode Pembelajaran Menarik:

Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi.

- Memberikan Umpan Balik Konstruktif:

Mereka memberikan umpan balik yang membangun, bukan hanya mengkritik, tetapi juga memberikan saran untuk perbaikan.

- Menjadi Teladan:

Guru inspiratif menjadi contoh nyata dalam hal kejujuran, kerja keras, dan sikap positif.

- Membantu Siswa Mencapai Tujuan:

Mereka membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan dukungan untuk mencapainya.

- Membuka Wawasan:

Guru inspiratif membuka wawasan siswa terhadap berbagai hal, tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai kehidupan.

Peran Guru Inspiratif:

- Meningkatkan Motivasi Belajar:

Guru inspiratif mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar.

- Membentuk Karakter:

Mereka tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter yang baik.

- Mengembangkan Potensi Siswa:

Guru inspiratif membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka masing-masing.

- Mempersiapkan Masa Depan Siswa:

Mereka membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk masa depan.

Maka daripada itu, guru menjadi sosok yang dihormati oleh banyak orang, seorang guru memberikan cahaya terang berupa pengetahuan, kebijaksanaan dan kemampuan yang ia miliki untuk membimbing orang lain menuju masa depan yang cerah. Kehadiran guru tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan, namun mereka juga mendidik muridnya menjadi pribadi yang baik agar siap menghadapi kehidupan di dunia yang sesungguhnya.

Tak jarang orang-orang sukses hadir dari didikan guru yang mendorong dan menginspirasi diri mereka untuk terus belajar. Untuk menjadi guru yang dapat menginspirasi para muridnya guru tidak hanya perlu memperhatikan sisi akademiknya. Namun guru juga perlu memiliki hubungan yang positif dengan mereka. Sehingga guru bias memotivasi mereka untuk terus belajar dan berusaha untuk mencapai cita-cita mereka masing-masing.

Mungkinkah mewujudkan mimpi, sedangkan mimpinya saja tidak diketahui. Keraguan inilah yang membuat penulis beranggapan bahwasanya peran mengkamnyekan Indonesia Emas 2045 untuk menyadarkan generasi Y dan Z melalui media digital adalah cara mengatasi masalah yang mendasar.

Bagaimana Indonesia Emas 2045 akan terwujud sedangkan actor utamanya yaitu generasi Y dan Z yang menjadi penentu Indonesia Emas 2045 tidak memiliki wawasan mengenai Visi/cita-cita Indonesia Emas 2045 itu sendiri? Visi itu harus dikomunikasikan dengan baik dan jelas, serta harus ada yang mau menyampaikan visi Indonesia Emas 2045 kepada generasi Y dan Z khususnya. Jika masalah mendasar ini dibiarkan terus bertumbuh, penulis berpendapat bahwa sangat sulit terwujudnya Indonesia Emas 2045. Negara yang mandiri, maju, adil dan makmur serta Negara besar dunia yang merupakan cita-cita Indonesia Emas 2045 hanya menjadi angan belaka. Terhadap masalah kurangnya wawasan generasi Y dan Z mengenai Indonesia Emas 2045, inovasi platform www.indonesia2045.org menjadi bagian dari jawaban

untuk mengatasi persoalan tersebut. Platform www.indonesia2045.org adalah wadah digital untuk Generasi Emas Indonesia yang saling terhubung dalam jejaring social digital untuk saling berbagi kesadaran, mimpi, gagasan dan saling menguatkan satu sama lain demi terwujudnya Indonesia Emas 2045. Kami ingin menyebarkan semangat optimisme dan nasionalisme ke seluruh anak-anak muda Indonesia dari sabang sampai Merauke dari Miangas ke pulau Rote.

Kesimpulan

Generasi emas 2045 merupakan harapan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan media yang sangat sentral dalam mempersiapkan generasi emas terutama karakternya. Karakter yang harus dibangun haruslah bersifat holistic dan komprehensif berbasis pancasilais. Pendidikan tidak hanya mentrasfer ilmu tetapi juga nilai-nilai terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas haruslah berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan.

Daftar Pustaka

- <https://www.pwc.com/gx/en/issues/economy/the-world-in-2050.html>*
Accessed 15 Agustus 2018. *<http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/tiga-tahapan-pembangunan-menuju-indonesia-2045.html>* Accessed 15 Agustus 2018..
- <https://www.ristekdikti.go.id/mengoptimalkan-bonus-demografi/>* Accessed 14 Agustus 2018.
- <https://magazine.banananina.co.id/generasi-x-y-z-alpha-baby-boomers-termasuk-yangmanakah-kamu/>* Accessed 14 Agustus 2018.

OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Aqodiah., M.Pd.I.²²
(Universitas Muhammadiyah Mataram)

“Optimalisasi model pembelajaran karakter di SD dan MI untuk meningkatkan sikap, perilaku, dan integritas peserta didik.”

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam pembentukan pribadi peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi fondasi awal pendidikan formal (Rahmawati, 2020). Pembelajaran berbasis karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan sikap positif yang akan membentuk kualitas generasi penerus bangsa (Suryadi, 2019). Oleh sebab itu, optimalisasi model pembelajaran berbasis karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tantangan

²² Penulis lahir di Sumbawa, NTB, pada 15 Februari 1974. Saya saat ini menjabat sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Saya menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Mataram pada tahun 1996, dengan fokus studi di bidang Agama Islam. Kemudian, saya melanjutkan studi Magister (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2012.

zaman yang semakin kompleks dan dinamis (Hidayat & Putri, 2021).

Model pembelajaran berbasis karakter mengintegrasikan pengembangan aspek moral dan etika dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi (Amalia & Nugroho, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran karakter yang efektif mampu meningkatkan sikap positif peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis (Firdaus, 2020). Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala yang menghambat optimalisasi model ini, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya bahan ajar yang relevan, dan keterbatasan waktu dalam kurikulum yang ada (Kusuma, 2021).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menemukan strategi optimalisasi model pembelajaran berbasis karakter yang dapat diterapkan secara efektif di SD dan MI. Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter peserta didik sejak dini (Rizki & Sari, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang (Widodo, 2019).

Literatur yang ada menunjukkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran berbasis karakter yang telah dikembangkan, seperti model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik integratif, dan pendekatan saintifik yang menekankan pembelajaran aktif dan reflektif (Sari & Putra, 2021). Namun, masih terdapat gap penelitian mengenai optimalisasi penerapan model tersebut dalam konteks SD dan MI secara holistik dan

aplikatif (Yuliani, 2019). Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan model pembelajaran karakter (Setiawan, 2022).

Pendidikan karakter di SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak di usia dini. Pada masa-masa ini, anak-anak mulai menerima pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Menurut Fathurahman (2020), pembelajaran berbasis karakter memberikan kontribusi dalam pengembangan moral siswa, yang mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Pembelajaran karakter di SD dan MI bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak baik.

Pendidikan berbasis karakter sangat mendesak diterapkan mengingat tantangan global yang semakin kompleks dan membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga moralitas yang tinggi. Suyanto (2018) menjelaskan bahwa karakter bangsa harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan yang menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan maupun sikap.

Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran berbasis karakter adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap proses belajar mengajar. Zainuddin (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan pembentukan sikap dan perilaku positif melalui berbagai metode yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran ini tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian yang sama terhadap aspek emosional dan sosial siswa.

Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat diajarkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Suryadi (2019) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis karakter, siswa tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang akan membantu mereka beradaptasi dalam masyarakat.

Model-Model Pembelajaran Berbasis Karakter

Beberapa model pembelajaran berbasis karakter telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SD dan MI. Menurut Kusnadi (2020), terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter siswa, antara lain: Pembelajaran Berbasis Nilai (Values-Based Learning): Model ini menekankan pentingnya pengenalan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Mulyadi (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat membantu siswa untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dengan Pendekatan Karakter: Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam tugas yang memerlukan kolaborasi dan pemecahan masalah secara bersama. Hidayah (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembelajaran Berbasis Penguatan Perilaku Positif: Model ini menekankan pemberian umpan balik positif terhadap siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Soeharto (2021) mencatat bahwa penguatan positif dapat memperkuat motivasi siswa untuk terus menunjukkan sikap baik.



Berikut model pembelajaran berbasis SD dan MI

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Karakter

Menurut Dewi (2020), implementasi pembelajaran berbasis karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain peran guru, dukungan orang tua, serta kondisi sosial budaya di sekitar siswa. Aminuddin (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada peran aktif guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter di sekolah

Daftar Pustaka:

- Aminuddin, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. Jakarta: Kencana.
- Dewi, S. (2020). Model Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Fathurahman, D. (2020). Membangun Karakter Melalui Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hidayah, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Karakter. Surabaya: Tiga Serangkai.
- Kusnadi, R. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Malang: Universitas Malang Press.
- Mulyadi, A. (2019). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, H. (2019). Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, B. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Teguh, H. (2020). Keterlibatan Siswa dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Rajawali Press.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN SERTA MEMBANGUN KARAKTER DAN MORAL DI SD/MI MENYONGSONG INDONESIA EMAS

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DASAR

Dr. Nani Zahrotul Mufidah, M.Pd.I.²³
(Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo)

“Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dirancang oleh kementerian pendidikan, salah satunya adalah di lembaga pendidikan dasar; perubahan tersebut menjadikan proses pembelajaran harus beradaptasi dengan berbagai hal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.”

Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, pada pembahasan kali ini penulis mengkhususkan pembahasan pada perkembangan kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan dasar dan bagaimana penerapannya. Kurikulum merdeka mengajak kepada semua pihak dalam dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam membentuk dan mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, bukan hanya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nya saja,

²³ Penulis lahir di Tulungagung, tanggal 25 Desember tahun 1988, penulis sebagai salah satu Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Tulungagung tahun 2011 pada jurusan PGMI, dan Menyelesaikan pendidikan S2 di IAIN Tulungagung tahun 2014 pada jurusan IPDI, dan Menyelesaikan Pendidikan S3 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

melainkan juga harus memperhatikan komponen-komponen kecil yang sekiranya dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran itu nantinya.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang dalam pembelajaran intrakurikuler yang di desain dengan beragam model dan konten, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Suyitno: 2024:105). Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk karakter pada peserta didik supaya menghasilkan generasi yang berkualitas. Dengan penerapan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kecakapan akademik, keterampilan hidup, dan nilai-nilai karakter yang kuat. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar, dan peran serta aktif dari berbagai pihak terkait.

Nyatanya kurikulum pendidikan itu haruslah memiliki beberapa prinsip yang umum dan diakui dalam pengembangannya, antara lain: (Suyatno: 2024: 98)

1. Relevansi, yakni kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan juga tuntutan zaman. Materi yang diajarkan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang nyata dan benar-benar terjadi, juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, kebutuhan teknologi dan juga sosial.
2. Keterpaduan, yakni kurikulum harus mencakup pembelajaran yang terintegrasi serta menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan disiplin ilmu secara holistic, yang memungkinkan kepada peserta didik untuk memahami konsep dan menghubungkan antara konsep dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keseimbangan, yakni kurikulum haruslah selaras atau sejalan antara pengetahuan akademik, keterampilan, dan juga nilai-nilai, karena sejatinya untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang.

Pada kedua lokasi yang dijadikan sebagai bahan untuk pengamatan oleh penulis menemukan bahwa kedua lembaga sudah menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh pada semua kelas. Pada kedua lokasi sama-sama menjadi salah satu lembaga yang memiliki pengelolaan yang cukup dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan adanya visi misi yang jelas pada lembaga. Selain itu juga pada manajerial lembaga sudah tertata sehingga fasilitas untuk guru dalam mendapatkan pengetahuan terkait kurikulum merdeka mudah didapatkan, baik itu dari pelatihan yang diadakan oleh lembaga maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh KKG setempat.

Authentic Assessment menjadi salah satu ciri khusus dalam evaluasi yang dianjurkan pada kurikulum merdeka di Indonesia khususnya. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguatkan atau mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan merencanakan bahan ajar yang cocok untuk peserta didik mereka masing-masing (Azizah: 2025: 44). Perubahan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dikenal sebagai kompetensi ini nantinya akan dijadikan sebagai salah satu hal untuk memenuhi keutuhan hidup para peserta didik untuk menjalani kehidupannya. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan merupakan salah satu hal yang mutlak dilakukan oleh manusia yang hidup di dunia ini, karena manusia terus berkembang mengikuti perubahan zaman, sehingga kompetensi yang dimiliki juga haruslah senantiasa diperbaharui dan juga dikembangkan supaya tidak dinilai ketinggalan zaman.

Menurut sudjana yang dikutip oleh Fathurrohman menyatakan bahwa belajar bukan hanya menghafal, dan bukan hanya

mengingat, akan tetapi belajar itu adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang melakukan proses belajar. (Fathurrohman: 2017: 1). Sedang menurut Setiawan dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Setiawan: 2). Dari beberapa pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memaknai sebuah tujuan pembelajaran itu ditunjukkan dengan perubahan perilaku, karakter, potensi yang berkembang ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut antara lain: belajar menghasilkan perubahan, belajar itu terjadi sepanjang waktu, belajar itu terjadi melalui pengalaman. Jadi tidak ada hasil apabila tidak ada proses, yang menjadi penentu bukan hasilnya, akan tetapi juga prosesnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada penerapan kurikulum merdeka yang ada pada kedua lembaga yakni MI NU Kraksaan Probolinggo dan MIN 2 Tulungagung, penulis menemukan bahwa pada lembaga tersebut terdapat kesimpulan bahwa dalam dunia belajar mengajar itu harus ada beberapa hal sebagai berikut:

1. Harus ada interaksi aktif antara pebelajar dengan konsep belajar yang telah dibuat oleh guru atau pendamping pembelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran harus ada interaksi terus menerus dan tidak boleh terputus, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh akan utuh dan menyeluruh.
3. Informasi yang didapat harus bisa diinternalisasikan kedalam mentalnya sehingga dapat mengubah perilaku dan dapat

meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi yang akan datang.

4. Proses belajar mengajar tidak lagi terikat pada siapa yang mengajarkan, akan tetapi berfokus pada konten apa yang diajarkan.
5. Karakter yang ingin dicapai juga bergantung pada tujuan dari lembaga masing-masing, karena setiap lembaga mempunyai pedoman khusus dan juga mempunyai hal yang akan menjadikan ciri khas dari suatu lembaga tersebut. Misalakan pada MI NU lebih menekankan pada disiplin dan juga religious, sedangkan pada MIN 2 Tulungagung lebih meekankan pada karakter Tanggung jawab, religious dan pemberani.

Sejalan dengan hal tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an yang berpadanan dengan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat *ma'nawi* serta berpengaruh terhadap perilaku (Fathurrohman: 2017: 7). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, dapat membantu siswa mengembangkan berbagai aspek karakter, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Fokus pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter dan keterampilan yang diharapkan dalam kurikulum merdeka ini adalah: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan (soft skill) dan karakter siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri,

dan berkolaborasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menjadi wadah penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan refleksi diri dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Daftar Pustaka

- Suyatno., 2024. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizah., Muasromatul, Fatimatuz Zahra, Suci Muzfirah, Frenky Mubarak., 2025. *Model Pembelajaran: Konsep. Pradigma dan Implementasi*, Indramayu Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Fathurrohman., Muhammad., 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Setiawan., M. Andi., *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

GURU MI DI PERSIMPANGAN MENGAJAR DI TENGAH HONOR RP. 100.000 ATAU TANPA GAJI

Dr. Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd.²⁴
(UIN Datokarama Palu)

“Kesejahteraan guru MI masih menjadi masalah serius. Banyak guru, khususnya di madrasah swasta, menerima honor sangat rendah.”

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang memadukan kurikulum umum dan keagamaan. Perannya tidak hanya menyalurkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi agen utama dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak anak sejak usia dini. Pada tahap inilah MI menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap toleran dalam bingkai ajaran Islam. Pendidikan dasar di Indonesia bukan hanya ranah sekolah negeri maupun madrasah ibtidaiyah (MI) memainkan peran penting dalam membentuk fondasi keagamaan. Namun di sisi lain, kesejahteraan guru MI masih menjadi masalah

²⁴ Dr. Sjakir Lobud, S.Ag. M.Pd. lahir di Kopandakan 13 Maret 1969 terangkat sebagai ASN tahun 1997 yaitu dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Jenjang Pendidikan tahun 1988 masuk Perguruan Tinggi IAIN Alauddin di Palu masuk tahun 1990 dan selesai tahun 1995, selanjutnya melanjutkan S.2 di UNM Makassar masuk tahun 2002 dan selesai tahun 2004 lalu melanjutkan pada S.3 Pascasarjana Universitas Tadulako Program Studi Ilmu Sosial Konsentrasi Administrasi Publik dan selesai tahun 2025.

serius. Banyak guru, khususnya di madrasah swasta, menerima honor sangat rendah, bahkan ada yang hanya Rp100.000 per bulan atau tidak digaji sama sekali, ada juga sebagian mengalami penundaan atau ketidakpastian penerimaan honor atau insentif sama sekali. Kondisi ini sebenarnya menekankan bahwa kesejahteraan guru MI menjadi isu penting nasional yang segera membutuhkan penanganan dan perhatian yang serius bagi pemerintah. Mengutip pendapat Abraham Maslow tentang konsep *Hierarchy of Needs*,” di mana pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis dan keamanan) adalah prasyarat agar seseorang dapat mencapai kinerja optimal”.

Kondisi ini menciptakan paradoks: MI memegang peran vital dalam pembentukan karakter bangsa, tetapi tenaga pengajarnya yang menjadi ujung tombak masih belum mendapatkan penghargaan layak secara ekonomi. Tanpa perbaikan kesejahteraan, misi MI dalam mencetak generasi yang unggul secara agama dan moral akan terhambat.

Gambaran Kondisi Saat Ini

Beberapa laporan jurnalistik dan pengamatan lembaga advokasi menunjukkan variasi yang besar dalam penghasilan guru madrasah: dari yang mendapatkan tunjangan dan insentif yang teratur hingga yang bergantung sepenuhnya pada iuran dan donasi lokal. Rata-rata upah guru honorer di madrasah pada beberapa daerah tercatat jauh lebih rendah dibandingkan guru honorer di sekolah negeri; di beberapa kajian dan laporan sebelumnya, angka rata-rata untuk jenjang MI relatif rendah (di kisaran ratusan ribu rupiah per bulan), sementara di lapangan masih ditemukan kasus ekstrem berupa honor Rp100.000 atau keterlambatan pembayaran yang mencapai beberapa bulan.

Penyebab Struktur dan Sistemik

1. Status kelembagaan madrasah yaitu: Banyak madrasah swasta (terutama di kawasan pedesaan) bergantung pada iuran orang tua, donasi, atau yayasan kecil. Jika iuran menurun atau donasi tersendat, sumber pembayaran honor guru langsung terdampak.
2. Keterbatasan anggaran publik yang tersalur yaitu: Meskipun pemerintah pusat dan Kementerian Agama menyiapkan anggaran insentif, proses alokasi, verifikasi, dan distribusi tidak selalu cepat atau merata sehingga sebagian guru belum merasakan manfaat. Pemerintah sudah menganggarkan insentif untuk guru non-ASN, tetapi implementasinya berbeda antarwilayah.
3. Klasifikasi tenaga pendidik yaitu: Banyak guru madrasah berstatus honorer atau tenaga sukarela yang tidak otomatis masuk ke skema gaji resmi (ASN/PPPK). Tanpa sertifikasi PPG atau status formal lain, akses ke tunjangan profesional juga terbatas.
4. Manajemen madrasah dan tata kelola keuangan yaitu: Sebagian madrasah belum menerapkan manajemen keuangan yang transparan; prioritas anggaran seringkali fokus pada kebutuhan operasional gedung dan hal administratif, sehingga honor guru menjadi beban variabel.
5. Ketimpangan regional dan sosial ekonomi yaitu: Madrasah di daerah tertinggal menghadapi tantangan ekonomi lokal yang menyulitkan kemampuan orang tua membayar iuran, sehingga efektif menurunkan kapasitas madrasah untuk membayar tenaga pengajar.

Dampak pada Guru, Siswa, dan Mutu Pendidikan

1. Kesejahteraan dan motivasi guru yaitu: Gaji rendah dan ketidakpastian pembayaran menyebabkan stres, berkurangnya motivasi, dan potensi pindah profesi. Guru yang harus mencari kerja tambahan sulit fokus pada perencanaan pembelajaran yang berkualitas.
2. Turnover dan ketersediaan guru berkualitas yaitu: Kondisi ekonomi membuat madrasah kesulitan mempertahankan guru berpengalaman, mengakibatkan tingginya turnover dan menurunnya kontinuitas pembelajaran.
3. Kualitas pembelajaran yaitu: Ketika guru kurang termotivasi atau jam mengajar berkurang karena beban kerja lain, dampaknya langsung terhadap kualitas pengajaran, persiapan bahan ajar, dan pembinaan karakter peserta didik.
4. Ketimpangan akses pendidikan bermutu yaitu: Peserta didik di madrasah yang gurunya kurang sejahtera berisiko menerima pendidikan yang tidak setara dibandingkan peserta didik di sekolah negeri yang guru-gurunya ASN/PPPK dan memiliki jaminan penghasilan lebih stabil.

Respons Pemerintah dan Program yang Ada

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengakui masalah ini dan meluncurkan beberapa skema untuk meningkatkan kesejahteraan guru madrasah, di antaranya anggaran insentif untuk guru non-ASN dan program-program pendukung lainnya. Ada juga inisiatif kolaboratif seperti program “Madrasah Layak Belajar” yang melibatkan Kemenag dan mitra misalnya BAZNAS untuk memperbaiki fasilitas dan dukungan bagi madrasah swasta yang terampil. Namun tantangan implementasi, termasuk validasi data guru, prioritas penerima, dan keterlambatan transfer, masih menghambat dampak cepat di lapangan.

Studi Kasus Singkat (ilustratif)

1. Beberapa laporan lokal memberikan gambaran nyata: di satu madrasah di wilayah Lebak, sejumlah guru honorer mengaku tidak menerima honor selama tiga bulan karena dana operasional berhenti mengalir; akibatnya beberapa guru terpaksa berutang untuk kebutuhan keluarga.
2. Di kasus lain di Demak, viralnya cerita seorang guru yang hanya menerima honor sekitar Rp100.000 per bulan memicu reaksi sosial dan bantuan dari tokoh masyarakat karena kondisi hidup guru tersebut sangat memprihatinkan. Kasus-kasus ini menjadi penanda bahwa meskipun kebijakan pusat ada, realitas lokal masih menyisakan celah besar.

Analisis: Mengapa Kebijakan Belum Sempurna?

1. Data dan basis penerima belum sempurna yaitu: Program insentif lebih efektif jika basis data guru akurat; banyak guru belum terdaftar atau memiliki status kerja yang jelas sehingga terlewat.
2. Fragmentasi penyaluran dana yaitu: Sumber dana berasal dari berbagai instrumen (anggaran pusat, BOS, bantuan sosial, zakat/donor), koordinasi yang lemah menyebabkan tumpang tindih atau kehilangan jejak.
3. Aspek legal dan ketenagakerjaan yaitu: Tanpa status hukum yang kuat, guru honorer tidak memiliki jaminan sosial maupun perlindungan ketenagakerjaan. Transformasi status (mis. lewat program PPPK) masih berjalan selektif.
4. Kapasitas pengelolaan madrasah yaitu: Banyak madrasah memerlukan bantuan kapasitas manajerial agar mampu mengelola anggaran secara berkelanjutan dan transparan.

Rekomendasi Kebijakan dan Praktik untuk Perbaikan

Berikut langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan pemangku kebijakan, pengelola madrasah, dan masyarakat:

1. Percepatan pendataan guru madrasah yaitu: Upaya sinkronisasi data guru (NPSN, NIK, status kerja, kebutuhan pelatihan) antara Kemenag, KemenPAN/BKN, dan dinas pendidikan daerah agar penerima insentif tepat sasaran.
2. Skema jaminan minimum honor dan insentif terstruktur yaitu: Pemerintah daerah bersama Kementerian Agama dapat menetapkan standar minimum honor berbasis daya beli lokal, serta insentif untuk guru yang memenuhi kriteria profesionalitas.
3. Peningkatan akses ke program profesional (PPG/sertifikasi) yaitu: Menyediakan jalur dan subsidi bagi guru madrasah untuk mengikuti PPG sehingga berkesempatan mendapat tunjangan yang lebih baik.
4. Penguatan manajemen madrasah yaitu: Program pelatihan keuangan, transparansi, penggalangan dana alternatif (kerjasama CSR, zakat produktif) agar madrasah bisa mengelola sumber daya sendiri secara berkelanjutan.
5. Kolaborasi multi-pihak yaitu: Peran Baznas, LSM, dan pihak swasta untuk program “Madrasah Layak Belajar” dapat diperkaya dengan mekanisme pendampingan jangka panjang, bukan hanya bantuan darurat.

Perlindungan sosial bagi tenaga pendidik non-ASN yaitu: Skema jaminan sosial formal (BPJS Ketenagakerjaan/Kesehatan) untuk guru honorer agar ada jaringan pengamanan dasar.

Daftar Pustaka

- Fattah, Nanang. (2017). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Habib, A. (2021). “Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2022*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam)
- Makmur, A. (2020). “Permasalahan Honor Guru Madrasah Swasta di Indonesia.” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 55–66.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SEHAT SISWA MI

Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd.²⁵

(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

“Pendidikan karakter sangat urgent dalam membentuk kepribadian siswa mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan, menjadi siswa yang berprestasi dan berakhlak.”

Pendidikan karakter sangat urgent diterapkan di berbagai sekolah atau madrasah termasuk di MI (Madrasah Ibtidaiyah) karena memberikan aura positif dalam pembelajarannya sehingga siswa merasa nyaman, senang, bahagia, mengerti, dan antusias mengikuti pembelajaran di sekolah. Adapun permasalahan yang kompleks secara umum terjadi saat ini, banyak siswa yang malas belajar, melawan kepada guru dan orang tua, bahasanya kasar, ingin bunuh diri, bullying, merokok, dan perilaku menyimpang suka main game online. Menurut Thomas Lickona (1991) bahwa *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.* (Pendidikan karakter Adalah usaha sengaja /sadar untuk

²⁵ Penulis lahir di Garut, 3 April 1972 merupakan Dosen di Pascasarjana Program Doktor S3 Pendidikan Islam di UIN SGD Bandung, menyelesaikan studi S1 di IAIN SGD Bandung tahun 1990, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UPI Bandung tahun 1997, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Umum di UPI Bandung, tahun 2007.

membantu manusia memahami, peduli tentang melaksanakan nilai-nilai etika).

Character education is knowing the good, desiring the good, and doing the good. Dengan kata lain mendorong seseorang untuk menampilkan beberapa perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dan mencakup 3 unsur pokok dalam Pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sementara Madrasah Ibtidaiyah (MI) PUI Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis adalah sekolah yang kurikulumnya berkolaborasi dengan kurikulum Kemenag dan organisasi Persatuan Umat Islam (PUI), jadi pembelajarannya lengkap ada mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Para guru dalam memberikan mata pelajarannya penuh dengan kasih sayang kepada siswanya dan cara belajarnya dimulai dengan membaca do'a belajar dan diakhiri atau ditutup dengan do'a belajar. Para siswa dibelajarkan pula sikap menghormati temannya, berdiskusi dengan topik berbicara jujur, selingan dengan dikasih kuis berupa tanya jawab biar pembelajarannya tidak bosan, dan guru dalam memberikan materinya selalu dikolaborasi dengan model pendekatan deep learning untuk mendorong para siswanya menjadi siswa yang berprestasi dan berakhlakul al-karimah.

Sementara sikap pribadi sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) has defined:

People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of "inner harmony" in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.

Orang yang mempunyai kepribadian sehat adalah orang yang dianggap/dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti: *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri.

Fenomena siswa MI PUI Cibadak Banjarsari Ciamis ada sebagian siswa yang belajarnya tidak serius suka main game online di Hp menghabiskan waktu tidak ada waktu untuk belajar di rumah, belum bisa baca al-Quran dengan fasih, bahasanya kasar, selalu marah bawaannya kalau diingatkan, pakaiannya tidak rapih, jarang mandi, dan suka berantem dengan temannya. Ada Sebagian orang tua siswa yang acuh kurang memperhatikan anaknya, egois ingin menang sendiri, tidak memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Metode Pendidikan karakter dalam penguatan kepribadian sehat siswa MI yaitu metode dilakukan oleh guru agama melalui a. metode internalisasi yang memiliki 3 tujuan pembelajaran yaitu: Tahu, mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (aspek *being*), sehingga metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya (Tafsir, 2006:226-229). Adapun metode lainnya yaitu: b. Keteladanan, teknik pembelajaran ini, digunakan dengan jalan memberikan model-model perilaku dari tokoh-tokoh yang berhasil. Dalam tingkatan tertentu, siswa melakukan internalisasi nilai melalui figur keteladanan Rasulullah Saw., sebagai contoh teladan yang baik. Tingkat yang paling dekat metode keteladanan tersebut dapat berupa perilaku guru, tokoh-tokoh yang sukses, dan

yang lebih komprehensif yaitu teladan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Fenomena keseharian guru agama dan guru-guru yang lain selalu dibiasakan mengucapkan "*assalamualaikum*" baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas. Biasanya para siswa pun secara serempak menjawab ucapan salam guru tersebut dengan ucapan "*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*". c. Nasihat yang baik, walaupun ada salah seorang siswa lainnya yaitu, (As) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas. Guru agama secara spontanitas memberikan nasihat yang dikaitkan dengan kisah Lukman, cerita anak yang shaleh dan penuh kasih sayang, serta tidak main bentak apalagi dengan mata melotot sehingga membuat para siswa tertarik untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi agama dengan maksud guru memberikan nasihat untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama. c. Perhatian, dalam hal demikian baik guru agama maupun guru-guru lain sekaitan dengan kegiatan tugas dan perhatiannya sering kali bertanya mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan seperti: Afkar sudah shalat Subuh belum! d. Pembiasaan yaitu:

pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu cara latihan khusus dalam *marifatullah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan di antaranya: Shalat berjamaah, berdoa, tadarus Al-Quran, makan dan minum bersama, diskusi, dan kebiasaan lainnya. Upaya yang dilakukan guru agama adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, kegelapan menuju cahaya, dan makhluk menuju sang Pencipta yang berkenaan dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri dan menyatu menuju Allah Swt.

Evaluasi Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian sehat siswa MI yaitu: Dalam memberikan semangat, motivasi, dan penjelasan-penjelasan tentang manfaat dan hikmahnya dari materi

yang diterangkan contoh tentang *akhlaq alkarimah*, dan lainnya. Ada masalah lagi kemudian diberikan motivasi lagi supaya tidak berlarut-larut akhirnya masalah itu dapat terselesaikan. Dalam proses belajar bagi guru agama, pulang dari sekolah melihat siswa, kita bisa mengevaluasi baik ulangan bisa atau tidak bisa, kemudian curhat kepada guru tadi ulangan tidak bisa karena kurang mengerti, dan tidak dipersiapkan secara serius, maka kita dekati dengan berdialog kenapa begitu, lain kali jangan begitu tetapi harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan tidak mengecewakan siswa. Kemudian masukan nilai agamanya sampai siswa paham apa yang dirasakan berat atau susah dalam belajar yang terlalu banyak materinya menjadi terasa biasa saja. Sehingga apa yang menjadi masalah siswa bisa teratasi dengan berbagai pendekatan. Pada umumnya evaluasi di MI PUI Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis berdasarkan pada nilai hasil a. Tes lisan (hafalan juz Amma dan memberikan motivasi) ; b. Tes praktik (praktik shalat dan do'a sehari-hari) dan c. Tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS). Oleh karena itu, Hurlock (1974:425-433) memberikan penegasan untuk siswa berprestasi dan berakhlak harus memiliki karakteristik kepribadian sehat adalah: Menilai diri secara realistic; Menilai situasi secara realistik; Menilai prestasi secara realistik; Menerima kenyataan; Menerima tanggung jawab; Mandiri; Penerimaan pengontrolan emosi (*acceptable emosional control*); Berorientasi pada tujuan (*goal orientation*); Berorientasi keluar (*outer orientation*); Dukungan sosial (*social acceptance*); Memiliki filsafat hidup yang terarah; dan Kebahagiaan (*happiness*). Individua tau siswa yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi (*achievement*), penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain (*affection*). Sedangkan Downey (1978:162) maksudnya, ada tiga pokok yang seyogyanya mendapat perhatian di sekolah yaitu: Hubungan guru-siswa, sistem yang diberlakukan, dan

hakekat situasi pembelajaran. Maka, faktor lingkungan sekolah mempengaruhi kepribadian anak menurut Yusuf & Nurihsan (2007:31-32) yaitu: “a. Iklim emosional, b. Sikap dan perilaku guru, dan c. Disiplin (tata-tertib), d. Prestasi belajar, dan e. Penerimaan teman sebaya”.

Metode Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian sehat siswa MI yaitu: Melalui internalisasi, keteladanan, kasih sayang, nasihat yang baik, diskusi, perhatian, dan pembiasaan. Evaluasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian sehat siswa MI yaitu: Adanya perubahan perilaku siswa di sekolah MI dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil tes lisan (hafalan surat pendek atau Juz Amma dan memberikan motivasi); tes praktik (praktik ibadah (belajar shalat dan do’a sehari-hari) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS). Sedangkan bagi siswa yang berprestasi diberikan (*reward*) penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib sekolah MI PUI Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*) yang edukatif.

Daftar Pustaka

- Downey, M. & Kell, A.V. 1979. *Moral Education: Theory and Practice*. London: Harper & Row Ltd.
- Hurlock, B. E. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batan Books.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. dan Nurihsan, A.J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI MI/SD

Nisrina.²⁶

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Metode pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI/SD.”

Kreativitas merupakan aspek penting dalam pendidikan yang harus dikembangkan sejak dini, terutama di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan perkembangan globalisasi yang pesat, kreativitas menjadi faktor utama untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah metode pembelajaran berbasis proyek.

Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang mengintegrasikan keterampilan praktis dengan teori pembelajaran. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang berkaitan langsung dengan topik yang dipelajari. Dalam praktiknya, siswa diberikan

²⁶ Penulis lahir di Meulaboh, 18 Desember 2004, merupakan mahasiswa semester 6 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

tugas proyek yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Proyek-proyek tersebut menantang siswa untuk melakukan riset, eksperimen, berkolaborasi, dan menghasilkan produk atau solusi untuk masalah tersebut (Sukmana, 2020).

Metode pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya, yaitu: *Pertama*, Pembelajaran berbasis masalah nyata. Metode pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Anis et al., 2023). *Kedua*, Penilaian otentik. Proses penilaian dalam metode pembelajaran berbasis proyek lebih holistik dan mencakup evaluasi terhadap proses, produk, proyek, serta refleksi diri siswa (Wati, 2021). *Ketiga*, Refleksi dan evaluasi. Setelah menyelesaikan proyek, siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi tentang proses dan hasil yang telah mereka capai (Kurniawan et al., 2024).

Di MI/SD, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek ini sangat tepat untuk mengembangkan kreativitas siswa karena mereka dikenal memiliki energi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di MI/SD membutuhkan adaptasi berdasarkan usia dan kemampuan siswa. Siswa Sekolah Dasar memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan belajar paling efektif melalui aktivitas tim dan kerja kelompok. Oleh karena itu, proyek yang diimplementasikan harus menarik, menyenangkan, dan memungkinkan kerjasama dengan siswa lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris dan Prabowo (2016) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Dasar menunjukkan pengaruh yang tinggi dalam meningkatkan kreativitas siswa. Siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis tim mengembangkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif untuk masalah yang ada. Proyek-proyek tersebut

juga meningkatkan kemampuan teknis dan sosial. Misalnya, proyek karya seni atau dekorasi kelas dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa dan memperoleh keterampilan praktis (Yulianti, 2021).

Proyek berbasis sains dan matematika juga telah terbukti berhasil dalam mendorong kreativitas siswa. Imanuddin (2019) berpendapat bahwa proyek tersebut mengintegrasikan konsep-konsep yang telah dipelajari agar siswa dapat menerapkan pengetahuannya secara lebih luas. Contohnya adalah proyek yang melibatkan perancangan alat bantu belajar sehingga siswa dapat mempelajari konsep matematika dan sika dengan cara yang menghibur dan lebih mudah dipahami. Kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan keterbukaan dan pencarian berbagai solusi untuk masalah.

Metode pembelajaran berbasis proyek dapat merangsang kreativitas siswa dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah kemampuan berpikir divergen atau berbeda menghasilkan berbagai solusi berbeda untuk suatu masalah. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memecahkan masalah dengan satu cara tetapi dengan berbagai cara yang dapat diterima. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa, baik dalam berpikir kritis maupun menghasilkan produk orisinal (Suryani & Kusumawati, 2019).

Keunggulan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek di MI/SD

Metode pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang semakin populer dan sering di terapkan dalam pendidikan dasar, termasuk di MI/SD. Di tingkat MI/SD, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek terbukti memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Adapun keunggulannya, yaitu:

Pertama, Pembelajaran Aktif dan Partisipatif. Metode pembelajaran berbasis proyek memastikan siswa terlibat di setiap tahap proyek, dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini menjadikan siswa sebagai pembelajaran aktif, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka (Saputra & Hadi, 2018). *Kedua*, Kolaborasi dan Kerja Tim. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar berkolaborasi, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Kerja tim sangat penting untuk meningkatkan kreativitas karena beragam ide dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif (Sukmana, 2020). *Ketiga*, Penerapan Pengetahuan pada Konteks Nyata. Metode pembelajaran berbasis proyek mengaitkan teori yang dipelajari dengan isu dunia nyata, yang membuat pembelajaran lebih praktis dan relevan bagi siswa (Hidayati, 2017). Penerapan pengetahuan dalam konteks nyata terbukti memberikan dampak positif pada kemampuan pemecahan masalah siswa. *Keempat*, Membangun Keterampilan Sosial. Dalam tugas kelompok, siswa membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kerjasama. Ini merupakan kontribusi utama bagi pengembangan kreativitas, karena siswa belajar bertukar ide dan mendengarkan pandangan orang lain (Wijayanti, 2017). *Kelima*, Motivasi yang Meningkat. Proyek yang efektif dan menarik mampu memotivasi siswa. Siswa lebih cenderung melakukan proyek yang memberi mereka kesempatan untuk berinovasi dan menghasilkan hasil yang dapat dipresentasikan (Pratama, 2020).

Kendala Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek di MI/SD

Meskipun metode pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak keunggulan, penerapannya di MI/SD juga memiliki beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Adapun kendala dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di MI/SD, yaitu:

Pertama, Keterbatasan Waktu dan Kurikulum. Metode pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran konvensional (Bakti, 2022). *Kedua*, Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas. Sekolah dengan fasilitas yang terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil sering kali kesulitan menyediakan peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk proyek, yang mengurangi efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dan kualitas pembelajaran siswa (Aditya, 2021). *Ketiga*, Kurangnya Keterampilan dan Pelatihan Guru. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek dengan efektif (Sari, 2020). *Keempat*, Tantangan dalam Penilaian. Penilaian dalam metode pembelajaran berbasis proyek lebih kompleks, karena tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses, kemampuan kolaboratif, dan keterlibatan individu (Putri & Ramadhan, 2021). *Kelima*, Variasi Tingkat Kemampuan Siswa. Perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengikuti metode pembelajaran berbasis proyek bisa menimbulkan ketidaksetaraan dalam kontribusi dan keberhasilan proyek (Wahyuni, 2021).

Daftar Pustaka

- Aditya, F. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam An-Nur*, 90-100.
- Anis, F., Hutama, F. S., Nugroho, P. A., & Shalsabillah, R. U. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan PjBL di Kelurahan Sempusari Kab Jember. *PRAWARA jurnal ABDIMAS*, 97.
- Haris, S., & Prabowo, B. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 112-120.

- Hidayati, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 57-63.
- Imanuddin, A. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 44-51.
- Kueniawan, A., Yuhana, Y., & Fathurrohman, M. (2024). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang Dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 44-62.
- Pratama, S. (2020). Kendala dan Solusi Pembelajaran Berbasis Proyek di SD. *Jurnal Pendidikan*, 112-121.
- Putri, D. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 45-52.
- Putri, R., & Ramadhan, F. (2021). Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 175-183.
- Saputra, J., & Hadi, W. (2018). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatifitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23-34.
- Sari, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 155-162.
- Wahyuni, N. (2021). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SD: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 68-76.
- Wati, E. S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Project Based Learning pada Materi Animalia Terintegrasi Karakter

Kewirausahaan dan Keterampilan Proses Sains. *Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 26198.

Wijayanti, L. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 125-135.

Yulianti, M. (2021). Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di MI/SD. *Jurnal Pendidikan*, 144=150.

MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Raihan Nur Akmal.²⁷
(STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh)

“Media digital dapat meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar dengan menghadirkan materi pembelajaran interaktif, visual, dan mudah diakses, namun juga perlu dikendalikan agar tidak mengurangi fokus mereka secara mendalam.”

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Saat ini, para pendidik di sekolah dasar mulai memanfaatkan berbagai bentuk media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Media ini dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, serta menyenangkan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Widodo.H,2020). Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah tertarik pada tampilan visual dan aktivitas yang bersifat interaktif Lestari dan Hidayat (2019). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih fleksibel serta dapat

²⁷ Penulis lahir di Sigli, 28 Agustus 2004, merupakan mahasiswa semester 6 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh.

diadaptasikan dengan gaya belajar individu setiap siswa (Santosa dan Lestari (2019).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah minat belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran umumnya menunjukkan sikap yang lebih aktif, semangat, dan cepat dalam menyerap materi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang merasa bosan akibat metode pembelajaran yang kurang variatif dan bersifat monoton. Untuk itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran, salah satunya dengan mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Fadilla et al. (2021), menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh media digital terhadap minat belajar siswa sekolah dasar, guna mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Media digital adalah alat atau sarana yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, pesan, atau materi pembelajaran kepada penggunanya. Menurut berbagai pendapat ahli, media digital merujuk pada segala jenis media yang menggunakan format digital untuk menyampaikan informasi yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, atau tablet. Dalam bidang pendidikan, media digital mencakup beragam bentuk, seperti multimedia interaktif yang menggabungkan teks, gambar, suara, animasi, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik (Hendra, 2020). Video dan animasi, yang sering diterapkan dalam pembelajaran, berfungsi untuk menyederhanakan konsep-konsep yang sulit dipahami siswa (Sudiarta & Sandra, 2016). Teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan imersif

melalui visualisasi yang lebih jelas (Widyastuti, 2020). Selain itu, game edukasi menggabungkan elemen permainan dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa (Rahmawati, 2021). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan yang kini terus bergerak menuju sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, namun sering kali minat mereka mudah terganggu jika metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, termotivasi, dan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan (Suryani & Nugraha, 2021). Sebaliknya, siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran biasanya lebih pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang dan mempertahankan minat siswa, terutama mengingat bahwa siswa sekolah dasar lebih tertarik pada media yang bersifat visual dan interaktif (Ramadhan & Nugroho, 2021).

Pengaruh positif media digital terhadap minat belajar siswa sekolah dasar:

Pertama Meningkatkan Daya Tarik Materi Pembelajaran. Media digital dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik melalui penggunaan gambar, animasi, dan video (Munir, 2017). *Kedua* Memberikan Pengalaman Pembelajaran yang Interaktif. Penggunaan media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, seperti aplikasi dan permainan edukatif (Suryani & Nugraha, 2021). *Ketiga* Fleksibilitas Waktu dan Tempat Belajar. Dengan adanya media digital, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di

mana saja (Wibowo, 2020). *Keempat* Menyajikan Konten yang Dapat Disesuaikan dengan Gaya Belajar. Media digital memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka masing-masing, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Ramadhan & Nugroho, 2021). *Kelima* Mengurangi Rasa Bosan dalam Pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media digital lebih bervariasi dan menyenangkan, yang membantu mengurangi kebosanan yang sering dialami siswa dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton (Munir, 2017).

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar terbukti membawa pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Penyajian materi dengan tampilan yang lebih visual, menarik, dan bersifat interaktif menjadikan siswa lebih antusias serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan media digital untuk diakses secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat, serta kemampuannya menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar individu, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan relevan bagi setiap siswa. Selain itu, media digital mampu meminimalkan kejenuhan yang kerap muncul dalam metode pembelajaran tradisional yang bersifat monoton. Berikut ini beberapa contoh media digital yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar:

Pertama Video Pembelajaran Interaktif, seperti yang tersedia di YouTube Edu atau Khan Academy Kids, menyajikan materi dalam bentuk visual dan audio secara dinamis. Penyampaian materi dengan narasi, animasi, dan ilustrasi menarik membantu siswa memahami topik yang sulit dengan lebih mudah dan menyenangkan. Media ini sangat efektif untuk siswa sekolah dasar karena mereka cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis visual dan suara (Munir, 2017).

Kedua Game Edukatif Digital, Permainan edukatif seperti Kahoot, Wordwall, dan Educa Studio menawarkan pembelajaran

berbasis permainan yang interaktif. Media ini menggabungkan unsur kompetisi, tantangan, dan hiburan yang membuat anak-anak merasa belajar sambil bermain. Dengan reward point, leaderboard, dan tampilan menarik, minat belajar siswa meningkat secara signifikan (Suryani & Nugraha, 2021).

Ketiga Aplikasi Pembelajaran Berbasis seperti Ruang guru, Zenius Kids, dan Quipper School menyediakan materi ajar sesuai dengan kurikulum nasional, dilengkapi dengan latihan soal, video penjelasan, dan pembahasan interaktif. Siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta mengulang materi kapan saja (Ramadhan & Nugroho, 2021).

Keempat Augmented Reality (AR), Aplikasi AR seperti Quiver dan Assemblr EDU memungkinkan siswa melihat objek pembelajaran dalam bentuk 3D yang bisa dirotasi dan dijelajahi. Misalnya, siswa dapat mempelajari anatomi hewan, planet, atau peta dunia secara interaktif. Pengalaman belajar yang imersif ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa (Sari & Prasetyo, 2022).

Kelima Canva for education adalah versi khusus dari platform desain grafis Canva yang dirancang khusus untuk kebutuhan pendidikan, baik untuk guru maupun siswa. Versi ini gratis dan menyediakan fitur premium Canva yang diperuntukkan bagi keperluan pembelajaran di sekolah. Guru menggunakan Canva untuk membuat presentasi PowerPoint (PPT) yang dirancang secara visual dan menarik guna memperkenalkan huruf-huruf abjad kepada siswa kelas I SD. Setiap slide menampilkan satu huruf besar dan kecil (contoh: A – a) disertai dengan gambar dan kata sederhana yang mewakili huruf tersebut, seperti A – a: Apel.

Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran memberikan dampak besar terhadap peningkatan minat belajar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Media seperti video

pembelajaran, aplikasi edukatif, dan platform e-learning dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, interaktif, dan visual, sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih suka pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan. Penggunaan elemen visual, audio, dan interaktif menjadikan materi pelajaran lebih mudah dipahami, meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar, dan mengurangi kebosanan yang sering timbul akibat metode pembelajaran yang tradisional. Selain itu, fleksibilitas media digital memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, menjadikan proses pembelajaran lebih disesuaikan dan efektif.

Daftar Pustaka

- Fadilla, A., Rachmawati, Y., & Putri, D. (2021). "Pengaruh Media Digital terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Hendra, dkk. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*.
- Lestari, N. D., & Hidayat, R. (2019). Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 88–95.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital: Pengembangan kompetensi guru di era digital*. Alfabeta.
- Rahmawati, D. (2021). *Penggunaan Platform E-Learning dalam Pembelajaran Daring*. Ma'arif NU Cilacap.
- Ramadhan, F., & Nugroho, S. (2021). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*

- Santosa, R., & Lestari, D. (2019). Gaya Belajar Anak dan Media Pembelajaran Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 145–153.
- Widodo, H. (2020). *Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran*. Jakarta: EduTech Press.
- Widyastuti, D. (2020). *Penggunaan Aplikasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Ma'arif NU Cilacap.

IMPLEMENTASI MODEL PJBL DI KELAS TINGGI PADA KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA

Melinda Prawati, M.Pd.²⁸
(Universitas Palangka Raya)

“Model PjBL memberikan potensi besar bagi siswa untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan berkolaborasi untuk mencari penyelesaiannya.”

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah menjadi pengembangan yang normal sehari-hari di satuan Pendidikan sejak di luncurkan Februari 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Masa awal penerapan Kurikulum Merdeka dilalui dengan banyak pro dan kontra di kalangan akademisi bahkan civitas satuan Pendidikan. Setelah Indonesia bebas dari pandemi *Covid-19*, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dan menggiatkan kembali taraf hidup masyarakat melalui salah satunya yaitu bidang Pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang supaya satuan Pendidikan merasa longgar dalam merancangan kurikulum operasional atau yang disingkat dengan KOSP. Penyusunan KOSP dapat disusun

²⁸ Penulis lahir di Pontianak, 3 Mei 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP Universitas Palangka Raya, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Tanjungpura tahun 2013 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura tahun 2016.

berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pada tahun 2024, Pemerintah menetapkan penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang satuan Pendidikan berdasarkan Peraturan Mendikburistek Nomor 12 Tahun 2024.

Model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka antara lain: *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Based Learning*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, Pembelajaran Berdiferensiasi, dan *Think-Pair-Share*. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan karakteristik masing-masing sehingga dapat diterapkan sesuai kebutuhan peserta didik di setiap satuan Pendidikan. Hal ini yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih mudah kepada peserta didik.

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dirumuskan menjadi 3 hal, yaitu (1) memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter; (2) fleksibel, dan (3) berfokus pada muatan esensial. Salah satu model pembelajaran yang penulis fokuskan adalah *Project Based Learning* atau yang disingkat dengan PjBL. Model ini diharapkan dapat memberikan potensi pengalaman belajar bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali data dan menghasilkan sebuah produk nyata serta dapat dipresentasikan di depan kelas kemudian.

Pembelajaran *project-based learning* adalah salah satu *higher level mental* yang mengarahkan siswa pada penemuan konsep secara mandiri dan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan dalam berpikir Tingkat tinggi (Luthvitasari & Linuwih, 2013). Hal ini sejalan dengan *project-based learning* merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja di dalam kelompok dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya di hadapan siswa yang lainnya (Suparno, 2007:126). Kemudian guru juga merupakan

salah satu faktor yang berperan penting untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu dan dapat bersaing serta dapat melatih untuk berpikir kritis. PjBL mempunyai sintaks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu (1) penentuan pertanyaan mendasar; (2) desain perencanaan proyek; (3) penjadwalan; (4) monitoring dan evaluasi; (5) pengujian hasil; dan (6) evaluasi pengalaman.

Pada model pembelajaran PjBL, guru akan berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Kemudian peserta didik akan menggali suatu materi dengan berkolaborasi bersama kelompok jadi peserta didik diharapkan untuk aktif. Menurut (Sudjana, 2016:61), indikator keaktifan belajar, yaitu (1) ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya; (2) siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran; (3) siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan; (4) siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya; (5) siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh; (7) siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (8) siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Sehingga, model PjBL yang menerapkan pembelajaran aktif akan memberikan konteks nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif yang akhirnya akan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di kota Palangka Raya dilakukan secara bertahap sejak tahun Pelajaran 2022/2023. Walaupun dimulai di kelas 7 saat itu, kemudian secara bertahap dilakukan di kelas-kelas lainnya. Salah satu satuan Pendidikan

tingkat sekolah dasar yang terlebih dahulu menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SDN Percobaan yang memulai pada tahun Pelajaran 2022/2023. Pemerintah Kota Palangka Raya khususnya Dinas Pendidikan Kota bekerja sama dengan BGP (Balai Guru Penggerak) Provinsi Kalimantan Tengah berusaha untuk berkomitmen menerapkan Kurikulum Merdeka di setiap satuan Pendidikan setiap tahunnya. Salah satu kelas berdampak implementasi Kurikulum Merdeka adalah kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Pada tingkat sekolah dasar khususnya kelas tinggi, model PjBL dapat ditemukan pada mata Pelajaran IPAS seperti materi rangkaian Listrik yang membuat peserta didik kelas VI lebih bersemangat dan mudah untuk memahami materi dikarenakan tidak hanya pemahaman melalui teori tetapi juga melalui praktik.

Suasana kelas khususnya di kelas tinggi ketika model PjBL ini diterapkan, peserta didik diminta untuk berkolaborasi bersama teman, penilaian dilakukan dari mulai proses hingga hasil. Guru bersama peserta didik kelas tinggi dapat menyusun jadwal bersama-sama terkait proyek yang akan dilakukan. Walaupun realitasnya, masih terdapat guru yang menggunakan metode ceramah tanpa variasi model pembelajaran lainnya sehingga tentu peserta didik akan merasakan bosan padahal tingkat sekolah dasar membutuhkan sistem pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi.

Peserta didik di sekolah dasar khususnya kelas tinggi mempunyai tantangan yang berbeda dengan kelas rendah. Materi Pelajaran yang kompleks membuat peserta didik terkadang sulit untuk memahami secara cepat dan bisa saja guru tetap menggunakan model konvensional ketika mengajar yaitu ceramah. Dalam implementasi model PjBL di tingkat sekolah dasar khususnya kelas tinggi dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan. Dampak positif dari implementasi model PjBL di tingkat sekolah Dasar khususnya di Kota Palangka Raya, yaitu (1) menjadikan peserta didik lebih aktif; (2) mengembangkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik; (3) meningkat kreativitas peserta didik; (4) melatih peserta didik untuk mandiri dan bekerja sama; dan (5) pengembangan keterampilan berkolaborasi. Sedangkan dampak negatif dari model PjBL, yaitu: (1) alokasi waktu yang terbatas; (2) ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas; (3) masih kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru; (4) kemampuan manajemen proyek yang rendah; dan (5) karakteristik peserta didik yang beragam.

Jadi dapat disimpulkan dengan model PjBL, implementasi kepada peserta didik, yaitu mampu untuk berpikir inovatif dan aktif. Serta penerapan model PjBL adalah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk kelas tinggi pada tingkat sekolah dasar dikarenakan peserta didik sudah dapat memahami pembelajaran berbasis proyek dan dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik. Tentunya guru tetap akan menghadapi tantangan seperti jika kurang antusias karena durasi pengerjaan proyek yang bisa memakan waktu cukup lama atau terbatasnya sarana prasarana. Untuk itu diharapkan bagi guru untuk dapat memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik agar dapat meminimalisir kekurangan yang ada di dalam penerapan model pembelajaran ini.

Daftar Pustaka

- Luthvitasari, N., Putra, N.M.D., dan Linuwih, S. 2013. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Keterampilan Berpikir dan Kemahiran Generik Sains. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, Vol. 2, No 1, Hal: 159-164. DOI [10.15294/ijcet.v2i1.1256](https://doi.org/10.15294/ijcet.v2i1.1256)
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. 2024. *Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka*. Indonesia: Badan Standar Kurikulum,

dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Danti Indriastuti Purnamasari., M.Pd.²⁹
(Universitas Tadulako)

“Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar membantu meningkatkan pemahaman konsep sains secara interaktif dan kontekstual melalui integrasi media digital, simulasi, serta pendekatan pedagogik yang inovatif.”

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan salah satu inovasi penting di era revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dengan dukungan berbagai perangkat digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan pemahaman konsep, membangun keterampilan ilmiah, dan membentuk literasi sains sejak dini.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar seringkali menghadapi kendala dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti gaya,

²⁹ Danti Indriastuti Purnamasari lahir di Kendari, Sulawesi Tenggara, 09 September 1997, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tadulako. Penulis menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Biologi FKIP UHO tahun 2020, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam UHO tahun 2023..

energi, dan sistem tata surya. Dalam konteks ini, teknologi digital menjadi solusi yang efektif. Simulasi interaktif seperti yang disediakan oleh PhET Interactive Simulations memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara virtual. Melalui simulasi tersebut, siswa dapat mengeksplorasi berbagai konsep IPA secara langsung meskipun tanpa fasilitas laboratorium yang lengkap (Wahyuni & Pratiwi, 2020). Selain simulasi, media pembelajaran berbasis video dan animasi juga sangat membantu dalam menjelaskan materi IPA. Misalnya, video animasi tentang siklus air atau proses fotosintesis mampu menyederhanakan konsep kompleks menjadi visual yang mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran visual-auditori yang banyak diterapkan dalam kurikulum sekolah dasar. Video pembelajaran juga dapat diakses ulang oleh siswa kapan saja, memungkinkan mereka belajar sesuai ritme masing-masing (Suryani et al., 2021).

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Microsoft Teams, dan Edmodo memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara daring, memberikan tugas, dan menilai hasil belajar secara sistematis. Fitur-fitur tersebut sangat berguna terutama dalam masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau blended learning. Selain itu, aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot! mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui pendekatan gamifikasi yang menyenangkan (Rachmadtullah et al., 2020).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPA juga memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning. Dalam proyek ini, siswa didorong untuk menyelesaikan masalah nyata dengan memanfaatkan berbagai informasi digital. Proyek semacam ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan ilmiah yang kontekstual.

Namun demikian, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, calon guru dari Program Studi PGSD perlu dibekali dengan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang mengintegrasikan pemahaman teknologi, pedagogik, dan materi ajar. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mishra & Koehler, 2006).

Kesiapan sekolah dalam menyediakan infrastruktur teknologi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran digital. Sekolah-sekolah di daerah terpencil masih banyak yang menghadapi tantangan seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya perangkat komputer, dan minimnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan kolaborasi antar lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan IPA yang inklusif dan berbasis teknologi.

Salah satu pendekatan menarik yang mulai banyak diterapkan adalah pemanfaatan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dalam pembelajaran IPA. Teknologi ini memberikan pengalaman belajar imersif yang mampu menarik minat siswa dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap objek dan proses ilmiah. Misalnya, dengan AR siswa dapat melihat bentuk tiga dimensi organ tubuh manusia secara langsung melalui perangkat mobile (Suryani et al., 2021).

Penerapan teknologi dalam pembelajaran IPA juga harus memperhatikan aspek etika dan keamanan digital. Siswa sekolah dasar perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari plagiarisme digital, serta menjaga privasi data pribadi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Dengan segala potensi dan tantangan yang ada, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPA harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Diperlukan pelatihan intensif, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Dengan demikian, pendidikan IPA tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, keterampilan abad 21, dan literasi digital bagi generasi muda.

Daftar Pustaka

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Rachmadtullah, R., Sumantri, M. S., & Puspita, I. T. (2020). The Effect of Quizizz Online Game Learning Media on Students' Science Learning Outcomes in Elementary Schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 422–429. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16129>
- Suryani, N., Mulyani, S., & Andayani, Y. (2021). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/JPTI/article/view/3157>
- Wahyuni, A., & Pratiwi, H. Y. (2020). Pemanfaatan Media Virtual Laboratory untuk Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1243–1251. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/555>.

DARI KELAS KE NUSANTARA: SD DAN MI MENUJU INDONESIA EMAS

Syifaun Nadhiroh, S.H.I, M.Pd.I.³⁰
(STAI DIPONEGORO TULUNGAGUNG)

“Dari kelas sederhana, lahir generasi unggul berilmu dan berakhlak mulia yang siap membawa Indonesia menuju kejayaan.”

Indonesia Emas 2045 bukan sekadar slogan, melainkan cita-cita kolektif bangsa untuk menjadi negara maju tepat pada peringatan 100 tahun kemerdekaan. Dalam perjalanan menuju visi tersebut, pendidikan menjadi pilar yang tak tergantikan. Di antara semua jenjang, pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan sentral sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan dasar di SD dan MI memegang peran strategis dalam membentuk arah masa depan bangsa. Pada tahap inilah fondasi literasi, numerasi, dan karakter mulai dibangun secara sistematis. Lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, pendidikan dasar juga menjadi ruang pembentukan

³⁰ Penulis Lahir di Surabaya 13 April 1981, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Diponegoro Tulungagung. Penulis telah menyelesaikan studi S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2003, menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010.

nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga teladan yang menghidupkan nilai-nilai kebajikan di setiap interaksi dengan peserta didik. Dengan kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek akademik dan karakter, SD dan MI menjadi titik awal lahirnya generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Sejak awal berdirinya republik ini, para pendiri bangsa menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama membangun peradaban. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Prinsip ini menemukan relevansinya di era sekarang, ketika generasi yang duduk di bangku SD dan MI akan menjadi aktor utama di panggung Indonesia Emas. Pendidikan dasar bertugas membentuk nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja sama, dan cinta tanah air. Di MI, nilai-nilai agama dipadukan dengan ilmu umum sehingga peserta didik memperoleh bekal spiritual dan intelektual secara seimbang. Model ini menjadi keunggulan tersendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa MI unggulan yang telah mengintegrasikan pembelajaran agama, sains, dan teknologi dalam kurikulum mereka.

Tantangan Pendidikan Dasar

Menuju Indonesia Emas, tantangan pendidikan dasar tidaklah ringan. Kesenjangan mutu antarwilayah, distribusi guru yang belum merata, serta keterbatasan sarana di daerah terpencil masih menjadi pekerjaan rumah besar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama Kementerian Agama berupaya menjawab tantangan ini melalui program revitalisasi sekolah, digitalisasi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa pendidikan bermutu harus menjadi hak seluruh anak Indonesia, dari Sabang hingga Merauke.

Selain itu, perubahan lanskap global akibat kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat menuntut pembelajaran di SD dan MI beradaptasi dengan pendekatan yang lebih inovatif. Anak-anak tidak hanya perlu menguasai keterampilan dasar, tetapi juga literasi digital, kemampuan kolaborasi, dan pemecahan masalah. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada disparitas infrastruktur teknologi antarwilayah, yang mengakibatkan akses pembelajaran digital belum merata.

Menurut UNESCO, kesenjangan akses teknologi dapat menghambat pemerataan mutu pendidikan dan memperlebar jurang kompetensi antar daerah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar harus disertai strategi pemerataan fasilitas, penguatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi, serta dukungan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan semua anak Indonesia memiliki peluang yang sama dalam meraih masa depan gemilang.

Penguatan Pendidikan Karakter

Selain kualitas akademik, penguatan pendidikan karakter menjadi kunci. Tantangan abad ke-21, mulai dari derasnya arus informasi hingga disrupsi teknologi, menuntut anak-anak memiliki filter nilai yang kuat. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan ajaran agama perlu diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan gagasan Syed Naquib al-Attas bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan insan beradab (*adab*), bukan sekadar penguasaan pengetahuan.

Konsep *adab* yang dimaksud mencakup kesadaran posisi dan peran manusia sebagai hamba Tuhan sekaligus anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran di SD dan MI harus mengembangkan sikap disiplin, rasa hormat, kejujuran,

dan kepedulian terhadap sesama, baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi nilai ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak 2016 dapat menjadi kerangka strategis untuk mencapai tujuan tersebut, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis.

Penguatan karakter juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial-emosional (*social emotional learning*), seperti empati, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola emosi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program Profil Pelajar Pancasila mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur. Pendekatan ini membuat anak tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung.

Pendidikan karakter yang efektif harus berlangsung secara berkesinambungan, terstruktur, dan melibatkan semua pihak yang berpengaruh dalam kehidupan anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak terputus ketika anak berada di rumah atau lingkungan sekitar. Dengan sinergi yang kuat, anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi akan lebih mudah terbentuk ketika pesan yang mereka terima selaras di setiap lingkungan. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, di rumah orang tua mencontohkan kebiasaan yang sama, dan di lingkungan masyarakat tersedia fasilitas kebersihan yang memadai, maka perilaku tersebut

akan melekat menjadi karakter. Inilah yang membuat tri pusat pendidikan bukan sekadar konsep, tetapi sebuah ekosistem yang menumbuhkan anak menjadi pribadi berakhlak, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Selaras dengan konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi penanaman nilai di tiga ranah ini. Keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis kasih sayang dan keteladanan akan membentuk dasar moral yang kuat sejak usia dini, sementara masyarakat yang mendukung perilaku positif melalui lingkungan sosial yang sehat akan memperkuat kebiasaan baik tersebut. Di sisi lain, sekolah yang mengintegrasikan karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah akan memastikan nilai-nilai tersebut tertanam secara sistematis dan berkelanjutan. Sinergi yang selaras antara ketiga pusat pendidikan ini akan membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh, sehingga menghasilkan generasi beradab, berintegritas, dan berdaya saing tinggi sesuai visi Indonesia Emas 2045.

KEBIASAAAN BELAJAR POSITIF: APLIKASI TEORI PAVLOV DI SD/MI

Handara Tri Elitasari, M.Pd.³¹
(Universitas Siliwangi)

“Penerapan teori Pavlov di SD/MI membantu membentuk kebiasaan belajar positif peserta didik melalui stimulus yang tepat dan konsisten”

Setiap peserta didik membawa pola perilaku unik yang terbentuk dari pengalaman dan lingkungannya. Hal ini berperan penting dalam menumbuhkan minat dan keterlibatan peserta didik di dunia pendidikan. Pola ini disebut kebiasaan belajar yang dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan peserta didik secara konsisten saat mengikuti proses pembelajaran (Aulia & Megawanti, 2024). Kebiasaan belajar positif merupakan salah satu fondasi penting bagi keberhasilan akademik peserta didik SD/MI. Pada tahap perkembangan usia 7–12 tahun, anak berada pada masa pembentukan pola pikir dan perilaku yang akan memengaruhi proses belajar mereka di jenjang berikutnya. Selama proses pembelajaran peserta didik perlu diarahkan agar mampu membangun kebiasaan belajar positif yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

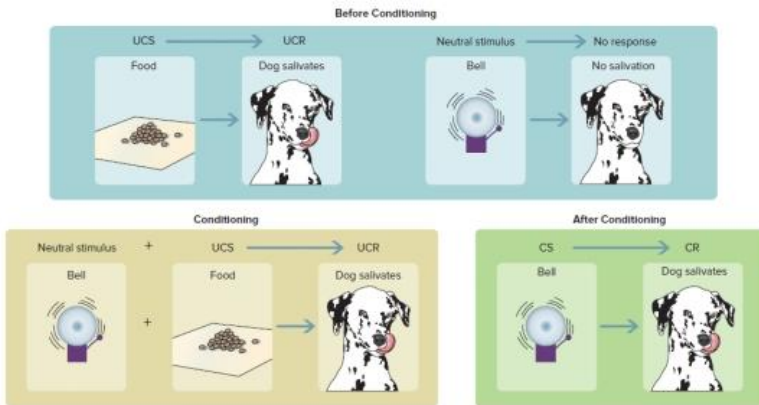
³¹ Penulis lahir di Magelang, 8 Mei 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di PGSD FIP UNY tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UNY tahun 2019, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Dasar FIP UNY tahun 2024.

Setiap peserta didik idealnya mengembangkan pola pikir dan perilaku belajar yang konstruktif. Dorongan motivasi yang kuat dapat melahirkan kebiasaan belajar positif, seperti sikap tekun, kemauan menyelesaikan tugas hingga tuntas, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran (Aulia & Megawanti, 2024). Perilaku tersebut dalam dilihat selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam kebiasaan belajar positif yang terlihat pada kedisiplinan, keaktifan dan kesungguhannya dalam mengikuti proses pembelajaran (Hamdiyah et al., 2024). Kebiasaan tersebut dapat ditumbuhkan pada peserta didik melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru. Sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Kebiasaan belajar yang positif tidak hanya membangun suasana belajar yang produktif, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran yang dijalani peserta didik.

Pembentukan kebiasaan belajar positif pada peserta didik memerlukan proses yang berkelanjutan. Peran guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan dan memantau perkembangan tersebut. Namun keberhasilan pembentukan kebiasaan belajar tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif orang tua dan dukungan penuh dari sekolah (Heryyanti et al., 2021). Kolaborasi yang erat antara ketiga pihak ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman, aman, dan memotivasi. Pada pembelajaran khususnya di sekolah, guru memerlukan pendekatan dalam membentuk kebiasaan belajar positif peserta didik.

Salah satu pendekatan psikologi belajar yang relevan untuk membentuk kebiasaan belajar positif adalah teori *classical conditioning* yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov. Pada awal kariernya, Pavlov meneliti mekanisme kerja sistem pencernaan fungsi lambung, yang difokuskan pada bidang fisiologi. Penelitian ini dilakukan pada akhir abad ke-19 melalui serangkaian

eksperimen menggunakan anjing sebagai subjek. Eksperimen yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Eksperimen Pavlov (Santrock, 2018)

Catatan gambar:

1. *Unconditioned Stimulus* (UCS) yang biasa disebut dengan stimulus alami atau stimulus wajar, yaitu perangsang yang memang alami atau wajar dalam penelitian Pavlov terjadi pada saat anjing lapar diberikan makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur.
2. *Conditioned Stimulus* (CS) atau perangsang tidak alami atau tidak wajar, yaitu stimulus yang tidak wajar dan tidak memunculkan reflek. Misalnya dalam penelitian Pavlov adalah bunyi bel.
3. *Unconditional Reflek* (UCR) yaitu reflek alami atau reflek wajar yang timbul karena stimulus wajar atau stimulus alami.
4. *Conditioned Reflek* (CR) reflek tidak adalah repon yang muncul oleh perangsang yang bersyarat.

Hasil pengamatan ditemukan fenomena anjing mengeluarkan air liur tidak hanya ketika sedang memakan makanan, tetapi juga

saat melihat makanan tersebut. Temuan lain menunjukkan bahwa perilaku organisme dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Pavlov menjelaskan proses *classical conditioning* yaitu sebagai berikut.

1. Generalisasi

Pada eksperimennya Pavlov menemukan bahwa anjing juga memberikan respon terhadap suara yang lain, suara yang semakin mirip dengan suara bell maka respon yang diberikan semakin kuat. Generalisasi adalah sebuah tendensi dari stimulus baru yang sama atau hampir sama dengan CS yang asli untuk menghasilkan respon yang sama. Contoh dari generalisasi adalah ketika peserta didik dimarahi ketika ujian IPA buruk. Ia menjadi gugup saat memulai ujian IPS karena dua mata pelajaran ini saling berkaitan. Sehingga, peserta didik ini menggeneralisasikan satu ujian mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2. Diskriminasi

Diskriminasi terjadi ketika CS dihadirkan tanpa UCS yaitu dengan Pavlov hanya memberikan makanan setelah suara bell dibunyikan dan tidak memberikan makanan setelah membunyikan suara yang lain. Sehingga anjing hanya memberikan respon pada suara bell. Contoh pada diskriminasi terjadi ketika peserta didik merasa cemas menempuh ujian sejarah karena mata pelajaran ini jauh berbeda dengan mata pelajaran matematika.

3. Extinction atau pelenyapan

Extinction pada pengkondisian klasik terjadi ketika Pavlov memberikan stimulus bell berulang kali namun tidak diikuti dengan pemberian makanan. Akibatnya anjing tidak merespon ketika diberikan suara bell. Contohnya dalam pembelajaran peserta didik yang mengerjakan ujian dengan baik, lama-kelamaan akan berkurang kecemasannya ketika menghadapi ujian.

4. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi adalah sebuah metode yang didasarkan dengan pengkondisian klasik. Metode ini digunakan untuk mengurangi kecemasan dengan membuat peserta didik mengasosiasikan relaksasi dengan membayangkan situasi yang menimbulkan kecemasan. Teori ini menekankan bentuk paling sederhana dalam suatu proses belajar adalah pengkondisian. melalui asosiasi antara stimulus dan respons (Ismail & Khoirotun, 2021). Perilaku tertentu dapat terbentuk secara otomatis melalui pengulangan dan penguatan. Dalam konteks pendidikan SD/MI, stimulus dapat berupa pujian, penghargaan, dan aktivitas menarik yang diberikan guru untuk mendorong respons belajar yang diharapkan. Jika terjadi perubahan tingkah laku maka seseorang telah melakukan proses belajar.

Implementasi teori Pavlov dalam proses pembelajaran untuk membentuk dan mendukung pengembangan kebiasaan belajar positif peserta didik. Pertama yakni guru perlu merancang tugas yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman positif yang dimiliki peserta didik (Taufiqurrahman et al., 2024). Sehingga peserta didik dapat mengerjakan dengan perasaan senang dan termotivasi.

Kedua yakni ketika peserta didik menghadapi situasi penuh tekanan, peran guru menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan emosional. Hal ini akan membantu peserta didik mengurangi rasa cemas, dan memulihkan fokus belajar. Sebagai contoh yaitu mendorong peserta didik yang pemalu untuk mengajarkan peserta didik lain cara memahami materi pelajaran. Ketiga yakni guru juga berperan dalam membimbing peserta didik mengenali kesamaan dan perbedaan di antara berbagai situasi. Sehingga peserta didik mampu membedakan secara tepat.

Penerapan teori Pavlov di kelas memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi

peserta didik secara konsisten. Melalui pemberian stimulus yang tepat dan berulang, kebiasaan belajar positif dapat terbentuk secara bertahap hingga menjadi bagian dari perilaku alami peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang mendorong pengembangan karakter, motivasi intrinsik, dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan teori *classical conditioning* Pavlov menjadi penting bagi guru SD/MI untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang terhadap kebiasaan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aulia, N. S., & Megawanti, P. (2024). Dampak kebiasaan belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil tes literasi asesmen kompetensi minimum (AKM) kelas. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 289–296.
- Hamdiyah, R., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, regulasi diri dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar peserta didik MTs Al-Ikhwan Gresik. *Journal on Education*, 6(4), 21190–21210.
- Heryyanti, D. A., Tanzeh, A., & Masrokan, P. (2021). Pengaruh gaya, minat, kebiasaan dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik madrasah ibtidaiah di era new normal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3935–3945.
- Ismail, M., & Khoirotun, U. (2021). Relevansi teori behavioristik ‘classical cinditioning’ dalam meningkatkan kemampuan motorik anak didik pada Kelompok Belajar Anggrek Taman Sidoarjo. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 110–142.

Taufiqurrahman, M., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., & Wesnawa, I. G. S. (2024). Perbandingan teori pendidikan Thorndike dan Pavlov dalam proses pembelajaran: sebuah analisis konseptual. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2905–2910.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW SEKOLAH DASAR

Reni Setyowati, M.Pd.³²
(Institut Agama Islam YPBWI Surabaya)

*“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam
Mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.”*

Pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara, maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan salah satu tujuan negara yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan itu sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses dan kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi

³² Penulis lahir di Kediri, 21 April 1989, merupakan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam YPBWI Surabaya, menyelesaikan studi S1 PGSD di FIP Prodi PGSD UNESA tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UNESA tahun 2018.

individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (Zainal Aqib, 20010:39).

Pendidikan di sekolah dasar diselenggarakan secara terencana dan terprogram yang dituangkan dalam kurikulum. Di sekolah dasar diajarkan berbagai mata pelajaran diantaranya Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai kedudukan strategis dalam membentuk kepribadian warga negara yang baik. Pancasila dan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi, kekuatan pemersatu bangsa, dan sumber segala hukum negara pembinaan ideologi Pancasila, khususnya bagi generasi penerus, sejatinya merupakan tanggung jawab yang harus dipikul bersama, secara bergotongroyong, demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengaktualisasian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memang diyakini mampu mewujudkan negara Indonesia yang lebih baik. Arahan Presiden RI, Joko Widodo, yang saat itu didampingi oleh Menteri Sekretaris Negara RI dalam pertemuan terbatas di Istana Negara pada 22 Februari 2021 dengan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Pada kesempatan itu juga, Presiden Joko Widodo berpesan kembali tentang pentingnya menanamkan nilai Pancasila dengan metode yang menyenangkan bagi peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berfikir secara kritis, rasional dan kreatif, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai dasar Pancasila dari kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak penerus bangsa. Anak- anak perlu diberi tahu tentang

betapa pentingnya Pancasila itu. Oleh karena itu salah satu cara untuk menanamkan pentingnya Pancasila adalah dengan mengajarkannya pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan SD.

Anak sekolah dasar (SD) merupakan anak yang tengah berada pada periode intelektual. Periode intelektual adalah proses atau tahapan dimana anak mempelajari dan menerapkan pengalaman yang mereka peroleh seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pengalaman, waktu, ingatan, keterampilan memecahkan masalah, penalaran dan kemampuan berpikirnya, intelektual anak akan terus terasah dan berkembang. Terdapat empat tahapan perkembangan intelektual menurut Jean Piaget, yaitu: pertama ada tahap sensorimotor yakni tahap awal yang terjadi di usia awal kelahiran sampai dengan usia 24 bulan, pada masa ini perkembangan ditandai dengan mulai merangkak sampai berjalan; selanjutnya yang kedua ada tahap preoprational yakni tahap perkembangan yang terjadi di usia balita (18-24 bulan) sampai dengan anak usia dini (7 tahun), pada tahap ini perkembangan ditandai dengan mulai berbicara dan anak dapat mengenali perbedaan diantara masa lalu dengan masa depan; tahap ketiga atau disebut juga dengan concrete operational yakni tahap perkembangan anak pada usia 7 hingga 12 tahun, ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan konkrit; dan tahap yang terakhir adalah tahap formal operational yakni masa perkembangan anak usia diatas 12 tahun, mereka mulai mengenali konsep abstrak seperti hitungan aljabar dan sains.

Anak sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan yang ketiga yaitu tahap perkembangan concrete operational yang mana mereka sedang mengalami masa berpikir logis dan konkrit

sehingga dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar maka ingatan tersebut akan melekat dan akan berkembang sehingga dapat memunculkan pemikiran atau gagasan yang bagus di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah bagaimana cara penyampaian materi agar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh siswa secara baik dan menyenangkan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut guru untuk lebih kreatif memilih strategi pembelajaran dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat merubah tingkah lakunya serta dapat menyelesaikan tugas dan penilaian yang diberikan oleh guru. Guru harus bisa mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Namun kenyataan yang ada disekolah, siswa terlihat tidak antusias bahkan terlihat rasa keengganan untuk mempelajari bidang studi Pendidikan Pancasila, karena identik dengan materi-materi yang hanya dapat dihafalkan untuk mempelajarinya. Dan pada umumnya pembelajaran dilaksanakan dengan pola guru memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa, dan siswa tinggal menerima konsep yang sudah jadi, tinggal mendengar, mencatat, memahami, dan mengingatnya. Akhirnya pendidikan bersifat negatif dengan guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh peserta didik yang wajib diingat dan dihafalkan, untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan Pancasila diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran. Akibat penerapan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, aktivitas belajar siswa menjadi pasif, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru, tidak ada interaksi dalam kerja kelompok atau diskusi dan siswa hanya menjawab pertanyaan dari guru saja.

Kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang demikian kurang sesuai dengan harapan kurikulum. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Alasan dipilihnya model pembelajaran ini karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Isjoni, 2009:77), adalah salah satu model tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Julianto, dkk, 2011:28) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini akan membantu siswa untuk menguasai materi secara mendalam, yang tidak mungkin diperoleh siswa apabila siswa mencoba belajar materi tersebut sendirian.

Menurut Jhonson and Jhonson (Rusman, 2010:219) dalam penelitiannya tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah: (a) meningkatkan hasil belajar siswa, (b) meningkatkan daya ingat, (c) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, (d) mendorong timbulnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (e) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (f) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (g) meningkatkan sikap positif terhadap guru, (h) meningkatkan harga diri anak, h) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (i) meningkatkan keterampilan hidup gotong.

Indonesia pada tahun 2045 akan mencapai momen penting menuju Indonesia Emas ketika usianya genap 100 tahun. Sasaran

utama dari bonus demografi ini adalah generasi milenial. Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi bonus demografi adalah apakah generasi muda atau generasi milenial mampu berpikir dan bertindak dengan kesadaran kritis. Dalam menghadapi tantangan ini, pembentukan moral generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap bersaing di era global menjadi salah satu prioritas utama di bidang pendidikan. Generasi muda memiliki posisi sentral dalam kehidupan sosial saat ini, hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa generasi muda lahir dan tumbuh pada era disrupsi yang secara masif sangat bersinggungan dengan hal-hal bersifat digital. Kunci utama untuk mencapai Generasi Emas 2045 terletak pada inovasi pendidikan. Inovasi ini harus mencakup metode dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan keterampilan sosial yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal .,et.al. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Julianto, Suprayitno & Supriyono. 2011. *Teori dan implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2010. *Model-model pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

BAHASA DAN SISTEM KOMUNIKASI MINANGKABAU : INTEGRASI DENGAN ASMAUL HUSNA

Susi Ratna Sari, M.Pd.³³
(Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)

*“Bahasa dan Sistem Komunikasi Minangkabau : Integrasi Nilai
Luhur Dengan Asmaul Husna.”*

Bahasa mempunyai peranan penting dalam aktivitas sehari-hari seorang manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi sehari-hari manusia untuk berinteraksi. Berbahasa erat kaitannya dengan kebudayaan yang dia pakai dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan bahasa dan budaya tampak dalam berbagai aktivitas berbahasa, misalnya dalam interaksi dan berkomunikasi sehari-hari pada berbagai fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Hal ini berarti bahwa untuk dapat disebut berkemampuan komunikatif, setiap penutur dituntut harus memiliki kemampuan memilah-milah bahasa sesuai dengan kondisinya. Berbahasa tidak hanya memilah-milah bahasa sesuai kondisinya, namun juga

³³ Susi Ratna Sari, M.Pd. Telah menyelesaikan Pendidikan S1 di STAIN Bukittinggi tahun 2011. S2 di Universitas Negeri Padang pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kosentrasi Antropologi Sosiologi Pendidikan tahun 2014. Saat ini mengajar di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pernah mengajar mata kuliah Antropologi Sosiologi, Budaya Minangkabau dan Sosiologi Pendidikan. Penulis juga aktif dalam penulisan karya ilmiah dan pernah memenangkan beberapa lomba penulisan ilmiah.

mempertimbangkan norma sosial dan nilai-nilai dalam setiap pengucapannya (Gustina, Zalfa, & Firdausi, 2023, hal. 35)

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun fisik. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Di dalam hidup bermasyarakat, mereka mereka saling berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Hasmi, 2021, hal. 56)

A. Bahasa dan Sistem Komunikasi Minangkabau

Diantara bentuk-bentuk kesastraan Minangkabau adalah sebagai berikut (Gustina, Zalfa, & Firdausi, 2023, hal. 44)

- a. Kaba merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Kaba berwujud prosa yang banyak mengandung falsafah hidup, pendidikan dan pengajaran. Kaba ada berjenis klasik dan tak klasik. Klasik ceritanya bercerita tentang istana sedangkan yang tidak klasik bercerita tentang kekinian.
- b. Naskah randai di Minangkabau berangkat dari kaba di daerah-daerah suku di Minangkabau. Naskah randai berbentuk scrip naskah antar tokoh yang berperan di dalam pertunjukan Randai tersebut.
- c. Cerita rakyat di Minangkabau ada juga yang berangkat dari legenda- legenda yang bertahan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Cerita rakat yang terkenal di Minangkabau seperti: Malin Kundang, Batu Batikam, Batu Manangih, Batu Angkek-Angkek, Ikan Sungai Janiah dan lain sebagainya.
- d. Tambo sebagai bentuk kesustraan pada dasarnya menceritakan asal-usul bagaimana Minangkabau ini ada. Dalam cerita yang berkembang, tambo dianggap sebagai Ota Ambo yang berisi hal-halnya susah diterima nalar manusia. Seperti Gunuang Marapi Sagadang Talua Itiak,

Padangpanjang berasal dari pedang nan panjang dan cerita cerita lain di dalamnya.

- e. Petatah petitih (Djamaris, 2003:32) adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah petitih atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting itu berangkat dari alam di tempat mereka berada atau dalam istilah adat alam takambang jadi guru (alam berkembang jadi guru).
- f. Pasambahan adalah salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang masih hidup dan beratahan sampai saat ini. Hal ini dikarenakan orang Minangkabau yang masih menggunakannya dalam setiap upacara adat seperti dalam perkawinan, kematian, makan, minum dan lain sebagainya.
- g. Pituah bermakna sebagai sebuah nasihat yang berguna untuk ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan dan teguran di Minangkabau. Pituah merupakan upaya seseorang atau lembaga untuk memberikan nasihat tentang sifat dan cara penurunan suatu dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya adalah pituah ayah kepada anak, mamak kepada kemenakan dan lain sebagainya.

B. Nilai Luhur Asmaul Husna Pada Bahasa dan Sistem Komunikasi Minangkabau

Dalam konteks kebudayaan lokal seperti di Minangkabau, nilai-nilai Asmaul Husna ini terintegrasi secara harmonis dalam bahasa, komunikasi, dan kesusastraan masyarakat.

a. Al-Halim (Yang Maha Penyantun)

Sistem komunikasi masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi etika, kesantunan, dan kearifan lokal, yang mencerminkan nilai Al-Halim (Yang Maha Penyantun). Dalam

berkomunikasi, orang Minang cenderung menyampaikan pesan dengan cara yang halus dan penuh perumpamaan, agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

b. Al-Karim (Yang Maha Mulia)

Dalam sistem komunikasi masyarakat Minangkabau, dikenal sikap santun, penuh tata krama, serta penggunaan ungkapan dan petuah yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara.

c. Al-Baari' (Yang Maha Pencipta)

Kesusastraan Minangkabau seperti kaba, pantun, syair, dan gurindam adalah karya kreatif masyarakat yang menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Masyarakat mencipta cerita-cerita rakyat yang bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Aktivitas kreatif ini mencerminkan sifat Allah Al-Baari', Yang Maha Pencipta, yang memberi kemampuan kepada manusia untuk mencipta karya sebagai bentuk refleksi dari penciptaan-Nya.

d. As-Sami' (Yang Maha Mendengar)

Dalam budaya Minangkabau, kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik sangat dihargai. Proses komunikasi tidak hanya fokus pada berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan seksama. Dalam musyawarah adat misalnya, semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan didengar secara adil. Hal ini mencerminkan sifat Allah As-Sami', Yang Maha Mendengar segala sesuatu, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.

e. Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih)

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau seringkali mengandung kelembutan, kasih sayang, dan empati, terutama ketika menyampaikan nasihat atau teguran. Ungkapan-

ungkapan seperti "*elok manurun, indak mananguang*" (bertutur baik tanpa menyakiti) mencerminkan nilai kasih dalam berbicara.

Daftar Pustaka

- Fitrisia, A. (2024). *Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau*. 5(2), 1817–1822.
- Gustina, Zalfa, F. (2023). *Buku Ajar Budaya Minangkabau*. Haqi Paradise Mediatama.
- Hasmi, L. (2021). Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Masyarakat Kenagarian Koto Bangun Dengan Dialek Masyarakat Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh*, 8(1), 54–62.
- Hutri, K., Deliana, D., & Nasution, K. (2020). Bentuk Dan Makna Reduplikasi Adjektiva Dalam Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang Di Kab.Tanah Datar. *Humanika*, 27(2), 95–104.
- Rahmat, W., & Maryelliwati. (2018). *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)*
- Yulizar, Yunus. 1999. Sastra Islam di Indonesia, Kajian Kritis Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandi Syekh Bayang. Padang. IAIN-IB Press.
- Yulizar, Yunus. 2018. Sastra Ulama Minnagkabau : Studi Nilai Didik Aqidah dalam Syair Syekh Sulaiman Al Rasuli. Bahasa dan Sastra Arab 10 (1) , 11-12

PENGABDIAN GURU DALAM MASYARAKAT: MENEGUHKAN NILAI ‘DIGUGU JEUNG DITIRU’ SEBAGAI IDENTITAS MORAL

Ening Supriatin, M.Pd.I.³⁴
(Guru MI Al-Mishbah Cipadung)

“Filosofi Sunda “guru digugu jeung ditiru” menegaskan bahwa guru harus dipercaya dan diteladani, baik dalam ilmu maupun moral. Inilah identitas yang menegubkan peran guru di Masyarakat.”

Pengabdian guru kepada masyarakat merupakan dimensi penting dari profesi pendidik. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan teladan moral yang membentuk karakter generasi bangsa. Dalam konteks budaya Sunda, dikenal pepatah “guru digugu jeung ditiru”, yang berarti guru dipercaya ucapannya dan diteladani tindakannya. Filosofi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan kompetensi guru dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Artikel ini menguraikan bagaimana guru dapat mengaktualisasikan pengabdian kepada masyarakat melalui tiga peran utama: (1) peran guru dalam pendidikan dan kehidupan sosial, (2) guru sebagai agen moral dan teladan di masyarakat, serta (3) kolaborasi guru dengan masyarakat untuk pengembangan

³⁴ Penulis lahir di Bandung, 6 juli 1976, merupakan pengajar di Madrasah Ibtidaiyah al Misbah Cipadung Kota Bandung, menyelesaikan S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN SGD Bandung tahun 2003, menyelesaikan S2 di UNINUS tahun 2020.

pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengabdian guru merupakan perpanjangan dari tugas pendidik di sekolah, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas moral peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan meneguhkan nilai digugu jeung ditiru, guru diharapkan mampu menjaga marwah profesinya sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tugas guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pengabdian yang luas kepada masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, guru tetap dipandang sebagai sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani). Filosofi Sunda ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi panutan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa “guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.” Dari empat kompetensi tersebut, aspek kepribadian dan sosial erat kaitannya dengan pengabdian kepada masyarakat. Guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap, akhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Selain itu, guru juga harus mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan, serta berperan aktif dalam dinamika sosial kemasyarakatan.

Fenomena sosial dewasa ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menjaga moralitas generasi muda. Arus globalisasi, teknologi, dan media sosial sering kali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan budaya bangsa. Di sinilah peran guru semakin strategis: membimbing generasi muda agar tidak tercerabut dari akar moralitasnya. Guru tidak hanya hadir di sekolah, tetapi juga di masyarakat, menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, pengabdian guru kepada masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab profesionalnya. Pengabdian ini tidak sekadar formalitas, melainkan sebuah amanah moral dan sosial yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan. Artikel ini akan membahas tiga aspek penting: peran guru dalam pendidikan dan sosial masyarakat, guru sebagai agen moral dan teladan, serta kolaborasi guru dengan masyarakat dalam pengabdian pendidikan.

1. Peran Guru dalam Pendidikan dan Sosial Masyarakat

Guru memegang peran ganda, yakni sebagai pendidik di sekolah dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai pendidik, guru berperan dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral. Peran ini tidak berhenti di kelas, tetapi meluas ke kehidupan sosial masyarakat. Guru sering kali menjadi rujukan dalam berbagai persoalan, baik yang terkait pendidikan anak, moralitas, maupun persoalan sosial lainnya. Dalam tradisi masyarakat Sunda, guru bukan hanya mengajarkan ilmu, melainkan juga mengajarkan laku hidup. Filosofi *digugu jeung ditiru* menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan guru menjadi tolok ukur bagi masyarakat. Guru diharapkan “konsisten antara kata dan perbuatan, sehingga wibawa moralnya tetap terjaga. Hal ini selaras dengan kompetensi kepribadian dalam UU No.14/2005, di mana guru dituntut memiliki kepribadian mantap dan akhlak mulia.”

Sebagai bagian dari masyarakat, guru berperan sebagai penghubung antara dunia pendidikan formal dan realitas sosial. Ia menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membawa persoalan masyarakat ke dalam ruang pembelajaran agar menjadi bagian dari pendidikan kontekstual. Misalnya, guru dapat mengangkat isu lingkungan, toleransi, atau budaya lokal sebagai bagian dari materi ajar yang relevan bagi siswa.

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan dan sosial masyarakat merupakan bentuk nyata pengabdian. Guru tidak

hanya bekerja di sekolah, tetapi juga mengabdikan dalam membangun karakter dan moralitas masyarakat.

2. Guru sebagai Agen Moral dan Teladan

Guru memiliki kedudukan strategis sebagai agen moral dan teladan di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pepatah Sunda *guru digugu jeung ditiru*. Dalam ungkapan tersebut terkandung makna bahwa guru dipercaya tutur katanya dan diteladani perilakunya. Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga role model dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai agen moral, guru bertugas menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang guru yang jujur, sederhana, dan peduli pada sesama akan lebih mudah diteladani daripada guru yang hanya memberikan nasihat tanpa keteladanan.

Fungsi keteladanan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. “Anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.” Oleh karena itu, konsistensi moral guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.” Hal ini sejalan dengan kompetensi kepribadian dalam UU No.14/2005, yang mengamanatkan guru untuk menjadi pribadi yang berwibawa dan teladan. Di tengah tantangan zaman modern, guru juga dituntut untuk adaptif dan selektif. Guru harus mampu menyaring nilai-nilai global yang bermanfaat, sekaligus menolak nilai-nilai yang merusak moral. Pengabdian guru dalam konteks ini adalah menjaga moralitas masyarakat melalui keteladanan dan pengajaran nilai.

3. Kolaborasi Guru dengan Masyarakat melalui Pengabdian

Pengabdian guru kepada masyarakat tidak dapat berjalan sendiri. Diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan non-formal.

Kolaborasi ini bertujuan memperluas dampak pendidikan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti penyuluhan, pelatihan, atau program sosial. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya menyebarkan ilmu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah agen transformasi sosial, bukan hanya agen transfer ilmu. Dalam perspektif pendidikan modern, kolaborasi ini juga mencakup pemanfaatan teknologi. “Guru dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam membangun literasi digital, mengarahkan penggunaan media sosial secara positif, dan mencegah penyalahgunaan teknologi di kalangan remaja.” Bentuk pengabdian seperti ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman.

Pengabdian guru kepada masyarakat merupakan amanah moral dan sosial yang sangat penting. Filosofi Sunda *guru digugu jeung ditiru* menjadi landasan bahwa guru harus dipercaya ucapannya dan diteladani perbuatannya. Hal ini sejalan dengan amanat UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya kompetensi kepribadian dan sosial. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengabdian guru diwujudkan melalui tiga aspek utama. Pertama, peran guru dalam pendidikan dan sosial masyarakat sebagai pendidik sekaligus anggota masyarakat. Kedua, guru sebagai agen moral dan teladan yang menjaga konsistensi ucapan dan perbuatan. Ketiga, kolaborasi guru dengan masyarakat untuk memperluas dampak pendidikan dan menjaga moralitas sosial. Dengan demikian, pengabdian guru kepada masyarakat tidak hanya membangun generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berbudaya. Guru adalah teladan hidup, yang keberadaannya sangat menentukan arah bangsa di masa depan. Guru adalah pilar moral bangsa. Dalam dirinya melekat identitas sebagai pengajar, teladan, dan pengabdian. Filosofi *guru digugu jeung*

ditiru bukan sekadar pepatah, melainkan amanah yang menuntut keikhlasan dan konsistensi. Semoga guru senantiasa diberi kekuatan untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat dengan penuh tanggung jawab, demi lahirnya generasi yang cerdas, berakhlak, dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003),
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002),
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

Solusi Sistem Pembelajaran

di SD/MI Menyongsong
Indonesia Emas 2045

Perkembangan sistem pembelajaran di SD/MI menunjukkan perubahan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter, literasi, numerasi, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun, tidak semua pihak memahami urgensi menguasai strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan. Karena itu, buku ini menyoroti perlunya kolaborasi dan pemikiran komprehensif agar pendidikan dasar mampu melahirkan generasi yang berkarakter, literat, dan unggul. Berbagai inovasi yang dibahas dalam buku ini menunjukkan bagaimana sistem pembelajaran dapat memudahkan guru, siswa, maupun orang tua dalam mengakses pendidikan berkualitas. Dengan menekankan pada pengembangan kualitas pembelajaran, pengenalan karakteristik peserta didik, dan pemahaman terhadap teknologi pendidikan mutakhir, buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam mendukung lahirnya generasi penerus yang siap menyongsong Indonesia Emas 2045.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📺 @akademiapustaka

☎ 081216178398

ISBN 978-623-157-211-0



9 786231 572110